Globethics Repository

Globethics

dinamika ilmu

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal
Authors	Dinamika Ilmu
Publisher	IAIN Samarinda
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-07 21:46:09
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/226433

Dinamika Ilmu

Jurnal Pendidikan

Dinamika Ilmu
Jurnal Pendidikan

Vol. 13. No. 1 Juni 2013 ISSN 1411 - 3031

Penanggung Jawab
Bahrani, M.Pd

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Hj. Siti Muriah
Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
Dr. Iskandar, M.Ag
Dr. Zurqoni, M.Ag
Dr. M. Abzar, M.Ag
Drs. H.M. Said Husin, M.A

Pemimpin Redaksi
Rusdi, MSI

Dewan Redaksi
Drs. Darwis, M.SI
Dra. Etty Nurbayani, M.Pd
Lina Revilla, M.Si

Sirkulasi
Khairuddin, S.Ag

Sekretariat
Amalia Nur Aini, M.Pd

Dinamika Ilmu adalah jurnal ilmiah dalam bidang pendidikan, diterbitkan enam bulanan (dua kali setahun) edisi Juni dan Desember

Diterbitkan oleh :
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda
Jl. K.H. Abul Hasan No. 03 Samarinda.
Telp. 0541-742193. Fax. 206172
Alamat e-mail :
dinamikailmu_STAIN@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	Hal
o Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya *Fathul Jannah*	1 - 16
o Pembelajaran Kontekstual di Sekolah *Abdul Kadir*	17 – 38
o Tata Tertib Busana Kampus (Edukasi, Etika dan Komunikasi *Afita Nurhayati*	39 – 50
o Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab *Khairy Abusyairi*	51 – 66
o Pengelompokan Prestasi Siswa Indonesia Berdasarkan Hasil Survey TIMSS dengan Analisis Logistis Laten *Riswan*	67 – 87
o Eksistensi Keilmuan Islam *Nurdin*	88 – 104
o Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum *Marliana dan Noor Hikmah*	105 – 119
o Meraih Sukses Ala Sufi, Pendidikan Zuhud dalam Konteks Kekinian *Bunyamin*	120 – 136

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, mengawali terbitan edisi ini, redaksi memberi apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penerbitan jurnal ilmiah "Dinamika Ilmu" ini hingga pada akhirnya sampai ke tangan pembaca yang budiman.

Dinamika Ilmu edisi Juni 2013 ini kembali menyajikan beberapa tulisan yang berhasil dihimpun dari para penulis dengan spesifik kajian keilmuan pendidikan dan keislaman. Edisi kali ini akan menyajikan artikel baik bersifat kajian teoritis maupun empiris dari para penulis dari kalangan akademisi pendidikan Islam. Hasil pemikiran para penulis diulas secara mendalam dan dianalisis secara analitis sehingga menjadi suatu bahan kajian dan diskursus yang menarik bagi pembacanya.

Di bagian awal jurnal, Fathul Jannah menulis tentang "Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya." Pendidikan seumur hidup merupakan konsep pendidikan yang menekankan pentingnya pelaksanaan pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Menurut penulis, tujuan pendidikan seumur hidup adalah adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, dan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan. Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan itulah, konsep pendidikan seumur hidup harus diimplementasikan dalam berbagai bentuknya.

Abdul Kadir menyajikan tulisan dengan topik "Pembelajaran Kontekstual di Sekolah" Tulisan ini berisi analisis penulis yang mengasumsikan bahwa paradigma pembelajaran yang seharusnya dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini adalah pembelajaran kontekstual. Penulis memaparkan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Melalui model pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar bukan hanya

terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari. Jika siswa diharapkan menjadi sosok yang kreatif dan inovatif sebagai ukuran keberhasilan suatu pembelajaran, maka pendekatan kontekstual harus menjadi paradigma pembelajaran guru di sekolah.

Tulisan berikutnya, Afita Nurhayati menulis tentang Tata Busana Kampus (Edukasi, Etika, Komunikasi). Tata tertib kampus dilihat dari sisi nilai edukasi, dan komunikasi. Penulis berpandangan bahwa dimensi edukasi, etika dan komunikasi dalam sebuah tata tertib busana kampus berkelindan dalam implementasinya. Tujuan akhir dari sebuah penyelenggaraan pendidikan adalah adanya perubahan perilaku sebagaimana yang dipersyaratkan oleh etika. Bagaimana tujuan akhir ini bisa tercapai, komunikasilah yang menjawab dan memainkan fungsinya. Dalam perspektif behavioristik, dapat dilihat bagaimana stimulus berupa spanduk "Tata Tertib Busana Kampus" mendapat tanggapan atau respon berupa perubahan berbusana mahasiswa dan mahasiswi STAIN Samarinda. Adanya penyampaian pesan dalam media tata tertib yang tervisualisasi kepada mahasiswa kampus memunculkan sebuah nilai edukasi yang sangat efektif melalui komunikasi untuk melahirkan nilai-nilai etis dan tata krama berbusana.

Tulisan keempat dari edisi ini memaparkan judul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab". Penulis menjelaskan bahwa bahan ajar bagi siswa bisa menjadi pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya. Sedangkan bagi guru, bahan ajar bisa menjadi pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.

Keempat materi pokok bahasa Arab yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, setelah dijabarkan ke dalam kompetensi dasar dan dengan menggunakan pendekatan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tertulis, harus tercakup dalam bahan ajar, sehingga pada gilirannya bahan ajar dapat dijadikan sebagai sumber, pedoman, pemandu, pegangan, dan kerangka kerja dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab. Di bagian akhir

dari tulisannya, dipaparkan bahwa bahan ajar bahasa Arab dapat dikembangkan dengan melalui langkah-langkah yaitu analisis, perancangan, penulisan dan penyusunan materi, evaluasi serta revisi.

Tulisan berikutnya adalah paparan Riswan dengan judul "Pengelompokan Prestasi Matematika Siswa Indonesia berdasarkan Hasil Survey TIMSS menggunakan Analisis Logistik Kelas Laten". Penulis mengemukakan bahwa analisis logistik kelas laten sebagai bagian dari analisis statistika khususnya analisis klaster cocok untuk digunakan dalam mengelompokkan prestasi siswa dengan berbagai faktor atau latar-belakang yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil analisis logistik kelas laten terhadap data hasil survey TIMSS tahun 2007, maka prestasi matematika siswa SLTP kelas 8 di Indonesia dapat digolongkan ke dalam empat kategori yaitu: *sangat rendah*, *rendah*, *sedang*, dan *tinggi* dengan proporsi masing-masing sebesar 39,16%, 32,42%, 21,46% dan 6,97%.

Latar belakang keempat kelompok siswa tersebut cukup baik dijelaskan oleh faktor-faktor seperti: berapa lama guru mengajar, program studi yang ditempuh guru, tingkat pendidikan guru, persepsi guru terhadap sekolah, tingkat pendidikan orang tua, keadaan ekonomi orang tua, banyaknya buku pelajaran yang dimiliki, minat, motivasi, dan persepsi siswa terhadap matematika, perilaku siswa di sekolah, intensitas pemberian PR, banyaknya waktu untuk mengerjakan PR, sarana dan prasarana sekolah, serta pemanfaatan waktu luang. Latar belakang siswa pada masing-masing kelompok tersebut berbeda-beda, siswa dengan latar belakang yang kurang baik, kecil sekali peluangnya untuk mencapai prestasi yang tinggi, dan sebaliknya siswa dengan latar belakang yang baik,besar sekali peluangnya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Artikel keenam dalam jurnal edisi ini berjudul "Eksistensi Keilmuan Islam". Nurdin, penulis artikel ini secara garis memaparkan dua pokok bahasan yaitu telaah historis perkembangan keilmuan Islam dan pembidangan keilmuan Islam. Keilmuan Islam berkembang seiring perjalanan sejarah Islam itu sendiri, sehingga perspektif perkembangan keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah Islam. Dalam kenyataan sejarah, ilmu keislaman berkembang dari masa ke masa periode peradaban Islam, yaitu khususnya zaman Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah.

Ilmu-ilmu keislaman diklasifikasikan ke dalam berbagai bidang. Dari klasifikasi ilmu-ilmu keislaman itu, satu kelompok dapat diklasifikasikan lagi ke dalam rumpun ilmu-ilmu kemanusiaan, sementara kelompok yang lain dapat diklasifikasikan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman (Eksakta). Kedua rumpun ilmu keislaman (ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial) memiliki kesamaan dalam hal unsur informasi dan unsur metodologi.

Artikel berikutnya berjudul "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum", tulisan Marliana dan Noor Hikmah. Tulisan ini berangkat dari suatu latar belakang bahwa peserta didik perlu mengenali keadaan lingkungan, sosial, dan budaya yang memungkinkan lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Sekolah sebagai tempat program pendidikan, merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal yang disusun oleh sekolah yang disesuaikan dengan lingkungan daerah masing-masing.

Tulisan terakhir dalam jurnal ini berjudul "Meraih Sukses Ala Sufi (Pendidikan Zuhud dalam Konteks Kekinian)". Artikel ini mengkaji bagaimana sukses dengan ajaran kesufian. Hal ini menarik karena ajaran sufi selalu dipersepsikan sebagai ajaran hanya berorientasi dengan ibadah dan akhirat dalam pengertian yang sempit. Padahal menurut penulis, apapun profesi yang digeluti, seharusnya nilai-nilai sufi itu harus selalu melekat dalam diri dan perbuatan seseorang.

Semoga beberapa tulisan yang termuat dalam jurnal edisi ini, dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dalam rangka lebih memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang pendidikan. Selamat membaca.

Wassalam,

Redaksi

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DAN IMPLIKASINYA

Fathul Jannah*

Abstract ;

Long life education is a process of continuous education lasts indefinitely and the place. that starts from birth to the end of life. That is that occurred in the family, at school, at work and in public life. Long life educational purposes is to develop the potential of the human personality in accordance with the nature and essence, develop awarnes that the growth and development of the human personality is vibrant and dynamic, expands and increases hope and human life. The implications long life education programs can be grouped into several categories: functional literacy education, vocational education, professional education, education in the direction of change and development and civic education and political maturity.

Key Words : Pendidikan, Seumur Hidup, Implikasi

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan untuk hidup berkelompok dalam sebuah masyarakat. Secara inheren, manusia memiliki hasrat atau keiginan, walaupun dalam tatanan yang berbeda. Hasrat atau keinginan adalah tuntutan pemenuhan kebututuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan rohani, serta kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan pengakuan akan eksistensi diri di hadapan orang lain[1].

Kehidupan bermasyarakat dengan berbagai perbedaan keinginan dan kepentingan laksana sebuah permainan yang di dalamnya dapat menimbulkan persaingan untuk mencari kemenangan. Kemenangan yang sebenarnya hanya akan dapat dicapai berdasarkan pada tingkat kecerdasan, ketangkasan dan kesabaran seseorang. Perbedaan sosial dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin mengakibatkan

*Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

[1]Qodry Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2002) hal. 12

timbulnya berbagai kelompok atau status sosial dalam masyarakat. Status adalah rangking sosial yag didasarkan pada prestise seperti gengsi, martabat dan wibawa. Status pada umumya didasarkan pada perbedaan pekerjaan, sosiologi dan keturunan.[2]

Stratifikasi sosial merupakan akibat ketidaksamaan posisi dan tempat secara sosial di dalam masyarakat yang berakibat pada perbedaan kesempatan untuk mendapatkan akses sosial, ekonomi dan politik. Sebagian masyarakat masih menilai sebuah pekerjaan mempunyai status sosial yang tinggi dan bergengsi diukur dari besaran nilai nominal yang dihasilkan.

Dalam era globalisasi sekarang ini, pendidikan bermutu dipandang sebagai kegiatan pembekalan pada manusia untuk menyongsong perubahan dan perkembangan. Peradaban dunia saat ini, secara keseluruhan berada dalam tatanan global yang ditopang oleh perkembangan teknologi komonikasi, transformasi dan informasi.[3] Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang positif, karena dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai permasalahan, namun sekaligus juga membawa pengaruh yang negatif, karena dapat menciptakan kesenjangan yang tajam dalam kehidupan masyarakat sampai pada pranata sosial.

Masyarakat modern saat ini termasuk masyarakat Indonesia menghadapi perkembangan yang sangat cepat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mempengaruhi masalah-masalah substansi kehidupan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat mejemuk, karena bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia dengan berbagai ragam suku, bahasa, adat dan budaya yang menempatinya. Usman Pelly menyatakan Meskipun setiap warga Indonesia berbicara dalam satu bahasa nasional, namun kenyataaannya terdapat kurang lebih 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Dan kecenderungan yang muncul dalam masyarakat majemuk adalah

---

[2]M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta, Pilar Media, 2005) hal. 148

[3]Ali Maksum, Luluk Yunan Ruendi, *Paradigma Pendidikan Universal i Era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta, @IRCiSoD, 2004) hal. 279

timbulnya persaingan dan semakin sulit diatasi ketika melibatkan berbagai komponen bangsa.[4] Kesenjangan dalam berbagai bidang dapat menjadi pemicu timbulnya situasi konflik, dan agama sering digunakan sebagai argumentasi kesadaran dalam menggerakan konflik.[5]

Pernyataan ini menunjukan bahwa kemajemukan merupakan ciri khas masyarakat Indonesia dapat dilihat dari perbedaan etnis, agama, bahasa daerah, pakaian, makanan, budaya, tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Bangsa yang multi majemuk sangat rentan terhadap terjadinya konflik antar kelompok masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menampilkan suasana industrialitas yang akan membentuk budaya-budaya baru dalam masyarakat, dan menimbulkan perbedaan-perbedaan sikap serta pandangan hidup yang cenderung pada kehidupan materialitas, individualistis dan pragmatis. Bagi masyarakat yang tidak mampu memahami dan mensosialisasikan *human Relation,* akan berakibat pada kesenjangan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara kseluruhann visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya yang dapat melahirkan proses pembelajaran yang dapat membawa manusia menjadi sosol yang potensial secara inteltual nelalui proses *transfer of knowledge* dan proses transfer *of values*. Pendidikan merupakan proses panjang yang berlangsung secara terus menerus, tidak terbatas pada tempat dan waktu dalam rangka mengantarkan manuisia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. sehingga dapat menigkatkan kualitas hidupnya.

B. HAKEKAT PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha manusia dalam proses pembentukan manusia seutuhnya mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal manusia untuk meraih keberhasilan dan kesuksehsan dalam

[4]Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud, 1994) hal. 68

[5]Muslih Usa dan Aden Wijdan, Penyunting, *Pendidikan Islam dalam Pradaban Industrial*, (Yogyakarta, Aditya Media, Cet.1, 1997) hal. 109

hidup. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, sebagai Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter manusia. Pendidikan adalah lembaga atau usaha pembangunan watak bangsa, yang menacakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia.[6]

Pendidikan terkait dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman, mental, spiritual maka akan didapatkan hasil secara seimbang. Pendidikan membuat manusia lebih berkualitas dalam meningkatkan hidupnya, dari taraf kehidupan alamiah ke taraf kehidupan berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan dan karya manusi baik secara individual maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. "Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa."[7] Kemajuan suatu bangsa berkorelasi positif dengan keberhasilan masyarakat dalam studi dan mengaplikasikan ilmunya pada dunia kerja."[8]

Pernyataan ini menunjukan, bahwa Pendidikan merupakan lembaga yang dikelola masyarakat secara sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan sumber daya manusia. Pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas manusia sebagai makhluk yang terus berfikir dengan akan mengantarkan sesorang mencapai cita-cita yang diimpikan berdampak positif bagi kemajuan peradaban manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan yang tinggi, telah mampu meraih tingkat keberhasilan

---

[6]Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kepemdidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1988) hal. 125

[7]Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* : *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2003) hal. 159

[8]Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006), hal. 181

dalam kehidupannya. Masyarakat yang maju atau modern adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, yang dihasilkan dari proses pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan juga berarti mempersiapkan manusia menjadi pelaku sejarah.

Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya. Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang menawarkan jasa layanan bersifat intelektual, afeksi, psikomotorik, emosional dan spiritual dalam menyiapkan masa depan umat. Dizaman modern seperti sekarang, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial, sebagai amunisi yang mampu memberikan kemampuan teknologi, fungsional, informatif dan terbuka bagi pilihan utama masyarakat dalam memasuki masa depan.

Institusi pendidikan merupakan instrumen penting dalam kerangka penyiapan sumber daya manusia di dunia kerja dan masyarakat. Perguruan Tinggi merupakan sebuah lembaga pelayanan jasa pendidikan yang dalam pelaksanaan kegiatannya harus selalu berorientasi pada perkembangan zaman dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan. Dilihat dari sistem penjenjangan yang berlaku pada suatu negara, pendidikan tinggi merupakan pintu terakhir bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja, karena pengetahuan, pengalaman dan skill yang dimiliki mahasiswa merupakan kontribusi penting bagi pembangunan suatu bangsa.

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. Pendidikan bertujuan memenuhi seperangkat hasil pendidikan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan dilaksanakan bertingkat, pertama; Tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai dalam system pendidikan yang berskala nsional. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) oleh UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan

bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; Kedua, Tujuan institusional yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu; Ketiga, Tujuan kurikulum yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu bidang ilmu atau program studi, bidang studi, mata pelajaran, dan suatau ajaran yang disusun berdasarkan tujuan institusional; dan keempat, Tujuan instruksional atau tujuan pengajaran yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran disususn berdasarkan tujuan kurikulum sesuai pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang dituangkan dalam alokasi waktu tertentu.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan menguasai ilmu pengetahuan, dengan sasaran menjangkau segenap peserta didik dari semua jenis dan kategori umur sepajang hayat.

C. PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.[9] Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *Life Long Education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meningal

[9]M. Noor Syam, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta, Usaha Nasional, 1998) hal. 123

dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal[10]

Pendapat ini menunjukan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseleuruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan leh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, manun bagi semua lapisan masyarakat.

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan para tokoh pendidikan dan Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, jauh sebelum orang-orang barat mempopolerkannya.[11] Umat Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup dengan tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia.

Ungkapan ini menunjukan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai manusia mengakhiri hidup. Selain itu Islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat *qauliyah* saja, tetapi ayat-ayat *kauniyah*, atau kejadian-kejadian di sekitar manusia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya di dalam kehidupan.

Lahirnya manusia yang beriman dan berpengetahuan merupakan salah satu langkah pokok yang dapat menumbuhkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.[12] Manusia sebagai makhluk ciptaan

---

[10]Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003) hal.31

[11]Hasbullah*, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 63

[12]Muslih Usa dan Aden Wijda, (Penyinting,) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial,* (Yogyakarta, Aditya Perdana, 1997) hal. 15

Tuhan membawa misi suci, secara horisontal manusia sebagai khalifah yang bertugas sebagai tauladan bagi sesama dan sebagai menata seluruh kehidupan alam semesta, secara vertikal manusia sebagai hamba yang harus beribadah dan mengabdi kepada Tuhannya.[13]

Pendapat di atas menerangkan bahwa Pendidikan sebagai semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan (dalam keluarga/sekolah dan atau masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Melalui pendidikan ada ranah dalam diri manusia yang akan dikembangkan pada anak didik yaitu ranah afeksi (rasa dan karsa) atau yang lazim disebut perasaan dan kemauan. Ranah kognisi yaitu cipta otak (pikiran) dan ranah psikomotor yaitu keterampilan. Pendidikan yang berlangsung terus menerus keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, kemudian akan melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan sehingga dapat menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah yang dapat mengelola alam dengan penuh pengabdian kepada penciptanya.

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena hahekat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (*Life Long Education*). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bemula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlansung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Bangsa Indonesian telah merumuskan konsep pendidikan seumur hidup baru mulai dimasyarakat melalui kebijakan Negara dalam Tap MPR No.IV/MPR/ 1970 jo. Tap No. IV/ MPR / 1978 Tentang GBHN)[14] yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain :

---

[13]Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pots Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta, IRCiSod, 2004) hal. 188

[14]Keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun diluar sekolah, Bangsa Indonesia telah merumuskan

1. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang)
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (BAB IV GBHN bagian pendidikan).

Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003, penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam pasal 13 ayat (1) yang berbunyi: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Jadi dapat pula dikatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dengan 2 jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah[15].

Ketetapan di atas menunjukkan, bahwa setiap warga Negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Setiap warga negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupanya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia Masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dalam menciptakan situasi yang dapat memotivasi anak untuk terus belajar. Sekolah formal bukan satu-satunya tempat dan waktu utnyuk belajar. Dasar pendidikan seumur hidup adalah adanya keyakinan, bahwa proses pendidikan berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun diluar sekolah.

Pendidikan sekolah meliputi pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis

---

tentang pendidikan seumur hidup di dalam GBHN 1978, "Pendidikan berlangsung semur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan pemerintah". Dalam GBHN 1993 "Pendidikan Nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antara berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan serta antar daerah"

[15]Dep. Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006) hal. 13

pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembalikan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap kepribadian hidup. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

D. TUJUAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Konsepsi pendidikan semur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.[16]

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, dan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan.

Dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting, dan dapat ditinjau dari beberapa aspek/tinjauan.

1. Tinjauan Ideologis, yaitu pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya

[16]Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. 6 (Jakarta, Reneka Cipta, 2010) hal. 42

dengan terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan skill agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan

2. Tinjauan ekonomis, yaitu pendidikan seumur hidup adalah cara paling efektif untuk keluar dari kebodohan yang menyebabkan kemelaratan, karena pendidikan seumur hidup dapat meningkatkan produktifitas, memelihara & mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki, memungkinkan hidup dalam suasana menyenangkan dan sehat, memiliki motivasi dalam mengasuh & mendidik anak secara tepat.
3. Tinjauan sosiologis, yaitu pada umumnya negara-negara berkembang masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Pendidikan seumur hidup merupakan solusi bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan formal, atau tidak bersekolah sama sekali.
4. Tinjauan Politis, yaitu negara menghendaki seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik pribadi dan memahami fungsi pemerintah.
5. Tinjauan Teknologis, yaitu dunia saat ini dilanda oleh eksplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkannya, yang menuntut untuk selalu mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya agar seperti yang terjadi pada negara-negara maju agar mampu tidak hanya menjadi penonton di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Tinjauan filosofis, yaitu kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral potensi yang meliputi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk susila
7. Tinjauan Psikologis adalah dasar kejiwaan dan jasmani yaitu manusia merupakan kesatuan kesadaran rohani, baik dari

pikir, rasa, karsa, cipta dan budi. Kesadaran jasmani (panca indera.)

8. Paedagogis, yaitu perkembangan IPTEK yang pesat mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsep, teknik dan metode pendidikan

Pendidikan seumur hidup merupakan azas pendidikan pendewasaan dan terus menerus. Pendidikan seumur hidup adalah kegiatan yang dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu berlangsung terus menerus agar lebih bernilai dalam masyarakat. Dalam penerapannya diperlukan adanya suatu strategi, sehingga pendidikan bagi manusia dapat diartikan secara tepat dan benar. Menurut Soelaiman Joesoef, strategi pendidikan seumur hidup meliputi :

a. Konsep Dasar Pendidikan Seumur Hidup yaitu :
   1. Sebagai tujuan/ide formal,
   2. Sebagai respon terhadap keinginan,
   3. Sebagai cara yg logis untuk mengatasi problem,
   4. Sebagai dasar desain kurikulum

b. Arah dan alasan pendidikan seumur hidup

   Pendidikan seumur hidup dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dalam hidup, umumnya diarahkan:

   1. Kepada orang dewasa, yaitu sebagai generasi penerus, kaum muda/dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup dalam rangka pemenuhan "*self interest*" yang merupakan tuntutan hidup sepanjang masa.
   2. Kepada anak-anak, yaitu anak adalah tempat awal bagi orang dewasa, maka pendidikan bagi anak perlu mendapat perhatian, dengan program kegiatan tersusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar, mempertinggi daya pikir, sehingga membuat anak belajar berpikir kritis dan mempunyai pandangan hidup ke depan.

E. IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Implikasi merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Dengan demikian maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut *atau follow up* dari suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Penerapan azas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu:

1. Pendidikan baca tulis fungsional

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan seumur hidup dikarenakan relevansinya yang ada pada negara-negara berkembang dengan sebab masih banyaknya penduduk yang buta huruf, mereka lebih senang menonton TV, mendengarkan Radio, mengakses internet dari pada membaca. Meskipun cukup sulit untuk membuktikan peranan melek huruf fungsional terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh IPTEK terhadap kehidupan masyarakat misalnya petani, justru disebabkan oleh karena pengetahuan-pengetahuan baru pada mereka. Pengetahuan baru ini dapat diperoleh melalui bahan bacaan utamanya.

Realisasi baca tulis fungsional, minimal memuat dua hal, yaitu: 1, Memberikan kecakapan membaca, menulis, menghitung yang fungsional bagi anak didik; 2. Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya.

2. Pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional adalah sebagai program pendidikan di luar sekolah bagi anak di luar batas usia sekolah, ataupun sebagai pendidikan formal dan non formal, sebab itu program pendidikan yang bersifat remedial agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga yang produktif menjadi sangat penting. Namun yang lebih penting ialah bahwa pendidikan vokasional ini tidak boleh dipandang sekali jadi lantas selesai.dengan terus berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan

teknologi serta makin meluasnya industrialisasi, menuntut pendidikan vokasiaonal itu tetap dilaksanakan secara kontinyu.

3. Pendidikan profesional.

Realisasi pendidikan seumur hidup,dalam kiat-kiat profesi telah tercipta *Built in Mechanism* yang memungkinkan golongan profesional terus mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan menyangkut metodologi, perlengkapan, terminologi dan sikap profesionalnya. Sebab bagaimanapun apa yang berlaku bagi pekerja dan buruh, berlaku pula bagi profesional, bahkan tantangan buat mereka lebih besar.

4. Pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan.

Era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan IPTEK, telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, dengan cara masak yang serba menggunakan mekanik, sampai dengan cara menerobos angkasa luar. Kenyataan ini tentu saja konsekuensinya menurut pendidikan yang berlangsung secara kontinyu (*lifelong education*). Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan juga merupakan konsekuensi penting dari azas pendidikan seumur hidup.

5. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

Selain tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam kondisi sekarang dimana pola pikir masyarakat. yang semakin maju dan kritis, baik rakyat biasa, maupun pemimpin pemerintahan di negara yang demokratis, diperlukan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik bagi setiap warga negara. Pendidikan seumur hidup yang bersifat kontinyu dalam konteks ini merupakan konsekuensinya.

F. KESIMPULAN

Pendidikan seumur hidup adalah proses pendidikan secara kontinyu berlangsung tanpa batas waktu dan tempat yaitu mulai sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Pendidikan ini dilaksanakan di jalur

pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlansung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk, mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta mengembangkan dan meningkatkan harapan hidup manusia.

Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup adalah merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu pendidikan baca tulis fungsional, pendidikan vokasional, pendidikan profesional, pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan dan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

BIBLIOGRAFI

Agama RI, Dep. *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006

Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Reneka Cipta, 2003

Azizy, Qodry, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002

Hasan, Fuad*, Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. 6, Jakarta, Reneka Cipta, 2010

Hasbullah*, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009

Idi, Abdullah & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006

Menanti, Usman Pelly dan Asih, *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud, 1994

Mudyahardjo, Rejda, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2001

Nata, Abudin, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam,* Jakarta, RagaGrafindo Persada, 2000

Rohendi, Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pots Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta, IRCiSod, 2004

Ruhendi, Ali Maksum, Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal i Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta, @IRCiSoD, 2004

Syam, M. Noor, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta, Usaha Nasional, 1998

Tim Dosen Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kepemdidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988

Wijdan, Muslih Usa dan Aden, Penyunting, *Pendidikan Islam dalam Pradaban Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, Cet.1, 1997

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan,* Yogyakarta, Pilar Media, 2005

KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH

Abdul Kadir*

Abstract ;

Contextual learning is one alternative that can reduce verbal learning and theoretical. In addition, this study may provide reinforcement for comprehensive understanding of the meaning or intent of linking science students are learning with hands-on experience in real life. Through contextual learning model, the learning experience is not only the case and held when someone students are in class, but it is much more important than that is how to bring the learning experience out of the classroom, which is when he is required to respond to and solve real problems faced day-to- day. Contextual learning is ideally relate to real-world problems to the theory that will be studied or presented to the students, and students are actively to solve the problem according what he gained through experience and connected with the theory that he learned at school by his teacher. Motivation to learn directly derived from the will or ideals or even certain goals that have been owned by the students in advance, so that only the teacher directs and assists in its capacity as facilitator of learning. Students become more active because he is learning, he is experiencing, and in the end he will apply its knowledge in life.

Key Words : Pembelajaran, Kontekstual

A. PENDAHULUAN

Pada mulanya Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan

* Penulis adalah Guru Pendidikan Agama Islam, menempuh program pasacasarjana STAIN Samarinda.

dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.[1]

Gafur (dalam Suherli) berpendapat bahwa dewasa ini, masih terdapat sistem pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa "pada umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari".[2]

Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah model belajar baru yang labih memberdayakan peserta didik. Sebuah model belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi suatu model pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Oleh karena itu perlu ada perubahan model

---

[1]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* Ed. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 193.

[2]Suherli, Model PembelajaranKontekstual (*Contextual Teaching And Learning*). Lihat http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajar an-kontekstual.html

pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam mendekati permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Model pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (*CTL*).

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya". Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [3]

Konsep belajar aktif sudah dikembangkan oleh Confusius kira-kira 2.400 tahun yang lalu dengan mengungkapkan teori

[3]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 294

sebagai berikut. Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya kerjakan saya paham. Teori ini kemudian berkembang lebih lanjut oleh Mel Silberman dalam bukunya "Active Learning", yang menyatakan bahwa: Apa yang saya dengar saya lupa: apa yang saya ingat saya ingat sedikit; apa yang saya lihat, dengar, diskusikan dan kerjakan saya dapat pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan saya kuasai.[4]

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *Contextual Teaching Learning (CTL*) dipromosikan menjadi alternatif model pembelajaran yang baru. Melalui model CTL, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghapal".

B. MODEL PEMBELAJARAN

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pada hakikatnya kata "model" memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model seperti yang dikemukakan Dilworth (dalam Sakdiahwati) berikut, "*A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan pilihan tersebut.[5]

Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.[6] Jadi, model disini adalah perencanaan pelaksanaan pembelajaran

---

[4] *Ibid*

[5] Sakdiahwati, Makalah: *"Penerapan Model SinektikDalamMeningkatkanKreativitasMenulis (StudiKuasiEksperimendalamPembelajaranMenulispadaSiswaKelas I SMPN di Kota Palembang)",* dalam http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id. tt.

[6] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta, Renika Cipta, 2004), hal. 95

yang tersusun secara sistematis yang berasal dari teori-teori tertentu yang membentuk sebuah konsep.

Model adalah bentuk reprensentasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Memilih suatu model mengajar, harus sesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik.[7]

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.[8]

Adapun dari sumber lainnya, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu & berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar/tutor dalam merencanakan dan melaksanakan aktivititas pembelajaran.[9]

---

[7]Wowo Sunaryo Kuswana, *Model Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2004,* makalah, dalam http://energimandiri.com. t.t.

[8]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57

[9]Hiryanto,*Model-model Pembelajaran,* dalam masririt.files.wordpress.com/2007/12/model-model-pembelajaran.ppt. 18 November 2008.

Menurut Suyatno, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginsipirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran.[10]

Adapun menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.[11]

Dan dalam tulisannya Akhmad Sudrajat mengemukakan, apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang

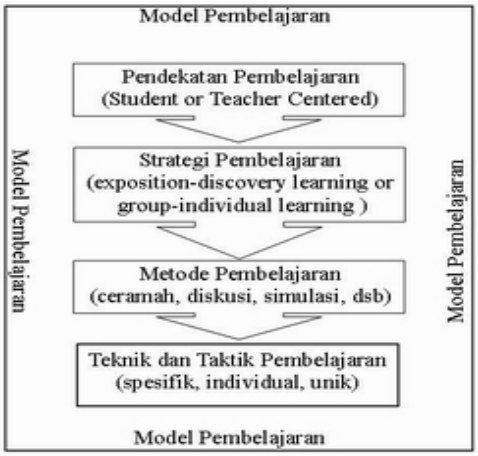
---

[10]Suyatno, *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran* dalam http://www.klubguru.com, 03 Maret 2008.

[11]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 1

utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.[12]

Untuk lebih jelasnya Akhmad Sudrajat menjelaskan posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar I. hirarki model pembelajaran

Jadi, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang di buat sesuai dengan kurikulum, didalamnya terdapat langkah-langkah secara tersusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dan pelaksanaannya sangat tergantung pada guru yang bersangkutan.

2. Ciri-ciri Model pembelajaran

Seorang guru sebelum memilih sebuah model pembelajaran maka sebaiknya terlebih dahulu tahu mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri sehingga dalam pelaksanaannya sebuah model pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

---

[12]Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran,* dalam http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran. 03 Oktober 2008.

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1) Memiliki prosedur yang sistematik. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematik untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dala model mengajar.
4) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.[13]

Dari sifat-sifat atau ciri-ciri umum yang dimiliki oleh sebuah model pembelajaran, maka akan mempermudah guru dalam hal memilih dan memprediksi proses pelaksanaan sebuah model pembelajaran. sehingga guru tahu kriteria sebuah model pembelajaran haruslah memiliki prosedur yang sistematik (seperti pembuatan RPP), tetapi dengan hasil belajar dengan lingkungan belajar yang telah ditetapkan secara khusus, evaluasi tingkat keberhasilan telah ditentukan dan siswa diajak berinteraksi dan bereaksi dengan lingkungan sekitar setiap kali KBM berlangsung.

[13]Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 102-103.

C. MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata "kontekstual" berasal dari "konteks" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.[14]

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.[15]

2. Komponen dalam Pembelajaran Kontekstual

Terdapat tujuh komponen dalam model pembelajaran Kontekstual:

a. *Kontruktivisme*

---

[14]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.458.

[15]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295

1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses ”mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

b. *Inquiry*
1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman
2) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis

c. *Questioning* (bertanya)
1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry

d. *Learning Community* (masyarakat belajar)
1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
3) Tukar pengalaman
4) Berbagi ide

e. *Modelling* (pemodelan)
1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya

f. *Reflection* (repleksi)
1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
2) Mencatat apa yang telah dipelajari
3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

g. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)
1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
2) Penilaian produk (kinerja)
3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah *(learning in real life setting).*
b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna *(meaningful learning).*
c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa *(learning by doing).*
d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman *(learning in a group).*
e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam *(learning to know each other deeply).*
f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama *(learning to ask, to inquiry, to work together).*
g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan *(learning as an enjoy activity).*[16]

Adapun dalam sosialisasi oleh Depdiknas, karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

a. Kerjasama
b. Saling menunjang
c. Menyenangkan
d. Tidak membosankan

---

[16]Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 42

e. Belajar dengan bergairah
f. Pembelajaran terintegrasi
g. Menggunakan berbagai sumber
h. Siswa aktif.[17]

Sedangkan menurut Kunandar, ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

1) Adanya kerjasama antara semua pihak
2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
4) Saling menunjang
5) Menyenangkan, tidak membosankan
6) Belajar dengan bergairah
7) Pembelajaran terintegrasi
8) Menggunakan berbagai sumber
9) Siswa aktif
10) Sharing dengan teman
11) Siswa kritis, guru kreatif
12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
13) Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.[18]

Jadi pada model pembelajaran kontekstual ini, meliputi: adanya umpan balik, penggunaan berbagai alat bantu, belajar kelompok, model demokrasi, peningkatan pemahaman siswa,

[17]Sosialisasi KTSP oleh Depdiknas, *ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smp/16.ppt.* tt.

[18]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 298-299.

evaluasi berdasarkan penilaian autentik, pembelajaran diformat berdasarkan tempat dan waktu yang tersedia, dan informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. PERBEDAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN TRADISIONAL

Terdapat perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional, yaitu dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dapat berupa berbagai pelatihan keterampilan berbahasa.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran bahasa sering terfokus pada penyampaian teori kebahasaan atau teori keteramilan berbahasa.
2.	Siswa belajar melalui teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling koreksi.	Siswa belajar secara klasikal, tetapi masing-masing (tidak ada kontak pikiran dan kontak gagasan antarmereka).
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimula-sikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan/tradisi.
5.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Ketrampilan dibangun atas dasar latihan.

6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan, diterima, dihafalkan, dilatihkan.
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema (menurut bagan) yang sudah ada di dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya sesuai dengan skemata siswa (*on going process of development*).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam meng-upayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses

	yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	pembelajaran.
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri manusia atau yang diberikan oleh gurunya.
13.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Pengetahuan bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pem-belajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll	Hasil belajar diukur hanya dengan tes/ ulangan.

17.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan *setting*.	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18.	Penyesalan adalah hukuman dari prilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari prilaku jelek.
19.	Prilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Prilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berprilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berprilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Adapun perbedaan antara Kontekstual dan Tradisional menurut pendapat lain, dapat dilihat pada tabel berikut:[19]

Pendekatan Kontekstual	**Pendekatan Tradisional**
1. Menyandarkan pada pemahaman makna. 2. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa. 3. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. 4. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan	1. Menyandarkan pada hafalan. 2. Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru. 3. Siswa secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru. 4. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak

[19]http://ekorubiyanto84.wordpress.com/2013/01/18/pembelajaran-kontekstual/. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013.

nyata/masalah yang disimulasikan. 5. Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. 6. Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang. 7. Siswa menggunakan waktu belajar nya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok). 8. Perilaku dibangun atas kesadaran diri. 9. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. 10. Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif. 11. Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan. 12. Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik. 13. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting. 14. Hasil belajar diukur melalui penerapan	bersandar pada realitas kehidupan. 5. Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan. 6. Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu. 7. Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual). 8. Perilaku dibangun atas kebiasaan. 9. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan. 10. Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor. 11. Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman. 12. Perilaku baik berdasarkan motivasi entrinsik. 13. Pembelajaran terjadi hanya terjadi di dalam ruangan kelas. 14. Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

penilaian autentik	

E. PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN

Beberapa pendekatan CTL menurut Saliman, adalah sebagai berikut:

1. *Problem-Based Learning,* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. *Authentic Instruction,* yaitu pendekatan pengajaran yang menperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
3. *Inquiry-Based Learning,* yaitu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. *Project-Based Learning,* yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruk pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
5. *Work-Based Learning,* yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar dan menggunakannya kembali di tempat kerja.
6. *Service Learning,* yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

7. *Cooperative Learning,* yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.[20]

Dengan tujuh pendekatan tersebut, maka keberhasilan pembelajaran kontekstual, baik proses maupun hasil belajarnya akan terwujud secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah bagi siswa. Dengan pendekatan tersebut siswa akan lebih kreatif, mandiri, aktif, dan inovatif. Siswa lebih mampu mengelaborasi muatan-muatan pembelajaran secara kontekstual yang berbasis dunia nyata. Keberhasilan dengan pendekatan tersebut bukan tanpa alasan. Paling tidak dalam pandangan penulis, keberhasilan tersebut berwujud nyata dengan beberapa alasan sebagai berikut ;

1. Materi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa dan materi tersebut terkait dengan konteks kehidupan nyata/masalah.
2. Belajar dapat dilaksanakan di berbagai tempat, konteks dan kondisi.
3. Keterlibatan siswa secara aktif
4. Terjadinya kolaborasi dan kerjasama antar siswa
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
6. Pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga siswa sadar betul akan pentingnya proses belajar yang dialaminya
7. merangsang berpikir kritis siswa terhadap persoalan-persoalan yang dipelajari
8. siswa menguasai materi dengan seperangkat kompetensi yang dimiliki.

F. KESIMPULAN

[20]Saliman, *PembelajaranKontekstual Contextual Teaching & Learning (CTL) - Presentation Transcript.* http://www.slideshare.net/abeyow/ pembelajar an-kontekstualcontextual-teaching-learning-ctl. diakses pada tanggal 14 Mei 2013.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Di samping itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata.

Melalui model pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari. Sehingga pembelajaran kontekstual ini idealnya mengkaitkan permasalahan pada dunia nyata kepada teori yang akan dipelajarkan atau disajikan pada siswa, dan siswa secara aktif memecahkan permasalahan tersebut sesuai apa yang ia dapatkan melalui pengalaman dan dihubungkan dengan teori yang ia pelajari di sekolah oleh gurunya.

Semangat atau motivasi belajar langsung bersumber dari kehendak atau cita-cita atau pun tujuan tertent yang telah dimiliki oleh siswa terlebih dahulu, sehingga guru hanya mengarahkan dan membantu sebagai fasilitator. Dan siswa menjadi lebih aktif dikarenakan dia yang belajar, dia yang mengalami, dan pada akhirnya dia juga yang akan mengaplikasikan ilmu pengethuan yang dimilikinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

BIBLIOGRAFI

Alma, Buchari., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar,* Bandung: Alfabeta, 2008

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum,* Jakarta, Renika Cipta, 2004

Hamalik,Oemar., *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Hiryanto, *Model-model Pembelajaran,* dalam masririt.files.wordpress.com/2007/12/model-model-pembelajaran.ppt. 18 November 2008.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Kuswana,Wowo Sunaryo.*Model Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2004,* makalah, dalam http://energimandiri.com. t.t.

Muslich, Masnur., *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Sakdiahwati, Makalah: *"Penerapan Model SinektikDalamMeningkatkanKreativitasMenulis (StudiKuasiEksperimendalamPembelajaranMenulispadaSiswaKelas I SMPN di Kota Palembang)",*dalamhttp://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id. tt.

Saliman, *PembelajaranKontekstual Contextual Teaching & Learning (CTL) - Presentation Transcript.* http://www.slideshare.net/abeyow/ pembelajar an-kontekstualcontextual-teaching-learning-ctl. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013.

Sosialisasi KTSP oleh Depdiknas, *ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smp/16.ppt.* tt.

Sudrajat, Akhmad.*Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran,* dalam http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran. 03 Oktober 2008.

Suherli, *Model Pembelajaran Kontekstual* (Contextual Teaching And Learning). Dalam http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-kontekstual.html

Suyatno, *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran* dalam http://www.klubguru.com, 03 Maret 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek,* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007

TATA TERTIB BUSANA KAMPUS (EDUKASI, ETIKA DAN KOMUNIKASI)

Afita Nur Hayati*

Abstract ;

Education as consciuos process have prime goals, help youngers be smart and help them have morality. Therefore, they must study about ethics, a science that learn about bad and good manner as long as people's knows through communications, a fundamental instrument to sharing meaning in order to have similarity namely religious culture.

Key Words : Tata Tertib, Edukasi, Etika, Komunikasi

A. PENDAHULUAN

Bagian Hubungan Masyarakat (sering disebut - humas) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda mulai berkiprah kembali. Ini dapat dilihat dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir. Kegiatan-kegiatan civitas akademika mulai dirilis media. Pesan singkat melalui telepon genggam terkait berita duka atau info ketidaknyamanan kondisi lingkungan kampus yang sedang dalam tahap pengerjaan mulai disebar.

Awal tahun 2013 HuMas menggelar spanduk untuk para mahasiswa dan mahasiswi dengan *tagline* 'Mari bersama wujudkan kampus STAIN sebagai kampus yang Islami dalam berbusana'. Tidak berlebihan memang karena sebagai lembaga pendidikan, STAIN diharapkan dapat mencetak output yang tidak hanya terampil dan berkompeten secara keilmuan, tetapi juga membawa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, membawa rahmat bagi seluruh alam.

Nilai-nilai kesopanan dan kepatutan menjadi bagian yang inheren dari Islam. Nilai-nilai ini senantiasa menjadi tolak ukur bagi seluruh warga kampus STAIN Samarinda dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai tersebut senantiasa ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui berbagai perangkat dan media yang dapat mendukung terwujudnya nilai tersebut agar tercipta

suatu pola tata krama yang baik dalam kehidupan kampus. Untuk mewujudkan itu, maka perlu setting situasi dan kondisi lingkungan kampus yang membawa pesan khusus melalui media komunikasi yang dapat tervisualisasi kepada warga kampus. Dengan media tersebut akan tercipta pola komunikasi dan edukasi yang baik dalam rangka membangun kesadaran bersikap dan berpenampilan sebagai sosok muslim dan muslimah sebagaimana pesan inti dari nilai-nilai agama yang selama ini diyakini.

Tulisan ini akan mencoba melihat Tata Tertib Busana Kampus dengan pesan mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan levis/jeans, kaos oblong, sepatu sandal/sandal, sepatu olah raga kemudian mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan pakaian ketat, transparan, lengan pendek/perhiasan berlebihan melalui kacamata edukasi, etika dan komunikasi.

B. EDUKASI (PENDIDIKAN)

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum menurut Notoatmodjo sebagaimana dikutip oleh Sanjaya Yasin[1] adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan menurut UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan di atas, lembaga dalam hal ini STAIN Samarinda, melalui HuMasnya, melalukan proses edukasi. Merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, yaitu mahasiswa dan mahasiswi

---

* Dosen Tetap Yayasan STIKOM Mahakam Samarinda

[1] http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html

STAIN Samarinda untuk bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia lewat cara berbusananya, lewat bagaimana mereka berpakaian dalam lingkungan kampus. Sehingga, ketika mereka berada dalam masyarakat, masyarakat akan melihat secara nyata kepribadian Islami mereka selain keterampilan secara keilmuan.

Perlu diingat oleh lembaga bahwa proses untuk menjadi Islami tidak memerlukan waktu yang sebentar. Proses internalisasi ini harus bersifat integral. Artinya, ketika mahasiswa dan mahasiswi diharuskan untuk berbusana Islami dengan tidak memakai *jeans*[2], kaos oblong[3] dan sandal serta tidak

---

[2] Celana jeans menjadi trend orang modern saat ini, tetapi tahukah anda bahwa celana jeans dulunya adalah celana yang hanya dipakai oleh para pekerja tambang di Amerika Serikat? Di mana celana ini dahulunya menunjukkan status pemakainya, sehingga disebut pernah mendapat julukan 'celana kelas pekerja'. Ialah seorang yang bernama Levi Strauss yang memulai cerita ini, seorang pemuda berumur 20 tahun yang berasal dari Bavaria (Jerman), Eropa. Strauss berangkat ke San Fancisco pada tahun 1847 dengan bermodal beberapa potong tekstil yang akan dijual ke Barat. Pada saat itu di Amerika sedang demam tambang emas, dan Strauss mencoba peruntungannya dengan menjual tekstilnya kepada para penambang emas. (http://thestory4u.wordpress.com/2011/02/01/335/)

[3] T-shirt alias kaos oblong ini mulai dipopulerkan sewaktu dipakai oleh Marlon Brando pada tahun 1947, yaitu ketika ia memerankan tokoh Stanley Kowalsky dalam pentas teater dengan lakon "A Street Named Desire" karya Tenesse William di Broadway, AS. T-shirt berwarna abu-abu yang dikenakannya begitu pas dan lekat di tubuh Brando, serta sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya. dan film Rebel Without A Cause (1995) yang dibintangi James Dean. Pada waktu itu penontong langsung berdecak kagum dan terpaku. Meski demikian, ada juga penonton yang protes, yang beranggapan bahwa pemakaian kaos oblong tersebut termasuk kurang ajar dan pemberontakan. Tak pelak, muncullah polemik seputar kaos oblong. Polemik yang terjadi yakni, sebagian kalangan menilai pemakaian kaos oblong – undershirt – sebagai busana luar adalah tidak sopan dan tidak beretika. Namun di kalangan lainnya, terutama anak muda pasca pentas teater tahun 1947 itu, justru dilanda demam kaos oblong, bahkan menganggap benda ini sebagai lambang kebebasan anak muda. Dan, bagi anak muda itu, kaos oblong bukan semata-mada suatu mode atau tren, melainkan merupakan bagian dari keseharian mereka. Polemik tersebut selanjutnya justru menaikkan publisitas dan popularitas kaos oblong dalam percaturan mode. Akibatnya pula, beberapa perusahaan konveksi mulai bersemangat memproduksi benda itu, walaupun semula mereka meragukan prospek bisnis kaos oblong. Mereka mengembangkan kaos oblong dengan pelbagai bentuk dan warna serta memproduksinya secara besar-besaran. Citra kaos oblong semakin menanjak lagi manakala Marlon Brando sendiri – dengan berkaos oblong yang dipadu dengan celana jins dan jaket kulit – menjadi bintang iklan produk tersebut. Mungkin, dikarenakan oleh maraknya polemik dan mewabahnya demam kaos oblong di kalangan

berpakaian ketat apalagi transparan, maka para pengambil kebijakan beserta jajarannya juga melakukannya, karena lembaga adalah guru, *digugu lan ditiru*, apa yang terucap dari lisannya bisa dijadikan pegangan sedangkan apa yang tampak secara visual dari penampilannya dapat ditiru.

2. Unsur-unsur Pendidikan

Notoatmodjo menyatakan unsur-unsur pendidikan meliputi input, pendidik, proses dan output sebagaimana dikutip oleh Sanjaya Yasin[4]. Input adalah sasaran pendidikan yaitu individu, kelompok, masyarakat. Dalam konteks ini sasaran pendidikan adalah mahasiswa dan mahasiswi STAIN Samarinda. Sedangkan pendidik yaitu pelaku pendidikan adalah para pengajar atau dosen.

HuMas adalah kepanjangan tangan lembaga, yang salah satu fungsinya adalah sebagai jembatan antara lembaga pendidikan yaitu STAIN Samarinda dan mahasiswa/mahasiswi dalam menyampaikan informasi dengan upaya yang direncanakannya untuk mempengaruhi orang lain, salah satunya melalui tata tertib busana kampus. Apa yang dilakukan oleh HuMas adalah bagian dari proses. Output yang diharapkan dalam mewujudkan kampus yang Islami dalam berbusana adalah adanya perilaku yang berubah dari mahasiswa/mahasiswi STAIN Samarinda.

3. Fungsi pendidikan

Fungsi nyata (manifest) seperti yang dikatakan Horton dan Hunt, antara lain :

1. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
2. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
3. Melestarikan kebudayaan.
4. Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

---

masyarakat, pada tahun 1961 sebuah organisasi yang menamakan dirinya "Underwear Institute" (Lembaga Baju Dalam) menuntut agar kaos oblong diakui sebagai baju sopan seperti halnya baju-baju lainnya. Mereka mengatakan, kaos oblong juga merupakan karya busana yang telah menjadi bagian budaya mode.(http://id.wikipedia.org/wiki/Kaus_oblong)

[4] http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html

Sedangkan fungsi laten lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
2. Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
3. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.
4. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Menurut David Popenoe, ada 5 (lima) macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
2. Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
3. Menjamin integrasi sosial.
4. Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
5. Sumber inovasi sosial.[5]

Sebagai lembaga pendidikan, maka STAIN Samarinda mencoba memainkan 5 (lima) fungsi pendidikan. Fungsi transmisi kebudayaan dilakukan dengan membudayakan tradisi Islam dalam setiap gerak dan langkah seluruh civitas akademika, selain pengembangan tradisi keilmuan sebagai salah satu ciri khas masyarakat ilmiah. Apakah tradisi membaca buku, kemudian melakukan dialog dan diskusi-diskusi juga sudah membudaya, harus kemudian disadari oleh seluruh masyarakat kampus. Integrasi antara otak yang jalan dan penampilan yang sopan menjadi hasil akhir yang tidak boleh tidak harus terjadi. Orang Islam tidak boleh memiliki ciri bodoh pun tidak boleh

[5] http://abc-ed.blogspot.com/2013/02/pengertian-edukasi-atau-pendidikan.html

berkepribadian yang keluar dari aturan baku yang sudah termaktub dalam kitab suci.

C. ETIKA

1. Pengertian Etika

Etika didefinisikan sebagai studi tentang sifat umum moral dan pilihan-pilihan moral spesifik yang harus dibuat seseorang.[6] Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah *Ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *Mos* dan dalam bentuk jamaknya *Mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.[7] Tujuan etika bagi Aristoteles adalah kebahagiaan individu sementara tujuan politik adalah kesejahteraan komunitas.[8]

Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar

---

[6] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 268

[7] http://erniritonga123.blogspot.com/2010/01/definisi-etika.html

[8] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human*, hal. 270

perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya.

Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.[9] Norma adalah aturan, implisit maupun eksplisit mengenai perilaku. Dari aturan-aturan ini kita mengembangkan harapan tertentu tentang bagaimana orang akan bersikap.[10]

2. Etika Berbusana

Pesan moral yang disampaikan oleh HuMas bahwa mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan levis/jeans, kaos oblong, sepatu sandal/sandal[11], sepatu olah raga, mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan pakaian ketat, transparan, lengan pendek/perhiasan berlebihan pasti memiliki tujuan. Landasan baku bagi terbitnya tata tertib berbusana di kampus adalah kitab suci Al-Qur'an.

QS. Al-Ahzab ayat 59[12] menjelaskan tentang keharusan wanita berjilbab bila berada di luar rumah dengan tujuan agar lebih mudah untuk dikenal dan tidak diganggu. Proteksi Islam terhadap perempuan begitu tinggi. Perempuan dihargai, bukan dijadikan komsumsi publik. Begitu ramahnya Al-Qur'an terhadap perempuan. Nilai publisitasnya pun kental terlihat. Ada distingsi, ada diferensiasi. Bahwa dengan mengenakan jilbab yang terjulur ke seluruh tubuh maka Islamlah yang dipilih untuk menjadi agamanya. Selain bisa menjadi salah satu tolok ukur bahwa pemahaman terhadap perintah QS. Al-Ahzab juga nyaris sempurna.

---

[9] http://nuhazkiyah.blogspot.com/2012/11/definisi-etika.html

[10] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human,* hal. 3

[11] … sepatu adalah simbol formal yang diakui dunia. Kita dididik untuk terbiasa beradaptasi dengan dunia luar nantinya. Ini sudah jadi peraturan, dan sudah berlaku. (http://madresahcahaya.wordpress.com/2013/01/11/sepatu-dan-sandal-sebuah-kontemplasi-konyol-dunia-kampus/)

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah, (*Jakarta: Syaamil Cipta Media, 1997), hal. 427

Rujukan berikutnya adalah QS. Luqman ayat 19[13], karena dalam penjelasannya disebutkan bahwa anak keturunan Adam diperintahkan untuk sederhana dalam berjalan, artinya tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, kemudian berjalan dengan sopan dan merendahkan hati, tidak memakai pakaian dan perhiasan secara berlebihan, tetapi tidak juga rendah diri.

Apa yang hendak diharapkan dari terbitnya tata tertib ini menjadi jelas. Sebagai aturan yang bersifat eksplisit, maka tingkah laku yang baik yang diharapkan sebagai bagian dari civitas akademika STAIN Samarinda adalah tidak berpakaian ketat, karena arti menutup aurat adalah menjulurkan jilbab ke seluruh tubuh. Jangan sampai apa yang menjadi perintah dalam Al-Qur'an berbeda dalam implementasinya. Berpakaian tetapi telanjang.

Sedangkan penggunaan perhiasan yang tidak berlebihan, bisa kita maknai adalah demi keamanan pribadi-pribadi yang mengenakannya selain menjauhkan sifat-sifat sombong yang mungkin merasuk karena tidak semua mahasiswa/mahasiswi berasal dari status sosial ekonomi yang sama. Sopan dan rendah hati diidentikkan dengan tidak berpakaian dan memakai perhiasan yang berlebihan.

Lembaga pendidikan bernama STAIN Samarinda bukan ajang kontes baju atau celana dan sepatu, tetapi wadah bagi pribadi-pribadi yang memiliki tradisi keilmuan tinggi. Penghargaan terhadap ilmu dan seninya tidak diragukan lagi. Dasar yang menjadi rujukannya pun jelas.

3. Etika dan Pendidikan Karakter

Untuk menunjang terciptanya etika di kalangan mahasiswa/mahasiswi maka diperlukan pendidikan karakter bagi mahasiswa/mahasiswi. Karakter menurut bahasa etimologis berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Oleh karena itu karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang menyangkut tentang bawaan, perilaku, budi pekerti serta menyangkut tabiat/temperamen serta watak yang dimiliki seseorang. Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap lingkungan

[13] *Ibid*, hal. 413

bangsa dan negara serta dunia dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai kesadaran emosi dan motivasinya.[14]

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).[15] Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung jawab.[16]

Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna, yang menghargai semua peserta didik dan membantu mereka untuk mencapai sukses, selain menyediakan ruang bagi para peserta didik untuk melakukan tindakan bermoral, karena pada akhirnya mereka akan menjadi model ketika mereka dilepas dari condrodimuka keilmuan, menjadi pendidik selanjutnya, sehingga mereka harus sudah melakukan yang baik (*doing the good*) karena mereka sudah tahu mana yang baik (*knowing the good*) dan sudah memiliki keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), melalui kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*) yang baik.[17]

D. KOMUNIKASI

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii sebagaimana dikutip oleh Cangara sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas.[18] Mudah sekali dilakukan, bagi orang sehat. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental

---

[14] http://novfitri.blogspot.com/2013/01/etika-dan-moral-dan-pendidikan-karakter.html

[15] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Rosda Karya, 2012), hal. 42

[16] *Ibid*, hal. 52

[17] *Ibid*, hal 239

[18] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2006), hal. 1

bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Tiga fungsi dasar, mengapa manusia perlu berkomunikasi[19], pertama adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.

Kata komunikasi secara etimologis berasal dari kata *communication* yang merujuk pada kata *communis* yang artinya 'sama'. Sama yang dimaksud adalah 'sama maksud atau sama arti'. Maka sederhananya, komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan mampu diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi tidak dapat terjadi jika tidak ada kesamaan makna diantara komunikator dan komunikan (situasi tidak komunikatif). Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan isi pikiran atau isi perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan medium bahasa. Komunikasi berarti juga penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut terdiri dari aspek isi pesan (*the content of the massege*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan dimediasi oleh pikiran atau perasaan dan lambang dimediasi oleh bahasa.[20]

2. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Pendeknya, komunikasi efektif menurut Verderber sebagaimana dikutip oleh Tubbs dan Sylvia adalah makna bersama.[21] Komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan ketrampilan yang hanya dapat kita lakukan setelah kita mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi. Mempelajari komunikasi yang efektif menurut Baird sebagaimana dikutip Tubbs dan Sylvia pada dasarnya adalah berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan.[22]

---

[19] *Ibid*, hal. 2

[20] http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/etika-komunikasi-dan-teori-tindakan-komunikatif-509500.html

[21] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human*, hal.viii

[22] *Ibid.* hal. ix

Dalam kaitannya dengan etika dan pendidikan karakter, maka salah satu indikator komunikasi yang efektif adalah adanya keteladanan dari peserta didik karena proses pembelajaran dan transformasi yang dilakukan oleh pendidik. Tidak hanya pendidik dalam hal ini pengajar atau dosen tetapi juga warga sekolah lainnya. Setiap hari seluruh warga sekolah saling berinteraksi. Ada semacam penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya makna bersama yang disepakati yaitu kampus yang berkarakter Islami.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif adalah tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus. Artinya, setiap tindakan menjadi tindakan rasional yang berorientasi kepada kesepahaman, persetujuan dan rasa saling mengerti.[23] Apa yang ingin dicapai dengan adanya aturan berbusana di lingkungan kampus adalah salah satu tindakan komunikatif. Tindakan rasional berupa aturan berbusana mengandung satu bahasa, kejayaan Islam yang harus dijaga. Maka semua orang yang terlibat didalamnya, yaitu civitas akademika kampus harus saling memahami, saling mengerti dan menghargai karena setiap yang berinteraksi adalah pribadi-pribadi yang tulus dan memiliki tanggung jawab.

Spanduk yang berisi tentang bagaimana berbusana yang baik di kampus merupakan salah satu cara mencapai kultur religius. Kultur yang disepakati bersama, tanpa ada dominasi, tanpa ada salah satu pihak yang merasa terpaksa melakukannya atau dengan kata lain telah diterima para pihak yang terlibat didalamnya, karena dasar rujukannya yang jelas.

E. PENUTUP

Menilik dari uraian di atas dapat ditarik benang merah, bahwasannya edukasi (pendidikan), etika dan komunikasi berkelindan dalam implementasinya. Tujuan akhir dari sebuah penyelenggaraan pendidikan adalah adanya perubahan perilaku sebagaimana yang dipersyaratkan oleh etika. Bagaimana tujuan akhir ini bisa tercapai, komunikasilah yang menjawab dan memainkan fungsinya. Dalam perspektif behavioristik, dapat dilihat bagaimana stimulus berupa spanduk "Tata Tertib Busana Kampus" mendapat tanggapan

[23] http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/etika-komunikasi-dan-teori-tindakan-komunikatif-509500.html

atau respon berupa perubahan berbusana mahasiswa dan mahasiswi STAIN Samarinda.

Bahwa tujuan pendidikan menurut Notoatmodjo[24] dikutip oleh Sanjaya Yasin adalah menanamkan pengetahuan/pengertian, pendapat dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, serta menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru, maka etika sebagai pilihan nilai seseorang untuk menjadi Islami dalam berbusana menjadi dasar dalam mempermudah komunikator mentransfer pesan kepada komunikan. Disinilah komunikasi diperlukan sebagai titik sentral untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

BIBLIOGRAFI

Cangara, Hafied., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:Rajawali Pers, 2006

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah,* PT. Syaamil Cipta Media, Jakarta, 1997

Samani, Muchlas., dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:Rosda Karya, 2012

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2001

http://abc-ed.blogspot.com/2013/02/pengertian-edukasi-atau-pendidikan.html

http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/etika-komunikasi-dan-teori-tindakan-komunikatif-509500.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Kaus_oblong

http://madresahcahaya.wordpress.com/2013/01/11/sepatu-dan-sandal-sebuah-kontemplasi-konyol-dunia-kampus/)

http://novfitri.blogspot.com/2013/01/etika-dan-moral-dan-pendidikan-karakter.html

http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html

http://thestory4u.wordpress.com/2011/02/01/335/

[24] http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB

Khairi Abu Syairi*

Abstract ;

Up to day, the materials of Arabic teaching that are developed and used widely in Indonesia in general are the teaching materials used in the madrassah in the Middle East. If the teaching material is the result of the development of amounts not so much. While the demands for innovation and the development of Arabic language teaching materials, today continues to roll, in line with the dynamics of the development of science and technology. Besides that , the demand for Arabic teaching materials that use Indonesian as the language develops in most introductory students, especially those with a general educational background. Thus, one needs to have a competence of teachers in performing their duties is developing instructional materials. Development of teaching materials a teacher is important for learning more effective, efficient, and does not deviate from the competency achieved. Arabic teaching materials can be developed through the following steps : a) analysis, b) design, c) the writing and preparation of the material, d) evaluation, e) revision .

A. PENDAHULUAN

Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Jepang, wacana pendidikan dan pengembangan bahasa Arab di Indonesia tampaknya kurang berkembang pesat, meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari minimnya karya-karya bahasa Arab, khususnya bahan ajar[1] bahasa Arab, yang berkembang dan menjadi materi ajar di satuan-satuan pendidikan di naungan Kemenag dan Diknas yang membelajarkan bahasa Arab, baik tingkat dasar maupun tingkat perguruan tinggi. Pada umumnya bahan ajar yang digunakan–dalam hal ini terutama buku ajar-di banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah, pesantren, perguruan tinggi

*Dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda.

[1] Bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Islam, masih merupakan "karya lama", yang biasanya disebut dengan "kitab kuning" sebuah sebutan yang menunjukkan jenis buku yang umumnya berwarna kuning.

Sampai saat ini bahan-bahan ajar bahasa Arab yang berkembang dan banyak digunakan di Indonesia pada umumnya adalah bahan ajar yang biasa digunakan di madrasah-madrasah di Timur Tengah[2], dan kalaupun bahan ajar tersebut adalah hasil pengembangan, maka jumlahnya tidaklah begitu banyak.. Sementara tuntutan masyarakat akademik mengenai perlunya inovasi dan pengembangan bahan ajar bahasa Arab, dewasa ini terus bergulir, seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, tuntutan adanya bahan ajar Arab yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya berkembang di sebagian peserta didik, terutama mereka yang berlatar belakang pendidikan umum.

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapai.

Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Di samping itu, pembelajaran yang dilakukannya tentu kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif. Melalui tulisan singkat ini, akan dipaparkan tentang bahan ajar; arti dan perannya dalam pembelajaran, dan pengembangannya untuk pembelajaran bahasa Arab .

B. PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN

[2] Misalnya bahan ajar yang digunakan untuk mata pelajaran balaghah, seperti kitab *Jawâhir al- Balaghah* karya al Jurjani, *Jauhar Maknûn* karya al-Akhdari, dan *al-Balaghah al-Wâdhihah* karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. Dewasa ini kitab-kitab tersebut merupakan rujukan bagi para guru dan dosen yang mengajarkan *Balaghah* sampai sekarang.

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu, bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.[3]

Dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi, jika guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena, itu bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagaimana diketahui, pembelajaran mencakup empat komponen, yaitu: pebelajar, media, sumber, dan pembelajar. Bahan ajar merupakan media dan sumber belajar yang memiliki kedudukan yang strategis, karena pengembangannya mencakup pertanyaan-pertanyaan:

1. Sejauh mana tingkat kesiapan pebelajar mencapai tujuan?;
2. Metode proses pembelajaran apa yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang relevan dengan karakteristik pebelajar?;
3. Media dan atau sumber belajar apa saja yang sesuai?;
4. Dukungan apa selain faktor pembelajar yang dijumpai pada sumber-sumber belajar yang dibutuhkan untuk menyukseskan belajar?;
5. Bagaimanakah keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan?; dan
6. Hal-hal apa yang perlu dilakukan guna memperbaiki proses pembelajaran?

Dari keenam pertanyaan tersebut, jelas bahwa bahan ajar memberikan informasi atau gambaran yang relatif operasional bagi pengelolaan proses

[3] Tian Belawati, et.al, *Pengembangan Bahan Ajar* . (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003), hal. 1.3

pembelajaran. Argumen yang mendasari hal tersebut adalah bahwa bahan ajar menyiapkan pedoman bagi pebelajar baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun dalam kegiatan tatap muka terjadwal, juga dilengkapi metode dan evaluasi, dan pedoman bagi pembelajar.

Menurut Joni, bahan ajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti: (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi pembelajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) menyediakan bahan/alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, (3) merupakan media penghubung antara pembelajar dan pebelajar, (4) dapat dipakai oleh pebelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan, (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.[4]

Lebih dari itu, Belawati menjelaskan bahwa peran bahan ajar sangat penting, meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.[5] Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran sebagai berikut:

1. *Bagi Guru***,** bahan ajar bagi guru memiliki peran, yaitu:
   a. Menghemat waktu guru dalam mengajar
      Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.
   b. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.
   c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.
2. *Bagi Siswa,* bahan ajar bagi siswa memiliki peran, yakni:
   a. Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru
   b. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki**.**

[4] R.T. Joni, *Pengembangan Paket Belajar.* (Jakarta: Depdikbud. P2LPTK, 1984), hal. 4
[5] Tian Belawati, *Pengembangan*, hal. 14-19

c. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
d. Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
e. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

3. *Dalam Pembelajaran Klasikal,* bahan ajar memiliki peran, yakni:
   a. Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
   b. Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
   c. Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
   d. Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.
4. *Dalam Pembelajaran Individual,* bahan ajar memiliki peran, yakni:
   a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
   b. Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
   c. Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
5. *Dalam Pembelajaran Kelompok,* bahan ajar memiliki peran, yakni:
   a. Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
   b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama

C. ASAS-ASAS PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB

Penyusunan dan pengembangan bahan ajar bahasa Arab harus memperhatikan landasan atau asas-asasnya, hal ini penting dilakukan agar bahan ajar yang dihasilkan dapat menjadi bahan rujukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang menggunakannya. Asas-asas yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar bahasa Arab sebagaimana disebutkan al-Ghali dan Abdullah sebagai berikut.[6]

a. Asas Sosial-Budaya

Ketika kita akan membicarakan aspek sosial-budaya sebagai salah satu asas pembuatan bahan ajar bahasa Arab, maka poin-poin penting sebagai pokok bahasannya meliputi: pengertian kebudayaan secara umum dan kebudayaan islam secara khusus, karakteristik kebudayaan, dan hubungan kebudayaan dengan pengembangan bahan ajar.

[6] Nashir Abdullah Al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad Al Kutub Al Ta'liimiyyat li Ghairi Al Naathiqiin biha*a. (Riyadh: Dar Al Gha, 1991), hal. 19

Seseorang yang mempelajari bahasa asing tertentu tidak akan dapat memahaminya dengan baik tanpa memahami kebudayaan masyarakatnya. Bahasa Arab misalnya, seseorang yang mempelajari bahasa Arab tanpa memahami kebudayaan Arab dan kebudayaan islam, maka dia tidak dapat memahaminya dengan sempurna, karena itu ada ungkapan bahwa "*al-lugah wi'a al-tsaqafah*" (bahasa adalah bejana kebudayaan).

b. Asas Psikologis

Pengembangan bahan ajar bahasa Arab harus memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal-hal psikologis yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab adalah sebagai berikut.

1) Bahan ajar hendaknya sesuai dengan kemampuan intelektual siswa
2) Memperhatikan perbedaan individual antar siswa
3) Mampu merangsang daya pikir siswa sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab
4) Materinya disesuaikan dengan tingkat persiapan dan kemampuan berbahasa Arab siswa
5) Memperhatikan tingkat usia siswa, setiap bahan ajar diperuntukkan untuk usia berapa, karena setiap usia tertentu memerlukan perlakuan yang berbeda
6) Materinya mampu memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara alami
7) Adanya integrasi antara buku siswa, buku pegangan guru dan lain-lain
8) Bahan ajar bahasa Arab mampu menciptakan orientasi dan norma-norma yang diharapkan oleh mahasiswa

c. Asas Kebahasaan dan Pendidikan

Asas kebahasaan yang dimaksud adalah memperhatikan bahasa yang akan diajarkan kepada siswa meliputi unsur-unsur dan keterampilan bahasa, sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan asas pendidikan adalah hal-hal yang terkait dengan teori pendidikan dalam pengembangan bahan ajar, seperti materi dimulai dari yang mudah kepada yang lebih kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari detail ke suatu yang konsep, atau sebaliknya dari suatu konsep

ke pemerinciannya, dan seterusnya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam pengembangan bahan ajar.

D. KARAKTERISTIK BAHAN AJAR BAHASA ARAB

Setidaknya ada tiga komponen utama bahan ajar yang menjadi karakteristik bahan ajar, termasuk dalam hal ini bahan ajar bahasa Arab, yaitu: komponen utama, pelengkap, dan evaluasi hasil belajar.[7] Komponen utama mencakup informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada siswa, atau yang harus dikuasai siswa, komponen pelengkap mencakup informasi atau topik tambahan yang terintegrasi dengan bahan ajar utama, atau topik pengayaan wawasan siswa, seperti materi pengayaan, bacaan tambahan, jadwal, silabus dan bahan pendukung non cetak lainnya, dan komponen evaluasi hasil belajar mencakup tes dan non tes yang dapat digunakan untuk tes formatif dan sumatif siswa selama proses pembelajaran.

Agar bahan belajar dapat memudahkan pembelajaran, maka setiap bahan ajar harus memenuhi komponen-komponen yang relevan dengan kebutuhan siswa. Komponen-komponen tersebut juga harus dapat memberikan motivasi, mudah dipelajari dan dipahami siswa. Lebih penting lagi adalah relevan dengan sifat mata pelajaran yang disajikan. Selain itu, bahan ajar juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan buku-buku yang lainnya (Degeng, 1989).

Untuk lebih memotivasi dan mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami isi bahan ajar, maka dalam bahan ajar itu harus tersedia:

1) Petunjuk yang mampu menyajikan langkah-langkah yang mudah untuk memahami dan mengikuti setiap proses pembelajaran sesuai dengan materi yang disajikan;
2) Setiap materi yang disajikan harus terlebih dahulu dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dengan maksud untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap materi yang dipelajari;
3) Untuk menunjang penyajian materi perlu disajikan map atau bisa juga kerangka isi dalam bentuk diagram agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami bagian-bagian yang mencakup pokok

[7] P. Pannen, *Mengajar di Perguruan Tinggi: Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 1996), h. 13

bahasan dan sekaligus dapat melihat hubungan masing-masing bagian dalam pokok bahasan tersebut;
4) Penyajian materi dari pokok bahasan sampai ke sub pokok bahasan diuraikan pada bagian ini secara jelas dan dibantu dengan gambar/ilustrasi.
5) Rangkuman,
6) Evaluasi formatif, dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar berikutnya,
7) Daftar bacaan, dan
8) Kunci jawaban.

Sehingga, secara garis besar bahan ajar bahasa Arab yang baik setidaknya terdiri dari: 1) buku siswa; 2) buku guru; dan 3) sejumlah komponen yang meliputi: buku kerja atau buku kegiatan, materi bacaan tambahan, buku tes, kaset untuk mendengarkan, kaset untuk pelafalan, materi latihan tata bahasa dan kamus kosa kata, juga ditambahkan materi berbentuk video .

E. STRATEGI PEMILIHAN DAN PENYUSUNAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB

1. Strategi Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Arab

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien serta sampai pada tujuan, pengembangan atau revisi secara berkala tentu menjadi hal yang sangat penting. Dick dan Carey (1985) mengemukakan ada dua pengembangan atau revisi yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai hal di atas, yaitu: (1) revisi terhadap isi atau subtansi bahan pembelajaran agar lebih cermat, (2) revisi terhadap cara-cara yang dipakai dalam menggunakan bahan pembelajaran.[8]

Pada pembahasan ini kita membahas tentang pengembangan bahan ajar. Dalam hal ini tentu banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar.

[8] Hamzah B. Umo, *Model Pembelajaran-Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 98-99

Hamid dkk memberikan beberapa factor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar, sebagaimana berikut ini.[9]

a. Isi bahan ajar

Isi bahan ajar berhubungan dengan validitas atau kebenaran isi secara keilmuan dan berkaitan dengan keselarasan isi atau kebenaran isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat atau bangsa.

Terkait dengan validitas isi, maka isi bahan ajar bahasa Arab yang dikembangkan seyogyanya berdasarkan konsep dan teori pembelajaran bahasa Arab, perkembangan mutakhir, dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu bahasa Arab. Adapun dalam keselarasan isi, maka isi bahan ajar bahasa Arab disesuaikan dengan sistem nilai dan falsafah hidup yang berlaku dalam negara dan masyarakat di lingkungan tempat sekolah berada.

b. Ketepatan cakupan

Hal ini berkaitan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi atau materi, serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu bahasa Arab. Kedalaman dan keluasan isi bahan ajar sangat menentukan kadar bahan ajar yang akan dikembangkan bagi siswa sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh. Adapun acuan-acuan utama dalam penentuan kedalaman dan keluasan isi bahan ajar adalah kurikulum (termasuk silabus).

c. Ketercernaan materi

Hal ini berkaitan dengan kemudahan bahan ajar tersebut dipahami dan dimengerti oleh siswa sebagai pengguna, meliputi: pemaparan yang logis, penyajian materi yang runtut, ada contoh dan ilustrasi, alat bantu yang memudahkan, format yang tertib dan konsisten, dan penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar.

d. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa dalam pengembangan bahan ajar berkaitan dengan pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna.

e. Perwajahan atau pengemasan

---

[9] Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 102-110

Berhubungan dengan penataan letak informasi dalam satu halaman cetak dan pengemasan dalam paket bahan ajar multimedia.

f. Ilustrasi

Ilustrasi dimanfaatkan untuk menarik, memotivasi, komukatif, membantu retensi dan pemahaman siswa terhadap isi pesan, bisa berupa tabel, diagram, kartu, skema, foto, dan sebagainya.

g. Kelengkapan komponen

Berkaitan dengan paket bahan ajar yang dapat berfungsi sebagai komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar.

2. Langkah Penyusunan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab

Langkah-langkah pengembangan bahan ajar sangat beragam. Di antaranya adalah langkah-langkah pengembangan bahan ajar menurut model Dick dan Carey (1990), yang meliputi: (a) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (b) melakukan analisis pembelajaran, (c) mengidentifikasi perilaku awal/garis *entry behavior*, (d) merumuskan tujuan pembelajaran, (e) mengembangkan butir tes, (f) mengembangkan strategi pembelajaran, (g) mengembangkan isi program pembelajaran, (h) merancang dan melaksanakan evaluasi, dan (i) merevisi paket pembelajaran.

a. Identifikasi tujuan pembelajaran, dilakukan dengan memperhatikan dan mengadakan penilaian terhadap kebutuhan siswa, melalui analisis kebutuhan (*need assesment*) peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum.
b. Analisis pembelajaran, dilakukan dengan cara: (1) mengklasifikasikan rumusan tujuan menurut jenis ranah belajar (keterampilan psikomotor, keterampilan intelektual, informasi verbal, sikap), dan (2) mengenali teknik analisis pembelajaran yang cocok untuk memeriksa secara tepat perbuatan belajar yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai tujuan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang menjadi objek penelitian, tujuan difokuskan pada pencapaian keterampilan bahasa.
c. Identifikasi perilaku awal**,** dilakukan dengan memberikan pretest kepada sampel penelitian.
d. Perumusan TIK**,** dilakukan dengan menjabarkan setiap tujuan umum mata pelajaran dalam bentuk perilaku atau kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa setelah selesai mengikuti setiap unit pembelajaran.

e. Menyusun butir-butir tes, untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai apa yang telah dicantumkan dalam tujuan, sebagai proses dalam pengumpulan data dan informasi yang dapat dipergunakan untuk merevisi pembelajaran. Dalam pengembangan ini, pengukuran dilakukan melalui tes teori tertulis, mengingat tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai sebagian besar termasuk ranah kognitif. Di samping tes teori tertulis, juga dikembangkan tes praktik untuk mengukur keterampilan psikomotorik siswa.
f. Mengembangkan strategi pembelajaran, yang mendeskripsikan komponen-komponen umum dari suatu perangkat isi pelajaran yang akan dipergunakan untuk memperjelas isi pelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran mencakup: (a) kegiatan pengajaran, (b) penyajian informasi, (c) partisipasi mahasiswa, (d) pertanyaan mahasiswa.
g. Mengembangkan bahan ajar, mengacu pada tujuan khusus pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk: (a) buku panduan guru sebagai penuntun penggunaan bahan ajar, dan (b) bahan ajar siswa, sebagai sumber dalam proses belajar mandiri siswa dan dalam tutorial. Dalam pengembangan bahan ajar ini, dilakukan evaluasi oleh ahli bidang studi, ahli perancang, dan ahli media.
h. Evaluasi untuk mengukur tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik strategi pembelajaran berdasarkan masukan, tanggapan, saran, komentar dan penilaian ahli. Hasil evaluasi para ahli ini kemudian diguna untuk keperluan revisi atau penyempurnaan kualitas produk bahan ajar hasil pengembangan. Dalam pengembangan ini, evaluasi yang dilakukan adalah: (a) evaluasi oleh para ahli, dan teman sejawat, (b) evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil, dan (c) uji coba lapangan terbatas.
i. Revisi produk berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi. Selanjutnya data tersebut diikhtisarkan dan ditafsirkan sebagai usaha untuk mengenali kesulitan-kesulitan dan kekurangan yang terdapat pada bahan ajar. Pada dasarnya ada dua jenis revisi pembelajaran yang perlu diperhitungkan: (a) revisi terhadap substansi seluruh komponen, dan (b) revisi terhadap cara-cara atau prosedur dalam menggunakan bahan ajar (Dick dan Carey, 1990). Dalam pengembangan ini, revisi produk pengembangan paket pembelajaran dilakukan pada setiap komponen bahan ajar, yaitu: (a) petunjuk, (b) tujuan khusus pembelajaran, (c) isi

bahan pembelajaran, (d) gambar, (e) rangkuman, (f) evaluasi formatif, dan (g) daftar bacaan. Hasil revisi produk berbentuk bahan ajar yang siap pakai.

Secara rinci Hamid dkk, menjelaskan prosedur pengembangan bahan ajar bahasa Arab seperti berikut ini.[10]

a. Analisis

Pada tahap analisis ini, yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi berkaitan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan dan silabusnya, juga mengumpulkan informasi tentang karakteristik awal siswa.

Sebelum memulai proses pengembangan, tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan materi apa yang akan dikembangkan. Setelah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis silabus untuk diidentifikasi pokok-pokok bahasannya, dan mengenali karakteristik siswa sebagai pengguna buku bahan ajar bahasa arab yang akan dikembangkan. Mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa adalah penting sekali untuk dipertimbangkan dalam rangka merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diidentifikasi, khususnya yang berkaitan dengan siswa sebagai pengguna buku bahan ajar bahasa arab adalah:

1) Kondisi dimana sumber belajar berupa buku ajarditerapkan,
2) Siapa yang menggunakan buku ajar, dan
3) Untuk kelas atau tingkat berapa buku ajar itu digunakan.

b. Perancangan

Pada tahap ini, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

1) Menganalisis dan merumuskan tujuan pembelajaran

Dengan melibatkan empat unsur, yaitu: A= *Audience*, artinya siapa yang akan belajar. B=*Behavior*, artinya perilaku khusus yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajar mengajar. C=*Condition*, artinya keadaan yang harus dipenuhi pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan atau keadaan atau alat yang digunakan siswa pada saat ia di tes, bukan pada saat ia belajar. D=*Degree*, artinya tingkat keberhasilan yang harus dipenuhi oleh siswa.

2) Mengembangkan butir-butir tes

[10] *Ibid*. h. 110-128

Penyusunan butir-butir tes perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Berdasarkan criteria yang dirumuskan dalam tujuan khusus pembelajaran atau indicator keberhasilan,
b) Berdasarkan muatan materi pada pokok bahasan yang akan dikembangkan dalam penyusunan pertanyaan,
c) Memperhatikan kesesuaian butir soal dengan tujuan khusus pembelajaran atau indicator keberhasilan,
d) Membuat bentuk-bentuk soal dan menyusunnya
e) Menulis petunjuk, dan
f) Mengerjakan soal-soal yang menghasilkan kunci jawaban.

Hasil akhir dari langkah ini adalah seperangkat soal-soal latihan dan soal-soal tes yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang sudah dipelajarinya. Di dalam pembelajaran selanjutnya butir-butir soal ini akan dikembangkan menjadi soal-soal latihan, tugas-tugas, soal-soal tes sumatif atau formatif

3) Mengembangkan strategi pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, terdapat lima komponen utama yang akan menjadi fokus, yaitu: 1) Kegiatan pembelajaran, 2) penyajian atau penyampaian informasi, 3) peran serta siswa, 4) pengetesan, dan 5) tindak lanjut.

Untuk meningkatkan efektivitas penggunaannya, buku ajar disusun dengan dilengkapi beberapa komponen pendukung pembelajaran, yaitu:1) petunjuk cara mempelajari uraian pada setiap isi topic, 2) tujuan pembelajaran setiap topikdan sub topic, 3) daftar bacaan yang relevan, dan 4) soal-soal latihan.

4) Mengembangkan media pembelajaran

Media dan sumber belajar menurut Belawati (2003:2.20) adalah alat dan cara untuk memfasilitasi, mempermudah proses belajar siswa, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Media dan sumber belajar yang dapat dipilih untuk paket bahan ajar pembelajaran bahasa arab antara lain: bitaqah al-mufrodat al-mushawaroh, poster, kaset, CD, VCD, dll.

5) Mengembangkan materi pembelajaran

Materi pembelajaran dikembangkan dalam bentuk buku ajar yang dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a) Memilih dan mengumpulkan materi pembelajaran yang ada dan relevan untuk digunakan,
b) Menyusun materi sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran,
c) Mengidentifikasi materi-materi yang diperoleh dan yang tidak diperoleh dari buku, dan
d) Menyusun program pengajaran

Sebagai langkah awal dalam mengembangkan materi adalah memilih dan menentukan topic dan judul, langkah pemilihan topic mata pelajaran mengacu pada kurikulum dan analisis instruksional, kemudian membuat peta konsep yang akan menjadi landasan ruang lingkup uraian topic mata pelajaran dalam bahan ajar bahasa Arab.

c. Penulisan dan Penyusunan Materi

Penyusunan, pemilihan dan penulisan bahan pembelajaran berupa buku ajar meliputi:

1) Menyusun dan menulis petunjuk
2) Menyusun dan menulis tujuan pembelajaran
3) Menyusun dan menulis uraian materi pelajaran
4) Menyusun dan menulis soal-soal, latihan-latihan, tes dan kunci jawaban,
5) Menyususn dan menulis daftar mufrodat

d. Evaluasi

Pada tahap ini buku yang telah disusun dievalusi kembali. Evaluasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penyempurnaan buku ajar. Untuk evaluasi bahan ajar bahasa Arab dapat dilakukan 3 langkah kajian, yaitu:

1) evaluasi tahap pertama, berupa review/kajian oleh bidang studi, dan ahli rancangan pembelajaran.
2) tahap kedua, uji coba perorangan. dan
3) tahap tiga, uji coba lapangan

e. Revisi

Proses perbaikan buku ajar tidak harus dilakukan setelah semua proses evaluasi selesai, tetapi bisa dilakukan pada setiap akhir tahap proses evaluasi. artinjya tiap kali ada masukan, pada saat itu bisa diperbaiki.

F. PENUTUP

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Bagi siswa, bahan ajar bisa menjadi pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya. Sedangkan bagi guru, bahan ajar bisa menjadi pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.

Keempat materi pokok bahasa Arab, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, setelah dijabarkan ke dalam kompetensi dasar dan dengan menggunakan pendekatan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tertulis, harus tercakup dalam bahan ajar, sehingga pada gilirannya bahan ajar dapat dijadikan sebagai sumber, pedoman, pemandu, pegangan, dan kerangka kerja dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab.

Bahan ajar bahasa Arab dapat dikembangkan dengan melalui langkah-langkah berikut: a) analisis, b) perancangan, c) penulisan dan penyusunan materi, d) evaluasi, e) revisi.

BIBLIOGRAFI

Afifi, Sayid Abdul Fattah, *Ilm al Ijtima' al Lughowi*. Cairo: Daar al Fikri al Arabi, 1995

Aminuddin., *Semantik,* Bandung: Sinar Biru, t.th

Asrori, Imam., *Sintaksis Bahasa Arab.* Malang: Misykat,2004

Baali, Fuad., *Ibn Khaldun wa Ilm al Ijtima' al Hadits*. Damascus: Daar al Mada li al Tsaqofah wa al Nasyr, 1997

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina., *Sosiolinguistik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2004

Lusan, Nurul Huda., *Mabahits fi Ilm al Lughah*. Iskandariah: Maktabah al Jamiiyah, 2001

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Memahami Ragam Bahasa Arab-Melalui Pendekatan Budaya* (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional, yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Jakarta tanggal 11 Desember 2008)

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, "Pengajaran Bahasa Asing Antara Guru Dalam Negeri dan Guru Asing" Jurnal Afaq 'Arabiyyah, vol. 1, no.1.

PENGELOMPOKAN PRESTASI MATEMATIKA SISWA INDONESIA BERDASARKAN HASIL SURVEY TIMSS MENGGUNAKAN ANALISIS LOGISTIK KELAS LATEN

Riswan*

Abstract ;

Conventional methods of clustering become weak when meet measured objects with qualitative or categorical data.Latent class logistic analysis can bean alternative method of clustering to overcome this problem. This research is aim to see the application of latent class logistic analysis to clusterthe measured objects with qualitative and quantitative variable and at once to find out backgrounds of the clusters. The objects in this research are 2171 eight grade students from 133 schools in Indonesia. There are two resultsinthis research; first in clustering and second in logistic analysis. In clustering, the students have beenclustered into four ideal clusters,e.g.39.16 percent students were in cluster1, 32.42 percent in cluster2, 21.46 percent in cluster3, and 6.97 percent in cluster4.Each cluster representsthe students with very low, low,medium, andhigh ability in mathematics. In logistic analysis, overall, each cluster has been explained well by covariatese.g. student's interest, attitude, aptitudeand motivation on mathematics, parent'ssocial-economic condition, parent's highest education level, teacher's highest education level,teacher's major study of mathematics and educations,teacher's perceptions on schools,school's facilities, etc.

Key Words : Latent class logistic analysis, Covariate, EM algorithm, and Local independence.

A. PENDAHULUAN

Analisis klaster merupakan suatu metode pengelompokan satuan objek pengamatan menjadi beberapa kelompok objek pengamatan berdasarkan peubah-peubah yang dimiliki sehingga objek-objek yang terletak dalam kelompok yang sama relatif lebih homogen dibandingkan dengan objek-objek pada kelompok yang berbeda. Metode pengelompokanklasik seperti metode berhirarki (*single lingkage*, *complete lingkage*, *average lingkage*, *centroid*)dan metode tak

*Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

berhirarki (*k-means,k-medoid*) sering terkendala masalah data pengukuran yang bersifat kualitatif atau kategorik.

Metode kelas laten dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam mengelompokkan objek pengamatan yang bersifat kategorik. Metode kelas latenadalah suatu metode statistik untuk mengidentifikasi keanggotaan kelas yang tidak terukur (*laten*) antara subjek dengan peubah yang diamati.Metode ini menggunakan fungsi peluang posterior sebagai basis pengelompokannya yang diduga menggunakan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood*).[1] Metode ini menggambarkan hubungan antara suatu himpunan peubah pengamatan (*manifest/symptom/indikator*) dengan yang tidak diamati yang disebut dengan *peubah laten*.Pengelompokan data pengamatan berdasarkan *indikator* yang melibatkan *kovariat* sebagai peubah penjelas,dapat dikaji lebih jauh dengan menggunakan*analisislogistik kelas laten* sebagai pengembangan dari analisis kelas laten.

Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis logistik kelas laten adalah kebebasan lokal (*local independence*) antar peubah pengamatan.Adanya pelanggaran terhadap asumsi ini akan berpengaruh terhadap tingkat kecocokan model. Kriteria yang digunakan untuk menguji kebebasan lokal adalah nilai *Bivariate Residual* (BVR).Sedangkan kriteria kecocokan model secara keseluruhan digunakan nilai *Bayesian Information Criteria* (BIC)atau *Akaike's Information Criteria* (AIC).

Model kelas laten pertama kali diperkenalkan oleh Lazarfeld dan Henry[2] untuk peubah *dichotomous* dan dikembangkan oleh Goodman[3] untuk peubah nominal. Akhir-akhir ini model kelas laten telah diperluas lagi untuk peubah campuran (*mixture variable*) baik nominal, ordinal, maupun kontinu.Nainggolan menggunakan analisis kelas laten untuk mengelompokan pasien demam dengue (DD) dan demam berdarah dengue (DBD).[4]Hasilnya

---

[1]Vermunt JK, Magidson J. *Latent Class Cluster Analysis*. (Cambridge University Press: Hagenaars JA & McCutcheon AL (eds.) *Applied Latent Class Analysis*,2002), hal. 6-7

[2]Lazarsfelds P. F., Henry NW.*Latent Structur Analysis*. (Boston: Houghton Mifflin, 1968), hal. 275

[3]Goodman, L. A. *Exploratory Latent Structure Analysis Using Both Identifiable and Unidentifiable Models*. (Biometrika, 1974), hal. 215-231.

[4]Nainggolan BMH. *Perbandingan Analisis Laten Kelas dengan Kriteria WHO untuk Penggerombolan Pasien Demam Dengue (DD) dan Demam Berdarah Dengue (DBD)* [tesis]. (Bogor: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Intstitut Pertanian Bogor, 2009), hal. 1-4

menunjukkan bahwa pengelompokan dengan menggunakan analisis kelas laten mirip dengan pengelompokan menggunakan kriteria dari WHO. Dalam penelitiannya, Nainggolan tidak sampai pada penelusuran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pasien terkena DD atau DBD.

Sedangkan model logistik kelas latenpertama kali diperkenalkan oleh Chung, Flaherty dan Schafer.[5] Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap siswa SMA dari tahun 1977 s.d 2001, hasilnyamenunjukkan bahwa pemakaian marijuana dan sikap-sikap siswa terhadap kondisi moral dan sosialnya dapat disimpulkan dengan baik ke dalam empat model kelas laten. Penerapan model logistik multinomial terhadap respon laten tersebut menunjukkan bahwa pengelompokan siswa dalam kelas laten sangat berkaitan dengan faktor-faktor demografis, gaya hidup, *political beliefs*, dan agama.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menerapkan model analisis kelas latendalam mengelompokkan objek pengamatan yang bersifat kategorik sekaligus mencari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dalam tulisan ini analisis logistik kelas laten diterapkan untuk mengelompokkan prestasi siswa Indonesia berdasarkan hasil survey TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) yang dilakukan oleh lembaga IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). Setelah dilakukan pengelompokan kemudian dicari faktor-faktor yang melatarbelakangi prestasi siswa tersebut pada tiap kelompoknya.

Sebagaimana diketahui bahwa lembaga IEA melakukan survey secara berkala setiap empat tahun sekali, yang dilakukan terhadap siswa, guru, dan sekolah di sejumlah negara di dunia. Indonesia telah mengikuti proyek ini sejak tahun 1995, hasil survey terakhir, yaitu tahun 2007, menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking ke-35 dari 49 negara peserta. Rangking ini tidak jauh berbeda dengan hasil survey tahun 2003 dan 1999, di mana prestasi siswa Indonesia di tingkat Asia Tenggara saja masih di bawah Singapura, Malaysia, bahkan Thailand. Sehingga menarik untuk diteliti apa yang melatarbelakangi rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia tersebut.

[5]Chung H. *et al*., *Latent Class Logistic Regression: Application to marijuana use and attitudes among high school seniors.* (Journal of The Royal Statistical Society, 2006), hal. 723-743.

Kajian yang berkaitan dengan hasil survey TIMSS telah dilakukan di antaranya oleh Santoso.[6] Hasilnya menunjukkan bahwa, secara umum, faktor-faktor seperti sikap atau motivasi belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap sekolah, persepsi siswa terhadap matematika, minat belajar siswa, perilaku siswa di sekolah, keadaan sosial ekonomi orang tua, latar belakang guru, penilaian guru terhadap sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah sangat berpengaruh terhadapprestasi matematika siswa. Namun demikian, belum ada riset yang mencoba mengelompokkan prestasi matematika siswa tersebut sekaligus mencari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian ini dengan menggunakan *analisislogistik kelas laten*.

B. TINJAUAN TENTANG METODOLOGI KAJIAN

Bahan dalam penelitian ini adalah data sekunderhasil survey TIMSS tahun 2007 melalui Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.Survey dilakukan melalui angket kuesioner yang ditujukan kepada siswa, guru dan sekolah di sejumlah daerah di Indonesia. Data berasal dari 2171 siswa SLTP kelas 8 dari 133 sekolah baik negeri maupun swasta. Data berkaitan dengan kemampuan matematika siswa (aljabar, data dan peluang, bilangan, dan geometri) dan data latar belakang siswa, guru dan sekolah. Data tersebut dikelompokkan ke dalam dua peubah yaitu peubah indikator berupa skor matematika siswa, dan peubah kovariat berupa latar belakang siswa, guru dan sekolah.[7]

Tahapan yang dilakukan dalam kajian ini adalah:

1. Menyiapkan datadengan indikator y dan kovariat x.
2. Membentuk kelas laten berdasarkan nilai peluang dari semua sampel menggunakan *software Latent Gold 4.0*. Dalam hal ini, peubah y_1 sampai dengan y_4 masing-masing berupa peubah nominal dimana peubah y_i berbentuk politomus dengan lima kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi,*advance*). Sebaran multinomial berganda y_i dengan peubah kovariat x_i memiliki fungsi sebaran peluang sebagai ;

[6]Santoso A. *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa: tinjauan berdasarkan data TIMSS 2007* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 4-6

[7]Sumber data: Pusat data TIMSS, *diekstrak* menggunakan software IDBAnalyzer.

$$f(y_h \mid x_i, \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k(x_i) g(y_i \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k(x_i) \prod_{i=1}^{P} \prod_{s=1}^{S_p} (\alpha_{k(is)})^{y_{h(is)}}$$

Dimana M adalah jumlah parameter, M = (K – 1) + K*($\sum_i S_i - 1$), DF(K) = $\prod_{i=1}^{P} S_i - M - 1$, dan $\pi = (\pi_1, \pi_2, ..., \pi_K)$ adalah vektor proporsi campuran dari *K* kelas laten, *p* adalah jumlah peubah yaitu 4, dan S banyaknya kategori yaitu 5.

3. Pendugaan parameter menggunakan algoritma EM, yaitu:
   a. Definisikan nilai awal $\theta^{(0)} = (\pi^{(0)}, \alpha^{(0)}, \mu^{(0)}, \sigma^{(0)})$.
   b. Hitung sebaran peluang bersama:
      $f(y_h \mid x_i, \hat{\alpha}_k) = \sum_{l=1}^{K} \hat{\pi}_k(x_i) g(y_h \mid \hat{\alpha}_k)$
      sebaran multinomial dengan *p* = 4, dan *S* = 5 adalah
      $$f(y_h \mid x_i, \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k(x_i) g(y_i \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k(x_i) \prod_{i=1}^{4} \prod_{s=1}^{5} (\alpha_{k(is)})^{y_{h(is)}}$$
   c. Tahapan E, hitung $\left(\hat{P}(k \mid y_h)^{(r)},\ h = 1,...,2171 \text{ dan } k = 1,...,6\right)$
      $$\hat{P}(k \mid y_h)^{(r)} = \frac{\hat{\pi}^{(r)} g(y_h, \hat{\alpha}_k)^{(r)}}{\sum_{l=1}^{K} \hat{\pi}_l^{(r)} g(y_h, \hat{\alpha}_l)^{(r)}}$$
      menyatakanpeluang bersyarat yang menyatakan y_h muncul dari *k*.
   d. Tahapan M, sesuaikan pendugaan parameter yang baru yaitu
      $$\hat{\pi}_k = \frac{\sum_{h=1}^{n} \hat{P}(k \mid y_h)}{n}$$
      untuk peubah **nominal**, pendugaan peluang bersyarat y_i=*s* adalah
      $$\hat{\alpha}_{k(is)} = \frac{y_{ih(s)} \sum_{h=1}^{n} \hat{P}(k \mid y_h)}{n \hat{\pi}_k}$$
   e. Ulangi tahap 2 dan 3 sampai konvergen.
4. Ketika algoritma EM mencapai optimal, dilanjutkan ke metode Newton Raphson.
5. Memilih klaster terbaik dengan menggunakan nilai BIC.
6. Memeriksa asumsi kebebasan lokal dengan menggunakan nilai BVR.
7. Menguji signifikansi nilai dugan parameter dengan *Wald Chi-Square Statistic.*
8. Interpretasihasil analisis logistik kelas laten.
9. Simpulan dan saran

C. KONSEP DASAR ANALISIS KELAS LATEN

Secara umum model kelas laten dinyatakan dengan sebaran gabungan dari peubah-peubah yang diamati pada data yang memiliki berbagai macam skala pengukuran. Misalkan $(y_1, y_2, ..., y_p)$ dinotasikan sebagai vektor dari *p* peubah indikator dimana setiap peubah memiliki sebaran bersyarat dalam keluarga eksponensial seperti Bernoulli, Poisson, multinomial, dan normal. Misalkan y_{ih} adalah nilai dari *h* (*h*=1,2,…,n) sampel objek untuk peubah ke-*i*. Vektor baris $y_h^{'} = (y_{1h}, y_{2h}, ..., y_{ph})$ mengacu ke bentuk respon dari *i* objek,maka model kelas laten didefinisikan sebagai sebaran peluang bersama yaitu:

$$f(y_h \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k g(y_h \mid \alpha_k)$$

dimana $g(y_h \mid \alpha_k)$ adalah sebaran y_i dengan parameter model α, π_k adalah peluang awal kelas laten pada data *y*, α_k adalah peluang suatu objek pada kelas*k*, dengan *k* banyaknya kelas (k=1,2,…,K).

Peubah **biner**: Pada kasus dimana peubah y_i berbentuk biner (0 dan 1), sebaran ini diasumsikan berbentuk sebaran Bernoulli berganda,maka sebaran peluangnya adalah

$$f(y_h \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k g(y_i \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k \prod_{i=1}^{P} \alpha_{ik}^{yi} (1-\alpha_{ik})^{1-yi}$$

dengan α_{ik} adalah peluang suatu objek pada gerombol *k*, M adalah jumlah parameter, dimana M = (K – 1) + K*p, DF adalah derajat kebebasan, dimana DF(K) = 2^p – M – 1 .

Peubah **nominal**: Pada kasus dimana peubah y_i berbentuk politomus, maka sebaran peluangnya adalah

$$f(y_h \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k g(y_i \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k \prod_{i=1}^{P} \prod_{s=1}^{S_p} (\alpha_{k(is)})^{y_{h(is)}}$$

dengan M adalah jumlah parameter dimana M = (K – 1) + K*($\sum_i S_i - 1$), DF(K) = $\prod_{i=1}^{P} S_i - M - 1$, dan $\pi = (\pi_1, \pi_2, ..., \pi_K)$ adalah vektor proporsi campuran dari *K* kelas.

Peubah **ordinal**: Pada kasus dimana peubah y_i berbentuk ordinal, maka sebaran peluangnya adalah

$$f(y_h \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k g(y_i \mid \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k \prod_{i=1}^{P} \prod_{s=1}^{L_p} \left(\gamma_{ik(s)} - \gamma_{ik(s-1)}\right)^{y_{hi(s)}}$$

dengan$M = (K - 1) + K^*(\sum_i L_i - 1)$, $DF(K) = \prod_{i=1}^{p} L_i - M - 1$.

Peubah **kuantitatif**: Pada kasus dimana peubah y_i berbentuk kuantitatif, sebarannya diasumsikan normal, maka sebaran peluangnya adalah

$$f(y_h \mid \mu_k, \sigma_i^2) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k \prod_{i=1}^{P} (2\pi)^{-\frac{1}{2}} \sigma_i^{-\frac{1}{2}} \exp\left[-\frac{1}{2\sigma_i^2} (y_i - \mu_{ik})^2 \right]$$

dengan μ_{ik} adalah lokasi parameter dari peubah kontinu y_i dalam kelas*k*. σ_i^2 adalah ragam dari peubah ke-*i*, dan jumlah parameter (2p + 1)*K – 1.

D. MODEL LOGISTIK KELAS LATEN

Model kelas laten dengan melibatkan kovariat adalah sebagai berikut:

$$f(y_h \mid x_i, \alpha_k) = \sum_{k=1}^{K} \pi_k(x_i) \prod_{i=1}^{p} g(y_{hi} \mid \alpha_{ik})$$

dimanax_i dinotasikan sebagai nilai kovariat objek *h*, maka model logistik kelas laten didefinisikan sebagai berikut:

$$\pi_k(x_i) = \frac{\exp(\beta_k x_i)}{\sum_{k=1}^{K} \exp(\beta_k x_i)}$$

Parameter model logit diduga secara bersamaan dengan model kelas laten menggunakan algorima EM.Pengujian nilai signifikansi dugaan parameter dinyatakan dengan rumusan hipotesis berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$ (koefisien logit tidak berpengaruh terhadap model)

$H_0 : \exists \beta_i \neq 0$ (ada koefisien logit yang berpengaruh terhadap model)

Dengan statistik uji menggunakan *Wald Chi-Square Statistic* yaitu $W = \left(\hat{\beta} / SE(\hat{\beta})\right)^2$. Jika digunakan tarap nyata α, maka tolak H_0 jika nilai $W > x_{p,\alpha}^2$ atau *p-value* $\leq \alpha$.

1. Pendugaan parameter

Dua metode utama untuk menduga parameter pada analisis kelas laten adalah kemungkinan maksimum (EM) dan metode Newton-Raphson. Fungsi likelihood untuk analisis model kelas laten campuran adalah:

$$L = \sum_{h=1}^{n} \log f(y_h) \text{ dan } L(\theta \mid y) = \sum_{h=1}^{n} \log \sum_{k=1}^{K} \pi_k g(y_h \mid \alpha_k)$$

Dalam hal ini peubah pengamatan bebas bersyarat pada setiap klaster *k*. Dinotasikan $x=(x_1,...,x_K)$ dengan $x_K=(x_{1k},...,x_{nK})$, $x_{ik}=1$ jika y_i muncul dari klaster *k*, $x_{ik}=0$ untuk lainnya. Vektor indikator yang tidak diketahui dari *K* klaster memiliki bentuk likelihood lengkap yaitu:

$$L(\theta \mid y,x)=\sum_{i=1}^{n}\sum_{k=1}^{K}x_{hk}\log\pi_k g(y_h \mid \alpha_k)$$

Log-likelihood tersebut dimaksimumkan dengan menggunakan algoritma EM dengan kendala $\sum_{k=1}^{K}\pi_k=1$. Kendala tambahan dipersyaratkan pada kasus nominal dan ordinal, yaitu $\sum_{s=1}^{S_i}\alpha_{k(is)}=1$ dan $\sum_{s=1}^{L_i}\alpha_{k(is)}=1$.

2. Ukuran *kecocokan model*

Kriteria pememilihan klaster atau model terbaik dapat digunakan beberapa kriteria seperti: Statistik *Chi-Square*, *Bayesian Information Criteria* (BIC), dan *Akaike's Information Criteria* (AIC). Model terbaik adalah model dengan nilai AIC dan BIC terkecil. (Vermunt & Magidson 2001).

$$AIC=-2\left[\max\ln(L)\right]+2m \text{ dan } BIC=-2\left[\max\ln(L)\right]+2m\log(n)$$

dalam hal ini, *m* adalah banyaknya parameter, *n* adalah ukuran sampel, dan *L* adalah fungsi kemungkinan likelihood.

3. Asumsi kebebasan lokal

Analisis kelas laten mensyaratkan antar peubah harus saling bebas pada suatu kelas laten tertentu yang disebut dengan kebebasan lokal.Pelanggaran terhadap asumsi kebebasan lokal dilihat dari nilai *Bivariater Residual* (BVR) yaitu nilai *Pearson Chi-Square* dibagi dengan derajat bebasnya, yaitu:

$$X^2=\sum_{i=1}^{j}\frac{(O_{ij}-E_{ij})^2}{E_{ij}} \text{ dan } BVR=\frac{X^2}{df}$$

dengan O_{ij} adalah frekuensi observasi, E_{ij} frekuensi harapan, dan *df* =(*p*-1)(*k*-1).Asumsi kebebasan lokal dipenuhi jika nila BVR<3.84.

4. Prestasi matematika siswa

Prestasi siswa dalam bidang matematika bisa dilihat dari kemampuan mereka dalam memecahkankan soal-soal atau permasalahan matematika. Bidang-bidang matematika yang dipelajari siswa di sekolah bisa digolongkan ke dalam empat kategori yaitu aljabar, data dan peluang, bilangan, dan geometri. TIMSS mengelompokkan kemampuan matematika baik aljabar, data dan peluang, bilangan maupun geometri berdasarkan *Math International Benchmark* yaitu: kemampuan siswa dengan skor kurang dari 400, antara 400 sampai kurang dari 475, antara 475 sampai kurang dari 550, antara 550 sampai kurang dari 625, dan skor 625 ke atas. Berdasarkan hasil survey 2007, skor matematika siswa Indonesia berada pada rata-rata 397,1 termasuk ke dalam kategori sangat rendah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

Secara umum banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa baik internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti aspek fisiologis dan psikologis. Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, beberapa hal yang dipandang penting adalah tingkat kecerdasan, sikap siswa terhadap pelajaran, bakat, minat dan motivasi siswa.[8] Sedangkan pendidikan orang tua, cita-cita pendidikan siswa, jumlah buku yang dimiliki siswa di rumah, ketersediaan perangkat komputer, sosial ekonomi, waktu pengerjakan pekerjaan rumah merupakan faktor eksternal dari siswa yang berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.[9]

Khusus dalam bidang matematika, Santoso telah merangkum faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi matematika siswa yaitu:sikap atau motivasi belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap sekolah, persepsi siswa terhadap matematika, minat belajar siswa, perilaku siswa di sekolah, keadaan sosial ekonomi orang tua, latar

[8]Syah M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*.(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 144

[9]Mullis IV S *et al.* TIMSS 2007: *Assessment Frameworks from IEA's Trends in International Mathematics and Science Study at the fourth and Eight Grades*. (Boston College: TIMSS International Study Center, 2005), hal. 35-37

belakang guru, penilaian guru terhadap sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah.[10]

6. Variabel penelitian

Varibel atau peubah penelitian terdiri dari peubah *indikator* dan *kovariat* atau peubah penjelas yaitu sebagai berikut:

Indikator:

y_1 : Kemampuan aljabar
y_2 : Kemampuan data dan peluang
y_3 : Kemampuan bilangan
y_4 : Kemampuan geometri

Kovariat:

x_1 : Lama mengajar (0-2, 2-5, 5-9, 9-14, 14-20, 20-27, >27 tahun)
x_2 : Tingkat pendidikan guru (SLTA, D1/D2, D3/D4, S1,S2/S3)
x_3 : Latar belakang pendidikan guru (linear, agak linear, tidak linear)
x_4 : Persepsi guru terhadap sekolah (tinggi, sedang, rendah, sgtrendah)
x_5 : Banyak buku yang dimiliki siswa (0-11, 12-25, 26-100, 100-200, >200 buku)
x_6 : Sosial ekonomi orang tua (sgt tinggi, tinggi, sedang, rendah, sgt rendah)
x_7 : Tingkat pendidikan orang tua (sgt rendah, rendah, sedang, tinggi, sgttinggi)
x_8 : Motivasi belajar siswa (sgttinggi, tinggi, sedang, rendah, sgtrendah)
x_9 : Persepsi siswa terhadap matematika (jelek, biasa saja, baik)
x_{10} : Minat belajar matematika siswa (sgttinggi, tinggi, sedang, rendah)
x_{11} : Persepsi siswa terhadap sekolah (jelek, biasa saja, baik)
x_{12} : Intensitas pemberian PR/minggu (setiap hari, 3-4 kali, 1-2 kali, kurang dari sekali, tidak pernah)
x_{13} : Lama waktu mengerjakan PR (0,1-15,16-30,31-60,61- 90,>90 menit)
x_{14} : Perilaku siswa (baik, sedang, jelek, sangat jelek)
x_{15} : Penguatan (tinggi, sedang, rendah)
x_{16} : Sarana prasarana sekolah (sgt. kurang, kurang, sedang, banyak, sgt. banyak)

[10]Santoso, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi,* hal. 4-6

x_{17} : Penggunaan waktu luang (normal, sedang, jelek, sangat jelek)

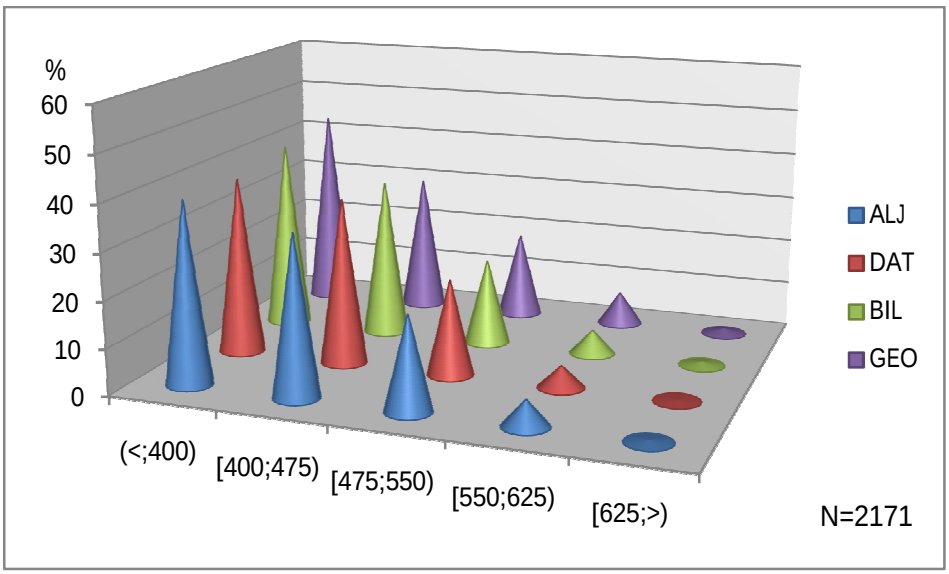
E. HASIL KAJIAN

a. Deskripsi data

Berdasarkan hasil survey TIMSS tahun 2007, diperoleh informasi bahwa prestasi siswa Indonesia khususnya siswa SLTP kelas 8 masih jauh di bawah standar Internasional. Skor matematika siswa Indonesia sebagian besar, yaitu sekitar 40%-nya, masih di bawah 400 baik untuk skor aljabar, data dan peluang, bilangan, maupun geometri, dan hanya sebagian kecil saja diantara mereka yang dapat meraih skor di atas 625, paling banyak 6% untuk skor aljabar, selebihnya jauh di bawah 6%. Kemampuan siswa Indonesia dalam bidang matematika tersebut tergambar dalam Tabel 1 dan gambar 1 berikut ini.

Tabel 1 Skor matematika siswa SLTP kelas 8

SKOR	ALJABAR		DATA & PELUANG		BILANGAN		GEOMETRI	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(<;400)	850	39,15	834	38,42	889	40,95	942	43,39
[400;475)	748	34,45	779	35,88	746	34,36	648	29,85
[475;550)	438	20,18	448	20,64	404	18,61	402	18,52
[550;625)	122	5,62	103	4,74	113	5,20	154	7,09
[625;>)	13	0,60	7	0,32	19	0,88	25	1,15
Total	2171	100	2171	100	2171	100	2171	100



Gambar 1 Skor matematika siswa SLTP Kelas 8

b. Hasil analisis kelas laten

1. Pemilihan model terbaik

Pemilihan model terbaik dalam analisis kelas laten mengandung pengertian berapa kelas terbaik untuk mengelompokan objek pengamatan. Berikut ini disajikan berbagai model hasil analisis kelas laten.

Tabel2Kecocokanmodel

		LL	BIC(LL)	Npar	L^2	df	p-value
Model2	2-Kelas	-8571,1799	17833,825	90	17092,453	2081	1,3e-2311
Model3	3-Kelas	-7801,1951	16862,393	164	15552,484	2007	1,9e-2052
Mod	4-	-	16859,	23	14980,	193	3,4e-

el4	Kelas	7515,2652	071	8	624	3	1977
Model5	5-Kelas	-7349,1607	17095,4	312	14648,415	1859	2,5e-1947

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai BIC terkecil diperoleh pada Model4, yaitu model dengan 4 kelas dengan *p-value* signifikan. Maka untuk selanjutnya, dipilih model dengan 4 kelas sebagai model terbaik untuk mengelompokkan prestasi siswa Indonesia berdasarkan kemampuanya dalam bidang matematika yaitu ajabar, data dan peluang, bilangan, dan geometri.

2. Pemeriksaan asumsi kebebasan lokal

Pemeriksaan asumsi kebebasan lokal dilakukan terhadap model terbaik yang sudah terpilih yaitu model dengan 4 kelas. Berikut ini disajikan nilai *Bivariate Residual* (BVR) sebagai kriteria yang digunakan untuk menilai kondisi kebebasan lokal.

Tabel 3 Nilai*Bivariate Residual* (BVR)

Indikator	y_1	y_2	y_3	y_4
y_1	,			
y_2	1,9772	,		
y_3	2,0791	1,9582	,	
y_4	0,8589	1,2267	1,9658	,
Kovariat	y_1	y_2	y_3	y_4
x_{11}	5,6266	0,6723	9,3972	24,9932

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa terdapat gangguan asumsi kebebasan lokal pada peubah kovariat x_{11} yaitu persepsi guru terhadap sekolah dengan peubah indikator y_1,y_1, dan y_4 dengan nilai BVR > 3.84, dan jika dilihat pada pada Tabel 4, peubah x_{11} tidak berpengaruh nyata terhadap model dengan *p-value* sebesar 1. Sehingga untuk mengatasi gangguan terhadap asumsi kebebasan lokal tersebut dilakukan dengan mengeluarkan peubah x_{11} tersebut dari model, kemudian dilakukan pemodelan ulang terhadap model dengan 4 kelas tersebut.

Tabel4Nilaisignifikansi parameter

x_{11}	Kelas1	Kelas2	Kelas3	Kelas4		*p-value*
Baik	0,566	1,0227	-1,9949	0,4062	0,1888	1
Kurang Baik	0,5579	0,9767	-2,0971	0,5626		
Tidak Baik	-1,1239	-1,9994	4,092	-0,9688		

Setelah dilakukan pemodelan ulang, sebagaimana terlihat pada Tabel 5, diperoleh Model 5 dengan 4 kelas dengan keadaan yang lebih baik dimana nilai BIC-nya lebih kecil dari model sebelumnya, serta tidak ada lagi nilai BVR > 3.84, sehingga model sudah memenuhi asumsi kebebasan lokal.

Tabel 5 Kecocokan model

		LL	BIC(LL)	Npar	L^2	df	p-value
Model4	4-Kelas	-7515,2652	16859,071	238	14980,624	1933	3,4e-1977
Model5	4-Kelas	-7516,196	16814,835	232	14982,486	1939	7,0e-1975

3. Karakteristik model kelas laten berdasarkan peubah indikator

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa model kelas laten terbaik adalah model dengan 4 kelas. Karakteristik dari masing-masing kelas tersebut berdasarkan peubah indikatornya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Karakteristikmodel berdasarkan peubah indikator

		Kelas1	Kelas2	Kelas3	Kelas4
	Ukuran kelas	0,3916	0,3242	0,2146	0,0697
Indikator	**Skor**				
Aljabar	(<;400)	0,8251	0,2107	0,0006	0,0006
	[400;475)	0,1672	0,672	0,285	0,0007

(y_1)	[475;550)	0,0077	0,1163	0,6446	0,3257
	[550;625)	0	0,001	0,0698	0,587
	[625;>)	0	0	0	0,0859
Data&Peluang	(<;400)	0,8067	0,1988	0,0177	0,0011
	[400;475)	0,1826	0,6319	0,3786	0,0176
(y_2)	[475;550)	0,0108	0,1655	0,5472	0,446
	[550;625)	0	0,0038	0,0565	0,489
	[625;>)	0	0	0	0,0463
Bilangan	(<;400)	0,9172	0,155	0,0003	0,0007
	[400;475)	0,0827	0,7719	0,2841	0,0006
(y_3)	[475;550)	0,0001	0,073	0,6888	0,2089
	[550;625)	0	0	0,0268	0,6642
	[625;>)	0	0	0	0,1256
Geometri	(<;400)	0,9027	0,2448	0,0048	0,0007
	[400;475)	0,0967	0,6541	0,2225	0,0118
(y_4)	[475;550)	0,0005	0,0994	0,6709	0,1257
	[550;625)	0	0,0017	0,1018	0,6966
	[625;>)	0	0	0	0,1652

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat digambarkan bahwa kelompok pertama atau kelas1 dengan proporsi paling besar 39,16% atau sekitar 850 siswa adalah kelompok siswa yang prestasinya paling rendah. Keadaan ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa yang berada pada kelompok ini memperoleh skor (<;400) dengan proporsi sebesar 82,51% untuk skor aljabar, 80,67% untuk skor data dan peluang, 91,27% untuk skor bilangan, 90,27% untuk skor geometri.Tidak ada sama sekali siswa yang memperoleh skor 550 atau lebih, baik untuk aljabar, data dan peluang, bilangan, maupun geometri.

Kelompok kedua atau kelas 2 dengan proporsi sebesar 32,42% atau sekitar 704 siswa sedikit lebih baik perolehan skor matematikanya dari kelompok yang pertama. Sebagian besar diantara mereka memperoleh skor [400;475) dengan proporsi sebesar 67,2% untuk skor aljabar, 63,16% untuk skor data dan peluang, 77,19% untuk skor bilangan, 65,41% untuk skor geometri, dan sisanya ada yang memperoleh skor (<;400) dan [475;550), dan sama sekali tidak ada siswa yang memperoleh skor [625;>) baik untuk skor aljabar, data dan peluang, bilangan, maupun geometri.

Kelompok ketiga atau kelas3 dengan proporsi sebesar 21,46% atau sekitar 466 siswa. Sebagian besar diantara mereka memperoleh skor [475;550) dengan proporsi sebesar 64,46% untuk skor aljabar, 54,16% untuk skor data dan peluang, 67,09% untuk skor bilangan, 68,88% untuk skor geometri, dan sedikit sisanya ada yang memperoleh skor (<;400), [475;550) dan [550;625). Walaupun siswa di kelompok ini skornya lebih baik dibanding kelompok pertama dan kedua, namun tidak ada siswa yang memperoleh skor [625;>) baik untuk aljabar, data dan peluang, bilangan, maupun geometri.

Kelompok terakhir yaitu kelas 4 dengan proporsi paling kecil yaitu sebesar 6,97% atau hanya sekitar 151 siswa sajaadalah kelompok siswa yang prestasinya paling tinggi. Sebagian besar diantara mereka memperoleh skor [550;625) dengan proporsi sebesar 58,7% untuk skor aljabar, 48,9% untuk skor data dan peluang, 66,42% untuk skor bilangan, 69,66% untuk skor geometri.Sebagian lain siswa memperoleh skor [475;550) dengan proporsi sebesar 32,57% untuk skor aljabar, 44,6% untuk skor data dan peluang, 20,89% untuk skor bilangan, 12,57% untuk skor geometri. Walaupun siswa di kelompok empat ini memiliki skor paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya, namun sedikit diantara mereka yang memperoleh skor [625;>) yaitu 4,63% untuk skor aljabar, 8,59% untuk skor data dan peluang, 12,56% untuk skor bilangan, 16,52% untuk skor geometri.

Jika kelompok tersebut didefinisikan ke dalam suatu kategori prestasi siswa dalam bidang matematika, maka siswa yang berada pada kelompok pertama termasuk kategori *sangat rendah*(SR), kedua *rendah* (R), ketiga *sedang* (S), dan keempat *tinggi*(T). Tidak ada kategori *sangat tinggi*, hal ini bisa dipahami bahwa prestasi siswa Indonesia masih di bawah rata-rata skor TIMSS yaitu sebesar 500 dan sangat sedikit sekali siswa yang memperoleh skor 625 ke atas.

4. Parameter model logistik kelas laten

Pendugaan parameter logistik kelas laten dilakukan dengan menggunakan algoritma EM. Ketika algoritma EM telah mencapai nilai yang optimum, proses dilanjutkan dengan metode Newton-Raphson. Dalam aplikasinya, kedua tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan *softwareLatent Gold 4.0*.

Hasil pendugaan parameter pada analisis logistik kelas laten menunjukan bahwa pada tarap nyata 15%, hampir semua parameter peubah kovariat *x* memiliki pengaruh nyata terhadap model kecuali x_{15} yaitu peubah penguatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum latar belakang siswa, guru, dan sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam bidang matematika.

Model logistik kelas latendengan empat kelas (K=4), 16 peubah kovariat (P=16), dan 2171 pengamatan (I=2171) dapatdinyatakan sebagai berikut:

$$\pi_k(x_i) = \frac{\exp(\beta_k x_i)}{\sum_{k=1}^{K}\exp(\beta_k x_i)} \Leftrightarrow \pi_k(x_i) = \frac{\exp(\beta_k x_i)}{\sum_{k=1}^{4}\exp(\beta_k x_i)}$$

dengan k = 1,2,3,K, p=1,2,3,…,P, dan i=1,2,3,…,I.

Berdasarkan hasil pendugaan parameter logistik kelas laten, maka dapat diduga besaran peluang suatu pengamatan atau individu dengan karakteristik peubah kovariat tertentu masuk ke dalam kelompok yang ada. Dalam hal ini,dapat diperkirakan besarnya peluang seorang siswa dengan latar belakang tertentu masuk ke dalam kelompok siswa yang prestasinya *sangat rendah* (SR), *rendah* (R), *sedang* (S), atau *tinggi* (T). Sebagai contoh, siswa dengan latar belakang yang kurang baik sebagaimana terlihat pada Tabel 7, memiliki peluang yang besar untuk masuk ke dalam kelompok siswa yang prestasinya *sangat rendah* (SR) yaitu sebesar 99,97%, dan sangat kecil sekali peluangnya untuk bisa masuk ke dalam kelompok siswa dengan kemampuan tinggi (T) dengan peluang hanya 0,1%.Pada siswa yang kelompok prestasinya sangat rendah (SR) ini, kontribusi terbesar diberikan oleh faktor motivasi yang sangat rendah, minat belajar yang sangat rendah pula, serta latar belakang pendidikan guru yang tidak linear.

Tabel7 Peluangsiswa dengan latar belakang kurang baik

			Kelas1	Kelas2	Kelas3	Kelas4
Intersep			2,2619	1,8201	-	-
Lama_mgjr	(x_1)	(0;2]	0,4059	0,1715	-	0.2971
Tk_pend_gr	(x_2)	Lulus	0,0234	-	-	1.4056
Lb_pend_gr	(x_3)	Tidak	**1,4025**	0,8739	1.0139	-
Nyaman_gr	(x_4)	Sangat	-	0,2372	1.1297	-1.292
Byk_buku	(x_5)	[0;11)	0,0436	0,3515	-	-
Ekonm_ot	(x_6)	Sangat	0,3615	-	-	0.0645

Pend_ot	(x_7)	Sangat	0,7324	0,3992	-	-
Motivasi	(x_8)	Sangat	**2,9732**	2,1758	-	-
Persps_mat	(x_9)	Jelek	0,6965	0,2807	-	-
Minat_bljr	(x_{10})	Sangat	**2,7912**	-	-	0.4632
Intens_pr	(x_{12})	< 1 kali	0,79	0,1078	0.1307	-
Waktu_pr	(x_{13})	1-15	0,7835	0,0643	-	-
Prilaku_sis	(x_{14})	Sangat	-1,026	0,4436	0.2	0.3824
Reinforcmn	(x_{15})	Rendah	0,7157	0,1427	0.2593	-
Sarana_skl	(x_{16})	Sangat	-	-	0.0642	0.38
Waktu_lng	(x_{17})	Sangat	-	2,4149	-	4.6918
$\pi_k(x_i) = \frac{\exp(\beta_k x_i)}{\sum_{k=1}^{4}\exp(\beta_k x_i)}$			**0.9997**	**0.9972**	**0,0007**	**0,0010**

Sebaliknya, siswa yang memiliki latar belakang yang baik sebagaimana terlihat pada Tabel 8, memiliki peluang yang besar untuk masuk ke dalam kelompok siswa yang prestasinya tinggi (T) dengan peluang sebesar 94,39% dan kecil peluangnya untuk masuk ke dalam kelompok siswa yang prestasinya sangat rendah (SR) yaitu sebesar 12,96%. Pada siswa yang kelompok prestasinya tinggi (T) ini, kontribusi terbesar diberikan oleh faktor latar belakang pendidikan guru yang linear, persepsi guru terhadap sekolah/tingkat kenyaman guru di lingkungan sekolah, serta lama mengajar guru atau guru yang berpengalaman.

Tabel 8 Peluang siswa dengan latar belakang baik

			Kelas1	**Kelas2**	**Kelas3**	**Kelas4**
Intersep			22,619	18,201	-0.238	-3.844
Lama_mgjr	(x_1)	(14;20] tahun	-0.437	-0.392	-0.302	**1.1315**
Tk_pend_gr	(x_2)	Lulus S1	-0.657	-0.004	0.3257	0.3355
Lb_pend_gr	(x_3)	Linear	-0.942	-0.556	-0.361	**1.8581**
Nyaman_gr	(x_4)	Tinggi	-0.279	-0.371	-0.585	**1.2344**
Byk_buku	(x_5)	[200;>) buku	0.0225	-0.908	0.3895	0.4956
Ekonm_ot	(x_6)	Sangat Tinggi	-0.593	-0.08	0.062	0.6117

Pend_ot	(x_7)	Sangat Tinggi	-0.457	0.0405	0.2899	0.127
Motivasi	(x_8)	Sangat Tinggi	-0.212	-0.543	0.6744	0.08
Persps_mat	(x_9)	Baik	-0.725	-0.219	0.2329	0.711
Minat_bljr	(x_{10})	Sangat Tinggi	-0.698	0.3735	0.102	0.2222
Intens_pr	(x_{12})	Setiap hari	-0.294	-0.012	-0.011	0.3169
Waktu_pr	(x_{13})	> 90 menit	-0.119	0.0335	-0.172	0.2575
Prilaku_sis	(x_{14})	Baik	0.1024	-0.567	-0.279	0.7437
Reinforcmn	(x_{15})	Tinggi	-0.489	-0.14	-0.079	0.7077
Sarana_skl	(x_{16})	Sangat Banyak	0.1335	0.0607	-0.034	-0.16
Waktu_lng	(x_{17})	Normal	1.477	-0.491	1.021	-2.007
$\pi_k(x_h) = \frac{\exp(\beta_k x_h)}{\sum_{k=1}^{4}\exp(\beta_k x_h)}$			**0.1296**	**0.1242**	**0.7382**	**0.9439**

F. KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan ;

1. Analisis logistik kelas laten sebagai bagian dari analisis statistika khususnya analisis klastercocok untuk digunakan dalam mengelompokkan prestasi siswa dengan berbagai faktor atau latar-belakangyang mempengaruhinya.
2. Berdasarkan hasil analisis logistik kelas laten terhadap data hasil survey TIMSS tahun 2007, maka prestasi matematika siswa SLTP kelas 8 di Indonesia dapat digolongkan ke dalam empat kategori yaitu: *sangat rendah*, *rendah*, *sedang*, dan *tinggi* dengan proporsi masing-masing sebesar 39,16%, 32,42%, 21,46% dan 6,97%.
3. Latar belakang keempat kelompok siswa tersebut cukup baik dijelaskan oleh faktor-faktor seperti: berapa lama guru mengajar, program studi yang ditempuh guru, tingkat pendidikan guru, persepsi guru terhadap sekolah,

tingkat pendidikan orang tua, keadaan ekonomi orang tua, banyaknya buku pelajaran yang dimiliki, minat, motivasi, dan persepsi siswa terhadap matematika, perilaku siswa di sekolah, intensitas pemberian PR, banyaknya waktu untuk mengerjakan PR, sarana dan prasarana sekolah, serta pemanfaatan waktu luang.

4. Latar belakang siswa pada masing-masing kelompok tersebut berbeda-beda, siswa dengan latar belakang yang kurang baik, kecil sekali peluangnya untuk mencapai prestasi yang tinggi, dan sebaliknya siswa dengan latar belakang yang baik, besar sekali peluangnya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

BIBLIOGRAFI

Chung H. *et al*. Latent Class Logistic Regression: Application to marijuana use and attitudes among high school seniors.*Journal of The Royal Statistical Society*, 2006

Hagenaars JA. *Latent Structure Models with direct effect between Indikator*: *Locals dependence models*. Sociological Methods and Research, 1998

Lazarsfelds PF, Henry NW. *Latent Structur Analysis*. Boston: Houghton Mifflin. 1998

Mullis IVS.*et al.* TIMSS 2007: *Assessment Frameworks from IEA's Trends in International Mathematics and Science Study at the fourth and Eight Grades*. MA, Boston, TIMSS InternationalStudyCenter: BostonCollege, 2005

Nainggolan BMH. *Perbandingan Analisis Laten Kelas dengan Kriteria WHO untuk Penggerombolan Pasien Demam Dengue (DD) dan Demam Berdarah Dengue (DBD)*[tesis]. Bogor: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Intstitut Pertanian Bogor, 2009

Santoso A. *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa: tinjauan berdasarkan data TIMSS 2007. ProsidingSeminar Mutu pendidikan dasar dan menengah hasil penelitian Puspendik*. Jakarta 28-29 Oktober 2009. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2009

Syah M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005

Vermunt JK, Magidson J. *Latent Class Cluster Analysis*. Hagenaars JA & McCutcheon AL (eds.) *Applied Latent Class Analysis*. Cambridge University Press, 2002

EKSISTENSI KEILMUAN ISLAM

Nurdin*

Abstract ;

Material objects of Islamic knowladge is not limited to the subject - matter that is empirical, but also the metaphysical .The Islamic sciences are classified into basic groups and groups of branches of these two groups were divided into the Islamic sciences fields. These areas are the fields ; the source of the teachings of Islam, in Islamic thought, social institutions, and the history of Islamic civilization, language and literature of Islam, Islamic education, propagation of Islam and the modern development/renewal in the fields. Classification of the Islamic sciences does contain ambiguity of settings in addition to the lack of clarity reason why only eight fields. From the classification of the Islamic sciences, one group can be classified again into the thicket human sciences, while another group can be classified into clumps social sciences and the sciences of nature (natural). Both clumps Islamic sciences (humanities and social sciences) have in common in terms of information elements and element methodology.

Key Words: Eksistensi, Keilmuan Islam

A. PENDAHULUAN

Suatu ilmu menurut epistemologinya bermula dari pengalaman bersama yang tumbuh menjadi pengetahuan kemudian berkembang menjadi ilmu atas dasar ciri ciri ilmiah.Hal ini berarti bahwa ilmu itu merupakan hasil kreasi manusia dengan daya penalarannya secara rasional berkenaan dengan hal-hal yang kongkrit dan abstrak.Keluasan ruang lingkupnya membuat ilmu itu terbagi-bagi menjadi bidang-bidang, cabang-cabang dan ranting-ranting dengan ruang lingkup yang terkadang tidak tegas perbatasannya.Bagian-bagian ilmu yang berbeda tempo, keluasan dan kedalamannya mengalami laju

*Dosen Tetap Agama Islam Universitas Mulawarman Samarinda

perkembangan yang seirama dengan perjalanan waktu dan minat orang padanya. Kerumitan ramifikasi dan pertumbuhan bidang, cabang dan ranting kespesialisasian pun tidak sama untuk setiap bagian ilmu. Meskipun demikian, semua bidang, cabang ataupun ranting itu merupakan bagian integral dari pada ilmu sebagai suatu keseutuhan. Masing-masing unsurnya saling mengisi, saling terkait, saling mendukung dan saling bergantung satu sama lain.[1]

Aneka ragam bidang, cabang dan ranting ilmu yang banyak itu digolongkan dan dikelompokkan.Secara umum penggolongan ilmu itu ke dalam tiga kelompok besar yaitu ilmu-ilmu eksakta, ilmu-ilmu sosial dan humaniora.Penamaan terhadap kelompok itu juga mengalami perbedaan antara suatu negara, bangsa dan orang sehingga dalam kepustakaan dikenal adanya ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan budaya atau ilmu-ilmu kemanusiaan.Adakalanya pula pengelompokan ilmu itu lebih dikokohkan lagi dengan menambahkan ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu kerohanian.

Sebenarnya setiap bidang, cabang dan ranting ilmu itu mempunyai kedudukan, fungsi dan kepentingan yang sama jika dilihat dari perspektif ilmu. Tetapi dalam kenyataannya setiap ilmuan (*scientist*) dan pandit (*scholar*) memiliki pandangan yang lain baik terhadap posisi dalam klasifikasi, nilai kepentingan maupun mengenai prioritas pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni sebagai spesialisasinya. Sungguhpun demikian, semuanya hampir sepakat bahwa orang menggunakan pendekatan yang rapi dan teratur dalam mengembangkan ilmu yang dipandu oleh etika ilmu masing-masing. Etika ilmu dimaksud adalah pola pikir deduktif dan induktif yang dilengkapi dengan metode ilmiah berdasarkan asumsi adanya keteraturan dalam alam semesta. Hanya sebagian ilmu-ilmu eksakta dan sebagian kecil ilmu-ilmu sosial menggunakan metode ilmiah sehingga mengenal kegiatan penelitian, pengembangan dan rekayasa yang umumnya mengarah pada proses dan produksi dalam bidang industri dan jasa. Pengertian ilmu yang memiliki ruang lingkup yang luas dalam perkembangan di Indonesia selalu dipakai istilah "ilmu pengetahuan" yang secara umum dikaitkan dengan teknologi sehingga sering diakronimkan menjadi IPTEK.[2]

---

[1]Kattsoft, Louis O..*Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hal. 17

[2]Nasution et.al, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu, (*Bandung: Nuansa.1987), hal.54

Dengan demikian telah terjadi kesimpangsiuran dalam penggolongan ilmu.Keadaan ini mendorong para ilmuwan menginginkan adanya pola atau sistem penataan penggolongan bidang-bidang ilmu untuk pelbagai keperluan. Pada tahun 1876 misalnya, kegiatan seperti ini mulai dibakukan secara tidak langsung sewaktu ada pengenalan *Dewey Decimal Classification* untuk keperluan penyimpanan tumpukan dokumen informasi ilmiah dalam suatu perpustakaan. Penggolongan semacam ini disebut juga *Universal Decimal Classification* (UDC) dan sekarang pola ini secara umum dianut oleh para pustakawan sedunia. Alasannya karena ia mudah digunakan untuk menyimpan dan menemukan kembali pelbagai macam bentuk bahan pustaka dan dokumen keilmuan lain yang jumlahnya semakin lama semakin membengkak.

Suatu standardisasi penamaan dan penataan bidang ilmu juga dirasakan keperluannya untuk melakukan perbandingan internasioanal kegiatan penelitian cabang ilmu yang dilakukan pelbagai negara. Alasan inilah yang membuat UNESCO mengeluarkan dokumen *Proposed International Standard Nomenclature for field of Science* pada tahun 1970-an. Dokumen ini kemudian dipakai oleh LIPI sebagai acuan utama dalam menyusun Daftar Kode Bidang/Disiplin Ilmu dan Teknologi. Suatu klasifikasi kegiatan penelitian dan kepakaran lembaga penelitian dan pengembangan juga dikeluarkan oleh *Commonwelth Science and Industrial Research Organizatioan (CSIRO*) Australia. Komisi Nasional Akreditasi Pranata Penelitian dan Pengembangan (KNAPPP) Kementerian Riset dan Teknologi mencoba menyesuaikan bahan CSIRO itu sebagai pedoman penyusunan bidang penelitian dan kepakaran Pranata Penelitian dan Pengembangan untuk diadopsi dan diterapkan di Indonesia.

Pelbagai sistem tersebut tampak menunjukkan adanya keparalelan dan konvergensi sekaligus keanekaragaman dan perbedaan. Perbedaan nama untuk suatu ilmu yang sama terkadang terjadi. Perbedaan cakupan disiplin yang dikandung oleh nama yang sama pun sering dijumpai. Sebagai contoh dapat diberikan yaitu adanya ketidak jelasan ruang lingkup antara sosiologi dan antropologi sosial.Keadaannya menjadi lebih menyulitkan karena terdapatnya perbedaan maksud dan tujuan suatu ilmu yang dianut oleh orang di daratan Eropa dan di Amerika Serikat.

Bagaimana dengan sistem pemetaan keilmuan Islam?Dalam sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh UNESCO dan kemudian dianut oleh LIPI

secara sepintas terlihat bahwa agama sebagai ilmu hanya diperlakukan sebagai sebuah disiplin yang merupakan salah satu unsur antropologi budaya.Kedudukannya disejajarkan dengan mitos, magis dan sihir. Karena tidak berdiri sendiri itu, agama lalu dirujuksilangkan dengan pelbagai cabang ilmu lain yang juga terpaut pada agama yaitu geografi, sejarah, hukum, sosiologi, etika dan sistem filosofi. Dari masing-masing ilmu ini dikembangkan dengan menambahkan kata agama setelahnya sehingga misalnya sosiologi menjadi sosiologi agama.Dengan sistem ini dapat dikatakan bahwa keilmuan Islam tidak diperlakukan sebagai suatu cabang yang bersifat monolitik.

Sementara itu, menurut Harun Nasution-bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang dalam sejarah Islam memiliki cabangnya sendiri-sendiri.[3]Ilmu-ilmu keislaman tersebut diklasifikasikan olehnya ke dalam dua kelompok yaitu kelompok dasar dan kelompok cabang. Ilmu-ilmu keislaman yang dalam kelompok dasar meliputi tafsir, hadits, akidah/ilmu kalam,filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama serta perkembangan modern/pembaruan dalam ilmu-ilmu tafsir, hadith, ilmu kalam dan filsafat. Sedangkan ilmu-ilmu keislaman yang dalam kelompok cabang adalah :

a. Ajaran yang mengatur masyarakat terdiri dari ushul fiqh, fiqh muamalah (termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi dan pranata sosial lainnya), fiqh siyasah (termasuk adminstrasi negara); fiqh ibadah (dalam kaitannya dengan hidup kemasyarakatan), peradilan dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
b. Peradaban Islam yang meliputi :
   1) Sejarah Islam termasuk Sains Islam;
   2) Budaya Islam meliputi arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik dan sebagainya;
   3) Studi kewilayahan Islam.
c. Bahasa-bahasa dan sastra-sastra Islam terutama bahasa dan sastra Arab;
d. Pengajaran Islam kepada anak didik yang mencakup pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dan perkembangan modern (pembaruan)dalam pendidikan Islam;

---

[3] Harun Nasution, *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam*: Sebuah Perspektif dalam Harun Nasution dkk, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu,(Bandung:t.np, 1998), hal. 73

e. Penyiaran Islam yang mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern/pembaruan dalam dakwah Islam dan sebagainya.[4]

Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman ke dalam kelompok dasar dan kelompok cabang pun dapat dibagi lagi menjadi bidang-bidang yaitu bidang-bidang :

a. Sumber ajaran Islam yang mencakup ilmu-Al-Quran, tafsir, hadith dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini.
b. Pemikiran dalam Islam yang mencakup ilmu kalam, falsafah, tasawuf dan tarekat serta perbandingan agama dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
c. Pranata sosial yang mencakup ushul fiqh, fiqh muamalah, fiqh siyasah, fiqh ibadah, fiqh ekonomi, fiqh kemiliteran, fiqh kepolisian, dan pranata-pranata sosial lainnya serta perkembangan modern/pembaruan dalam bidang fiqh;
d. Sejarah dan peradaban Islam yang cakupannya sama dengan cakupan cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini; [5]
e. Bahasa dan Sastra Arab yang cakupannya sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
f. Pendidikan Islam yang cakupannya sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang in;
g. Dakwah Islam yang cakupannnya sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
h. Perkembangan modern/pembaruan yang mencakup bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pranata sosial, pendidikan, dakwah, sejarah dan peradaban serta bahasa dan sastra.

Pengelolaan bidang-bidang keilmuan Islam di atas dalam konteks STAIN, IAIN atau UIN menjadi tanggung jawab akademik bagi fakultas-fakultas yang mengasuh dan mengelolanya yaitu :

a. Fakultas Ushuluddin mengelola dua (2) bidang keilmuan Islam terdiri atas bidang sumber ajaran Islam dan bidang pemikiran dalam Islam.
b. Fakultas Syari'ah mengelola satu bidang yaitu bidang fiqh dan pranata sosial;

---

[4]Harun Nasution,.*Filsafat Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 76
[5]*Ibid*

c. Fakultas Adab mengelola dua (2) bidang terdiri atas bidang bahasa dan sastra Arab serta bidang Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam;
d. Fakultas Tarbiyah mengelola satu bidang yaitu bidang pendidikan Islam;
e. Fakultas Dakwah mengelola satu bidang yaitu bidang dakwah Islam.[6]

Menurut Harun Nasution bahwa pengelolaan bidang ilmu perkembangan modern/ pembaruan dalam Islam diserahkan pada semua fakultas yang ada di IAIN. Sementara itu, Juhaya S. Praja menganggap pengelolaan bidang ilmu ini menjadi tanggung jawab akademik Fakultas Ushuluddin.[7]

Menghadapi kenyataan ini agaknya masih terbuka peluang melakukan pendekatan untuk memetakan ulang atas keilmuan Islam yang memungkinkan dihasilkannya suatu sistem klasifikasi yang memenuhi berbagai keperluan dan terutama sesuai untuk keadaan Indonesia.Pasalnya, pada sistem yang dikembangkan UNESCO dan kemudian dianut oleh LIPI secara sepintas terlihat bahwa agama sebagai ilmu hanya diperlakukan sebagai sebuah disiplin yang merupakan salah satu unsur dari antropologi budaya.Dus berarti ilmu agama tidak diperlakukan sebagai suatu cabang yang bersifat monolitik.Padahal berdasarkan kenyataan lapangan dan keperluan di Indonesia, bahwa ilmu-ilmu Islam itu bersifat monolitik sebab--sebagaimana ilmu-ilmu lainnya--ilmu-ilmu keislaman pun sekarang harus dikembangkan dengan pendekatan lintas disiplin.Ilmu dakwah, misalnya, harus menyadap pengalaman dari ilmu-ilmu komunikasi serta menggalang dukungan teknologi informasi modern dengan segala kecanggihannya yang menakjubkan itu. Begitu pula pelibatan pedagogi dan psikologi pasti akan diperlukan demi keberhasilan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan ilmu dakwah itu.

Dalam rangka melakukan penulisan ini penulis menggunakan pendekatan filosofis yang diarahkan pada filsafat ilmu. Dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk meninjau, menganalisis dan memecahkan permasalahan dengan melalui sudut tinjauan dan cara berfikir filosofis. Berfikir filosofis adalah mencari kebenaran tentang segala sesuatu yang dipermasalahkan dengan berfikir secara radikal, sistematik dan universal. Menurut Langeveld,

---

[6] M. J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat,* Terj. G.J. Claessn, (Jakarta: t.p. 1955), hal. 29

[7] M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), hal. 17

dalam rangka usaha manusia mendalami hakikat suatu masalah untuk sampai kepada suatu hasil berupa pengetahuan (kebenaran) maka yang penting adalah hubungan antara dua masalah yaitu : a) Masalah pengetahuan yang didasarkan pada kebenaran supaya menjadi pengetahuan yang benar. b) Masalah tepatnya pemikiran secara formal. Ketepatan pemikiran yang formal ini adalah jalur logika.[8]

Sementara itu filsafat ilmu di sini dimaksudkan sebagai pemikiran filosofis untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada tiga masalah pokok.Yaitu permsalahan yang asasi yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa sasaran yang dikaji oleh ilmu yang membatasi diri pada pengkajian obyek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia. Epistemologi menjelaskan bagaimana cara menyusun pengetahuan yang benar yang basisnya adalah metode ilmiah. Aksiologi menjelaskan "untuk apa" pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ilmu ini –dalam praktek pengembangan ilmu-saling kait mengkait dan merupakan satu kesatuan sebagai landasan ilmu.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa masalah dan hakikat filsafat ilmu itu adalah bagaimana struktur ilmu itu yakni metode dan bentuk pengetahuan ilmiah yang dimilikinya dan akhirnya adalah apa arti dan makna ilmu itu dalam keperluan praktek dan pengetahuan mengenai alam kenyataan.

Permasalahan yang relevan dengan pendektan filsafat ilmu ini adalah tentang masalah pemilihan dan penentuan obyek forma secara tepat yang memungkinkan pengidentifikasian faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan faktor mana saja yang tidak.Tata pikir yang dikembangkan adalah tata pikir kontekstual yaitu kebermaknaan hubungan antara ketepatan pemilihan dan penentuan obyek forma dengan disiplin ilmu yang menjadi acuannya.

[8] Harun Nasution, *Klasifikasi Ilmu hal. 2*

B. TELAAH HISTORIS PERKEMBANGAN ILMU KEISLAMAN

Pembidangan ilmu-ilmu keislaman mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan Islam dalam sejarah. Sebagaimana diketahui lewat sejarah bahwa ajaran Islam mengalami perkembangan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman kita sekarang dan akan terus berkembang lagi pada masa yang akan datang. Menurut Harun Nasutionbahwa ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an diturunkan dari langit kepada Nabi saw secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan umat Islam pada zaman Nabi masih hidup yakni dalam dua periode meliputi periode Mekkah dan periode Madinah. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode Mekkah adalah ayat-ayat yang mengandung ajaran tentang akidah, ibadah dan ayat-ayat yang mengandung kaidah-kaidah dasar tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya.Periode selanjutnya merupakan periode penyempurnaan sejumlah ajaran yang turun pada periode pertama.

Hadits sebagai penjelasan al-Qur'an juga muncul dari Nabi saw secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dalam ruang dan waktu sewaktu Nabi saw masih hidup. Pada akhir hayat Nabi saw wahyu al-Qur'an berhenti diturunkan, maka hadits Nabi saw pun terhenti. Hal ini tidaklah berarti bahwa perkembangan ajaran Islam mengalami keterhentian. Dalam perkembangannya, tidak lama setelah Nabi saw wafat, dunia Islam mengalami perluasan yang melebihi Semenanjung Arabia yang mencakup dua negara adikuasa pada waktu itu yaitu Byzantium dan Persia. Kekuasaan negara Madinah juga meluas ke Mesir, Palestina, Syria, Irak dan Persia, sehingga Madinah menjadi negara adikuasa baru di samping Byzantium.

Perkembangan demikian ini terjadi terutama pada kekhalifahan Umar ibn al-Khatthab RA.Pada mulanya, Islam yang berkembang dari Semenanjung Arabia ke seluruh penjuru dunia adalah sebagai kekuatan politik, baru kemudian Islam sebagai agama.Kenyataan ini seperti yang ditunjukkan oleh sejarah politik Islam yang dimulai oleh Nabi Muhammad Saw dengan membentuk negara Madinah.Kemudian, kenyataan ini dilanjutkan oleh Khulafa' al-Rasyidin, Bani Umayah, Bani Abbas, Kerajaan Turki Umani di Istanbul, kerajaan di Isfahan dan kerajaan Mughal di India.

Pada masa khulafa' al-Rasyidin, maka khalifah Umar bin Khaththablah yang berhasil menaklukkan Byzantium dan Persia yang masing-masing sebagai negara adikuasa yang berjalan hingga abad ke-20. Sementara, Eropa sejak abad

ke-6 sampai abad ke-13 Masehi belum menunjukkan dirinya sebagai negara yang kuat karena masih mengalami masa kegelapan dan kemunduran.Keberadaan Islam semakin kukuh sebagai negara adikusa setelah Bani Umayyah menguasai Spanyol dan kepulauan yang ada di laut putih seperti Sisilia selama berbad-abad.Perluasan kekuasaan juga dialami oleh Turki Usmani yang memasuki Eropa Timur sampai ke pintu gerbang Wina.[9]

Penetrasi Islam ke Eropa inilah yang memotivasi negara-negara Eropa terutama Spanyol, Inggris dan Perancis memasuki dunia Islam Timur Tengah pada abad ke-19.Bahkan, Vasco da Gama mencari jalan ke Timur melalui Afrika Selatan dan Columbus sampai dapat menemukan Benua Amerika melalui jalan Barat adalah karena dorongan Islam.Secara keilmuan, kenyataan Islam sebagai sebuah kekuatan politik turut menyuburkan tradisi ilmu tata negara yang dikenal dengan sebutan *fiqh siyasah* yang kajiannya sejak semula didominasi oleh tiga aliran yaitu aliran Ahlussunnah, Syiah dan Khawarij.

Praktek penyebaran ajaran Rasulullah Saw ke daerah-daerah yang masuk dalam kekuasaan Islam juga melahirkan kajian mengenai dakwah Islam yang kemudian berkembang kajiannya pada keilmuan mengenai materi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah dan lain sebagainya. Dalam posisinya Islam sebagai negara adikuasa, Islam mempunyai angkatan bersenjata dan tradisi militer yang kokoh yang disokong oleh ekonomi yang kuat, pranata sosial yang lain seperti sistem peradilan, kepolisian sebagai keamanan dalam negeri dan pemerintahan yang bertugas menjalankan administrasi pemerintahan/negara juga melahirkan sejumlah ilmu baru seperti sistem militer Islam, ekonomi Islam, kepolisian Islam, pemerintahan Islam dan pranata sosial Islam lainnya.[10]

Penguasaan Islam atas Mesir, Syria, Irak dan Persia pada permulaan abad ke-7 membuat pusat-pusat peradaban Yunani yang dibawa oleh Alexander Agung masuk ke daerah-daerah itu sejak awal abad ke-4 SM seperti Iskandariah di Mesir, Antakia dan Harran di Syria, Jundisapur di Irak serta Bakta di Persia. Kontak peradaban ini melahirkan tradisi ilmu kalam dan tradisi filsafat Islam yang terdiri atas aliran al-Farabi / Ibnu Sina dan aliran al-

[9]Juhaya, S.Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia.* (Jakarta: Teraju, 2002), hal.

[10]A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman.*(Jakarta: Direktorat PTAI Depag RI, 2003), hal 16

Ghazali. Dalam perjumpaannya dengan peradaban Yunani, Islam menunjukkan kemajuan peradaban yang tiada tara sehingga terlahirlah sains dalam Islam seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, ilmu pasti dan optika. Sebagai indikator kemajuan peradaban waktu itu adalah kentalnya nuansa pemikiran rasional, ilmiah dan filosofis. Tradisi seperti ini dibawa oleh Ibnu Rusyd ke Eropa pada abad ke-13 M sehingga melahirkan renaisance yang membawa orang Barat ke zaman modern, suatu zaman yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi.[11]

Mengapa kemajuan peradaban itu dapat tercapai oleh umat Islam?Jawabannya karena secara normatif Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu sehingga mendorong mereka bersikap terbuka terhadap peradaban yunani dan peradaban-peradaban lainnya terutama dengan budaya lokal wilayah yang berhasil dikuasai umat Islam.Dorongan ini menghasilkan perkembangan sistem pendidikan dalam Islam sehingga tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga universitas yang juga membawa perkembangan ilmu dan filsafat pendidikan dalam Islam.[12]

Sebagai negara adikuasa, Islam memiliki pluralitas warganegara baik dalam aspek agama maupun kebudayaan seperti Yahudi, Nasrani, penganut agama Zoroaster dan Hindu. Karenanya, para alim ulama mempelajari agama-agama lain itu sehingga lahirlah ilmu perbandingan agama sebagaimana ditulis oleh al-Syahrastani dalam al-Milal wa al-Nihal. Dalam hubungan Islam dengan budaya setempat terlahirlah kebudayaan Islam dalam bentuk kaligrafi, seni lukis, seni tari, seni musik, arsitektur yang menunjukkan coral-corak lokal sesuai dengan persentuhan dengan kebudayaan setempat.Hal ini terutama tampak pada seni arsitektur dengan corak Mesir dan Turki.

Ilmu keislaman tentang studi kewilayahan dan studi bahasa serta sastra Islam juga lahir sebagai akibat lahirnya negara-negara nasional Islam seperti Turki, Mesir (yang berbahasa Qibti dan beragama Nasrani), Syria (yang berbahasa Persia dan beragama Zoroaster), Irak, Persia, Afganistan, Pakistan, Indonesia dan Malaysia yang masing-masing memiliki corak yangberbeda. Bahasa sebagai penjelas ajaran dan bahasa nasional mereka pun tidak lagi

[11]*Ibid,* hal. 17

[12]Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu,1987), hal. 39

didominasi oleh bahasa Arab tetapi berbeda satu sama lain yaitu Persia, Turki (Urdu), Indonesia (Melayu) dan Swahili di Afrika.[13]

Kekuasaan Islam meluas lagi hingga ke Barat memasuki Andalusia dan ke Timur sampai ke perbatasan Cina pada masa kekuasaan Bani Umayyah, masa kekhalifahan Bani Abbas, Bani Usman yang tentu menimbulkan aneka macam masalah yang kompleks yang dihadapi oleh para khalifah Islam. Kenyataan ini menuntut ajaran Islam dikembangkan terus lewat ijtihad karena jumlah ayat-ayat al-Qur'an hanya sedikit yang hanya memberikan prinsip-prinsip dan ajaran dasar tanpa rincian penjelasan tentang teknik pelaksanaannya.Dengan ijtihad inilah ajaran Islam terus berkembang berkenaan dengan rincian dan tata-cara pelaksanaan ajaran Islam sehingga menghasilkan ajaran-ajaran baru Islam sesuai dengan pertukaran waktu dan tempat tetapi tetap mengacu kepada ajaran Islam yang bermula dari zaman Nabi Muhammad Saw.[14]

Perkembangan ajaran Islam yang demikian ini melahirkan ilmu-ilmu keislaman seperti 'Ulum al-Qur'an dan Ilmu Tafsir dengan berbagai cabangnya.Dari 'Ulum al-Qur'an lahirlah Qira'ah, nasikh mansukh, asbab al-nuzul dan uslub al-Qur'an.Ilmu Tafsir juga berkembang dan melahirkan ilmu yang beraneka corak dan aliran tafsir al-Qur'an seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi hingga tafsir maudlu'i. Ijtihad ulama dalam "aqidah" juga menghasilkan ilmu aqidah yang semula hanya membahas masalah iman dan kufur, tetapi kemudian ia berkembang menjadi "ilmu kalam" karena persentuhannya dengan logika Yunani. Dalam ilmu ini terdapat lima aliran yaitu aliran Khawarij, aliran Murji'ah, aliran Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah. Di samping itu, ilmu ini juga mengalami perkembangan dari segi perdebatan dan penafsirannya seperti perdebatan tentang: sifat dan perbuatan Tuhan, perbuatan manusia dan persoalan akal dan wahyu.[15]

Dalam ajaran Islam yang mengatur masalah hubungan manusia dengan sesama lahirlah ilmu fiqh mu'amalah yang membahas masalah kekeluargaan,

---

[13]M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali.* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.51

[14] Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 22

[15]*Ibid*

perdagangan, kejahatan, kekayaan, kemiskinan dan kenegaraan menurut empat madzhab yakni Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali sebagaimana halnya dalam fiqh ibadah. Ulama yang merasa tidak puas dengan pelaksanaan ibadah menurut aturan fiqh menempuh jalan yang dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan sampai ke ma'rifat yakni melihat Tuhan dengan mata hatinya. Dasar yang mereka gunakan adalah al-Qur'an surat ke-50 ayat 16 yang terjemahannya bahwa "Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darahnya sendiri", sehingga lahirlah ilmu tasawwuf.

Faktor yang dipertajam dalam ajaran ini adalah rasa kedekatan dengan Tuhan yang disebut *al-dzawq*yang terdapat dalam kalbu.Dalam ajaran tasawwuf ini pada umumnya terdapat dua aliran yaitu aliran Abu Yazid atau al-Hallaj dan aliran al-Ghazali.Aliran yang pertama mengajarkan pengalaman ittihad dengan Tuhan, sedangkan aliran kedua hanya mengajarkan pengalaman keberagamaan sampai pada tingkat ma'rifat.

C. PEMBIDANGAN ILMU KEISLAMAN

Bertitik dari dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu keislaman mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ajaran Islam. Ilmu-ilmu keislaman yang berkembang itu antara lain adalah ilmu-al-Qur'an, ilmu hadith, bahasa Arab, ilmu kalam, fiqh ibadah, fiqh mua'mlah, fiqh siyasah, peradilan, tasawwuf, tarekat, akhlak dan alam ligkungan, sejarah politik Islam, sejarah kemiliteran, sejarah ekonomi, sejarah kepolisian, sejarah administrasi negara, sejarah sosial umat dan pranata-pranata sosial lainnya, dakwah Islam, studi wilayah Islam, studi bahasa-bahasa dan sastra Islam. Ilmu-ilmu ini memiliki cabangnya sendiri-sendiri yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, adalah Kelompok Ilmu Dasar seperti tafsir, hadits, akidah/Ilmu kalam, filsafat Islam, tasawwuf, tarekat, perbandingan agama, perkembangan modern dalam Islam, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam dan ilmu filsafat.[16]*Kedua*adalah kelompok Ilmu Cabang meliputi : 1) ilmu tentang ajaran Islam yang mengatur kemasyarakatan, peradaban Islam, bahasa dan sastra-sastra Islam, pendidikan dan penyiaran Islam. Ilmu tentang ajaran Islam yang mengatur kemasyarakatan terdiri dari ushul fiqh, fiqh muamalah

[16]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 66

(termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi dan pranta sosial lainnya), fiqh siyasah (termasuk administrasi negera).[17]

Imam al-Syafi'i mengelompokkan ilmu menjadi dua bagian yaitu a)*'ilmu 'ammah* (yakni ilmu yang diterima secara umum) yaitu ilmu yang mempunyai nash dengan tegas dalam al-Qur'an, sunnah yang mutawatir dan jelas telah diterima oleh umat Islam. Kelompok ini meliputi kewajiban salat lima kali sehari, puasa Ramadlan, menunaikan ibadah haji jika mampu, membayar zakat, keharaman membunuh, berzina, mencuri, minum khamr. Di bidang ini tidak ada ruang untuk terjadinya perbedaan pendapat di antara muslim, yakni mengenai garis besar dari beberapa hal tersebut. Sedangkan uraian detailnya tetap terbuka ruang yang lebar untuk terjadinya perbedaan pendapat baik karena perbedaan analisis atau perbedaan kesimpulan penelitiannya.Ini berarti ada kebebasan studi.b)*'ilm khassah* (yakni ilmu yang menjadi wilayah orang-orang tertentu yakni ulama)yang meliputi semua ilmu yang tidak termasuk dsalam kategori ilmu 'ammah seperti sunnah yang tidak mutawatir. Kelompok ilmu yang kedua ini terbuka ruang untuk terjadinya perbedaan pendapat.[18]

Al-Ghazali*6* mengelompokkan ilmu menjadi syar'iyyah dan ghoyru syar'iyyah.Ilmu syar'iyyah terdiri dari 1) *ushul* (al-Qur'an, sunnah Nabi, ijma' dan atsar sahabah). 2) *furu'*(ilmu yang dipahami dari usul yaitu ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia yang biasanya berupa fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat). 3) *al-muqaddimat* yakni ilmu alat seperti bahasa. 4) *al-Mutammimat* yakni ilmu al-Qur'an, tafsir, ilmu hadits, ushul al-fiqh dan lain-lain. Adapun ilmu yang Ghayru Syar'iyyah dikelompokkan menjadi tiga yaitu terpuji, mubah (yakni ilmu-ilmu yang tidak mengajarkan kebodohan atau kejanggalan berarti netral seperti sejarah) dan tercela seperti sihir, magic dan semacamnya.Ilmu yang mubah ada dua kemungkinan pengertiannya yaitu dianjurkan ketika tampak manfaatnya dan dicela ketika tampak kejelekan atau kemudaratan. Dengan pemahamn seperti ini maka sejarah akan menjadi dianjurkan atau terpuji ketika jelas menampakan kemanfaatan seperti belajar dari kegagalan dan keberhasilan masa lalu untuk keberhasilan masa depan.

[17]*Ibid*

[18]Amin Abdullah, et.al, *Reformulasi Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (PTAI),.(Yogyakarta: t.p. 2003), hal.

Yang terpuji ada juga yang terkategori fardlu kifayah seperti kedokteran, matematika, politik.[19]

M. Sholihin mengemukakan empat sistem klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali, yaitu 1) bagian ilmu teoritis dan ilmu praktis. 2) bagian ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. 3) bagian ilmu religious (syar'iyyah) dan intelektual (aqliyyah). 4)bagian ilmu yang dihadirkan (*hudluri*) dan ilmu yang dicapai (*hushuli*).[20] Dengan demikian, pembagian ilmu-ilmu di atas mempnyai basis yang berbeda satu dengan yang lain yaitu a) basis pembagian ilmu menjadi teoritis dan praktis; b) basis pembagian menjadi ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah; c) basis pembagian menjadi ilmu religius dan intelektual; d) basis pembagian ilmu menjadi ilmu yang dihadirkan dan dicapai.

Berkaitan dengan pembicaraan tentang pembagian ilmu-ilmu keislaman, Juhaya S. Praja juga menegaskan bahwa dalam filsafat Islam dikenal dua cabang ilmu.Pertama, ilmu tentang agama selanjutnya disebut ilmu agama.Kedua, ilmu tentang kealaman.Kaidah besar dalam filsafat Islam menyatakan bahwa ilmu tentang apapun juga mempunyai dua sifat.Pertama, 'ilm tabi', kedua, 'ilm matbu'.Ilmu yang pertama dapat diartikan sebagai ilmu subyektif yakni pengetahuan tentang sesuatu yang keberadaannya bergantung pada ada atau tidaknya pengetahuan si subyek tentang sesuatu yang menjadi obyek pengetahuan itu.Ilmu yang kedua disebut sebagai ilmu obyektif yaitu pengetahuan yang keberadaan obyeknya tidak bergantung kepada ada atau tidaknya pengetahuan si subyek mengenai obyek tersebut.Argumen keberadaan obyek seperti ini disebut oleh Juhaya sebagai argumen epistemologis.

D. KESIMPULAN

Dari uraian tentang pemetaan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ilmu adalah rangkaian aktifitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan

[19] *Ibid*
[20] *Ibid.*

atau keorangan untuk mendapatkan kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan atau melakukan penerapan baik pengetahuan biasa, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat dan pengetahuan agama. Atau ilmu pengetahuan adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistema mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh dapat dijangkau oleh pemikiran yang dibantu penginderaan manusia yang kebenarannya diuji secara empiris.

Ilmu-ilmu keislaman dapat berupa pengetahuan sain maupun pengetahuan knowledge, baik bersifat empiris maupun non-empiris, baik bersifat *tabi'* (obyektif) maupun *matbu'* (subyektif). Obyek kajian ilmu-ilmu keislaman terdiri atas obyek material dan obyek formal yang merupakan syarat bagi suatu pengetahuan ilmiah di samping syarat-syarat sistematis, metodis dan teknik tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.Obyek material ilmu-ilmu keislaman tidak terbatas pada materi-subyek yang empiris saja tetapi juga yang metafisik. Pembatasan ilmu hanya pada materi-subyek fisik akan mendorong para ilmuwan untuk terus secara kreatif menggali dan menciptakan bidang-bidang rincian yang lebih komprehensif dan metodologi ilmiah yang lebih canggih sehingga mencapai kemajuan yang spektakuler. Namun hal ini merendahkan kedudukan disiplin ilmu yang materi subyeknya bersifat non materi seperti metafisika, ontologi, kosmologi, profetologi, teologi, eskatologi sebagai tidak ilmiah.

Jalan ke arah pengetahuan ada yang bersifat koherensi/konsistensi, korespondensi dan pragmatis yang merupakan kelengkapan bukan pertentangan atau kotradiksi. Alasannya karena kebenaran tidaklah hanya berupa kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide pada kenyataan (realitas), tetapi putusan yang tidak dapat dibandingkan dengan situasi aktual dapat diuji dengan putusan lain yang dianggap sah dan benar atau dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis dari padanya. Bagi ilmu-ilmu keislaman, jalan untuk memperoleh pengetahuan bukan hanya dengan ketiga teori tersebut tetapi justru yang terpenting kesesuaian pengetahuan tersebut dengan wahyu kenabian yang merupakan perwujudan intelektual universal yang lebih sempurna daripada akal.

Dalam perspektif cara memperolehnya, ilmu-ilmu keislaman diklasifikasikan menjadi ilmu syar'i (agama) dan ilmu aqli (akal) atau ilmu

kehadiran dan ilmu capaian, karena itulah ilmu-ilmu keislaman bersifat teoritis esoteris dan praktis eksoteris. Namun dalam perkembangannya, ilmu-ilmu keislaman diklasifikasikan ke dalam kelompok dasar dan kelompok cabang yang dari kedua kelompok ini terbagilah ilmu-ilmu keislaman menjadi bidang-bidang. Bidang-bidang itu adalah bidang : sumber ajaran Islam, pemikiran dalam Islam, pranata sosial, sejarah dan peradaban Islam, bahasa dan sastra Islam, pendidikan Islam, dakwah Islam dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang-bidang.

Pembidangan ilmu-ilmu keislaman ke dalam delapan (8) bidang menunjukkan kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam tradisi keilmuan dan peradaban Islam yang merupakan salah satu bagian dari ilmu-ilmu keislaman secara keseluruhan. Lagi pula, hal itu lebih luas dari pada pembidangan dan klasifikasi ilmu-ilmu keislaman pada saat meningkatnya ortodoksi sunni paska al-Ghazali yang hanya mencakup bidang-bidang ilmu murni. Penggolongan ilmu-ilmu keislaman tersebut memang mengandung kerancuan atas pengaturannya di samping tidak adanya kejelasan alasan mengapa hanya delapan bidang.Sungguhpun demikian, tata urutan yang dikemukakannya jelas dan sesuai dengan kronologis menurut hirarchi dan perkembangan ilmu-ilmu agama Islam. Dari klasifikasi ilmu-ilmu keislaman itu, satu kelompok dapat diklasifikasikan lagi ke dalam rumpun ilmu-ilmu kemanusiaan, sementara kelompok yang lain dapat diklasifikasikan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman (alamiah). Kedua rumpun ilmu keislaman (ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial) memiliki kesamaan dalam hal unsur informasi dan unsur metodologi

BIBLIOGRAFI

Abdullah, Amin., dkk. *Reformulasi Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (PTAI).Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 2003

Amin, Miska Muhammad., *Epistemoligi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press, 1983

Anshari, Endang Saefuddin., *Ilmu Filsafat dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987

Azizy, M. Qodri., *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman.* Jakarta: Direktorat PTAI Depag RI, 2003.

Bakhtiar, Amsal., *Filsafat Ilmu,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Juhaya, S.Praja., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia,* Jakarta: Teraju, 2002

Kattsoft, Louis O..*Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga. 1992

Lubis, M. Solly., *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1994

M. J. Langeveld., *Menuju ke Pemikiran Filsafat,* Terj. G.J. Claessn, Jakarta: t.p, 1955

M. Sholihin., *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali,* Bandung: Pustaka Setia, 2001

Nasution, Harun., *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah erspektif dalam Harun Nasution dkk., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Displin Ilmu*. Bandung, Nuansa, 1998.

Nasution, Harun., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu,* Bandung: Nuansa, 1992

_____, *Filsafat Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979

_____, *Kalsifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam*, Sebuah Perspektif dalam Harun Nasution dkk, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu, Bandung,1998

Sumantri, Jujun Suria., *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu,* Jakarta : PT.Gramedia, 1983.

PENDIDIKAN BERBASIS MUATAN LOKAL SEBAGAI SUB KOMPONEN KURIKULUM

Marliana dan Noor Hikmah *

Abstract ;

The introduction of the state of the environment, society, and culture to students enabling them to more to their environment. The introduction and development of the environment through education geared to support the quality of human resources, and ultimately directed to improve the ability of learners. School as a place of education program, a part of the community. Therefore, education programs in schools need to provide extensive knowledge about the specificity of the learners in their environment. Subjects should be made based on local content prepared by the school environment that is tailored to each area. The function of the existence of local content is to broaden the knowledge of students in accordance with the condition of the area. Local content is one of the means for students to develop the knowledge, skills and potential of art owned by the school and the area in which the school is located. Application of local curriculum between one region to another is different. To realize local content -based education at a school needs support with all relevant stakeholders and continuously evaluates to develop the potential of the region. It is not impossible a local charge when packaged in a professional manner will carry the name of the region to national and even international level. Required more in-depth study and togetherness between schools, communities, local governments for the successful implementation of the local content -based education.

Key Words : Pendidikan, Muatan Lokal

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB III pasal 4 ayat (1) dinyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Selanjutnya pada BAB X pasal 36 ayat (2) dinyatakan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Pendidikan Islam STAIN Samarinda

dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, dan pada pasal yang sama ayat (3) butir c menyatakan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Keterampilan/Kejuruan (butir i) dan muatan lokal (butir j).[1]

Untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, pemerintah menekankan kurikulum pendidikan muatan lokal. Kurikulum muatan lokal bukan barang baru. Sejak tahun 1987, keberadaannya dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaannya dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987.

Di era reformasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan, bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Diprtegas dalam Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Implementasinya, Peraturan Mendiknas No. 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Permen No. 22 dan 23, mulai tahun pelajaran 2006/2007 setiap sekolah diwajibkan menyusun kurikulum sendiri berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). [2]

Pelaksanaan penddikan berbasis muatan lokal di sekolah tentu tidak boleh bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu secara umum tujuan program pendidikan berbasis muatan lokal adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan di sekolahnya dengan memasukkan kajian materi keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi

[1] Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[2] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.74

sekolah serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara khusus pendidikan berbasis muatan lokal bertujuan agar peserta didik :

1. mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah dimana siswa berada;
2. memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan mengenai lingkungan daerah yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara;
3. memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional;
4. berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah.[3]

Berdasarkan uraian di atas maka sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendidikan dengan mengakomodir keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungannya.

B. KONSEP DASAR MUATAN LOKAL

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa.

Pada praktiknya, muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang.

Muatan lokal di sini dapat diartikan segala potensi dan karya di suatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Muatan lokal ini juga berarti sumberdaya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Muatan lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian muatan lokal merupakan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi

[3] Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML).* **(**Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II, 1998), hal.75

manusia yang ada di suatu daerah. Muatan lokal inilah yang menjadi bahan untuk terus dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah setempat.

Pengembangan bidang pendidikan telah menjadi hal penting dalam rancangan pembangunan nasional. Bahwa, keberhasilan pendidikan akan berpengaruh terhadap peningkatan sektor lain secara stimulan. Untuk itu, dalam pengembangan ini, sekolah perlu melakukan kajian dengan melibatkan semua stakeholder pendidikan untuk merumuskan bersama tentang muatan lokal yang akan dimasukkan dalam pendidikan berbasis potensi daerah. Sehingga muatan lokal terintegrasi dalam materi belajar yang disusun sesuai jenjang pendidikan siswa. Bahkan jika memungkinkan materi keunggulan lokal menjadi integral dengan kurikulum nasional berciri khas lokal.

Model penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan keuntungan geografis dan demografis inilah yang bisa mewujudkan pendidikan nyata. Yaitu pendidikan yang dikelola sesuai kebutuhan lokal masyarakat. Penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal dipadukan dalam praktek pendidikan. Sebab, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat sosial. Model pendidikan inilah yang diharapkan bisa mengakomodir segala kebutuhan masyarakat. Pendidikan model ini berangkat dari analisis potensi lokal pada setiap daerah yang karakteristiknya berbeda.

Muatan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Sebagai contoh potensi Barito Timur, memiliki potensi seni budaya yang bernilai tinggi. Pemerintah dan masyarakat kota Barito Timur dapat melakukan sejumlah upaya dan program, agar potensi tersebut dapat diangkat menjadi keunggulan lokal Barito Timur sehingga daerah ini menjadi lebih terkenal di kancah nasional.

Konsep pengembangan muatan lokal dapat digali dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya dan historis. Uraian masing-masing sebagai berikut:

a. Potensi Sumber Daya Alam
b. Potensi Sumber Daya Manusia
c. Potensi Budaya

Dalam penyelenggaran program pendidikan berbasis muatan lokal di sekolah perlu memperhatikan strategi pelaksanaan, identifikasi kondisi dan Kebutuhan daerah, identifikasi potensi satuan pendidikan, identifikasi jenis muatan lokal, dan bagaimana melakukan kerja sama dengan instansi lain.

C. STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN BERBASIS MUATAN LOKAL DI SEKOLAH

Program Pendidikan Berbasis Muatan Lokal di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tertuang pada PP 19 Tahun 2005 BAB III pasal 14 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan kelompok mata pelajaran estetika atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani,olah raga dan kesehatan; dan ayat (3) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari satuan pendidikan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi. Oleh karena itu pendidikan berbasis muatan lokal dapat diselenggarakan melalui tiga cara, yaitu pengintegrasian dalam mata pelajaran yang relevan, muatan lokal, dan mata pelajaran keterampilan.

1. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran[4]

Bahan kajian keunggulan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan dengan SK/KD mata pelajaran tersebut. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mengkaji SK/KD mata pelajaran yang terkait dihubungkan dengan hasil analisis keunggulan lokal. Hasil pengkajian SK/KD tersebut dituangkan pada penyempurnaan silabus dan RPP. Kemudian dibuat bahan ajar cetak dan bahan ajar ICT yang mengintegrasikan PBKL pada mata pelajaran yang relevan. Pola pengintegrasian PBKL pada mata pelajaran dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini:

[4]Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip Dan Landasan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal. 25

1) Melaksanakan identifikasi SK/KD yang telah ada dihubungkan dengan hasil analisis keunggulan lokal, sehingga terpilih beberapa konsep pada mata pelajaran yang relevan.
2) Menyempurnakan Silabus mata pelajaran pada konsep yang terpilih berdasarkan hasil identifikasi SK/KD yang dihubungkan dengan keunggulan lokal.
3) Menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap mata pelajaran pada SK/KD yang terpilih.
4) Membuat bahan ajar (modul,LKS dan lain-lain) atau bahan ajar mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan berbasis muatan lokal dan berbasis ICT (*information Communication Teknology*).
5) Membuat bahan/perangkat ujian dari konsep yang telah terpilih pengintegrasiannya.

2. Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Kajian mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan. Untuk itu terlebih dahulu harus disusun SK/KD, silabus dan Rencana Pembelajaran yang memungkinkan setiap satuan pendidikan dapat menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal.

3. Mata Pelajaran Keterampilan.

Strategi ini digunakan untuk menyajikan materi atau substansi muatan lokal secara berdiri sendiri, bukan terintegrasi dengan mata pelajaran. Dengan demikian SK/KD dapat menggunakan mata pelajaran keterampilan sesuai dengan bahan ajar/substansi muatan lokal yang diselenggarakan. Apabila SK/KD yang tersedia tidak relevan dengan bahan ajar/substansi program muatan lokal, maka satuan pendidikan dapat mengembangkan sendiri SK/KD yang sesuai dengan kebutuhan.

4. **Identifikasi Kondisi dan Kebutuhan Daerah**[5]

Kegiatan identifikasi ini dilakukan untuk mendata dan menelaah berbagai kondisi dan kebutuhan daerah. Data dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait seperti Pemerintah Daerah tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota, Perguruan Tinggi, dan Dunia Usaha/Industri. Kondisi daerah dapat ditinjau dari potensi daerah yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari:

a. Rencana pembangunan daerah, termasuk prioritas pembangunan daerah, baik pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka panjang, maupun pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*);
b. Pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan;
c. Aspirasi masyarakat mengenai konservasi alam dan pengembangan daerah.

Pengumpulan data untuk identifikasi kondisi dan kebutuhan daerah dapat dilakukan melalui wawancara atau pemberian kuesioner kepada responden. Data yang dikumpulkan oleh sekolah meliputi :

a. Kondisi sosial (hubungan kemasyarakatan antar-penduduk, kerukunan antarumat beragama)
b. Kondisi ekonomi (mata pencaharian penduduk, rata-rata penghasilan)
c. Aspek budaya (etika sopan santun, kesenian daerah, bahasa yang banyak digunakan)
d. Kekayaan alam (pertambangan, perikanan, perkebunan)
e. Makanan khas daerah (tempuyak.ikan asin air tawar,wadi)
f. Prioritas pembangunan daerah (pendidikan, kesehatan, pertanian, perkebunan, pengentasan kemiskinan)
g. Kepedulian masyarakat akan konservasi dan pengembangan daerah
h. Jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan daerah (sebagai kota jasa, kota perdagangan, dan kota pariwisata), seperti kemampuan berbahasa asing, keterampilan komputer, dan lain-lain.

[5] Ismail, D.A, *Kebijakanpengembangankurikulum*. Retrieved mei 23, 2013, from www.dedyamrilismail.blogspot.com: http://dedyamrilismail.blogspot.com

5. Identifikasi Potensi Satuan Pendidikan[6]

Kondisi satuan pendidikan baik negeri maupun swasta di berbagai daerah sangat bervariasi. Oleh karena itu, untuk menentukan program PBKL yang akan dilaksanakan, setiap satuan pendidikan harus melakukan identifikasi terhadap potensi masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk mendata dan menganalisis daya dukung yang dimiliki. Kegiatan yang dilaksanakan adalah analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ditekankan pada kebutuhan peserta didik yang harus memperhatikan:

a. lingkungan, sarana dan prasarana,
b. ketersediaan sumber dana,
c. sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik),
d. dukungan Komite Sekolah dan masyarakat setempat,
e. dukungan unsur lain seperti dunia usaha/industri,
f. kemungkinan perkembangan sekolah.

6. Identifikasi Jenis Keunggulan Lokal [7]

Berdasarkan kajian beberapa sumber, maka dapat dipilih/ditentukan jenis program keunggulan lokal yang memungkinkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi pendidik dari satuan pendidikan. Penentuan jenis muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut:

a. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik (fisik, psikis, dan sosial)
b. ketersediaan pendidik yang diperlukan
c. ketersediaan sarana dan prasarana
d. ketersediaan sumber dana
e. tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa
f. tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan
g. diperlukan oleh lingkungan sekitar.

---

[6] Ibrahim dan Beny Karyadi, P*engembangan Inovasi Kurikulum***,** (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II, 1991), hal.38

[7]Rusman, *Manajemen Kurikulum.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.29

7. Kerjasama dengan Unsur Lain[8]

Pengembangan program pendidikan berbasis muatan lokal di sekolah bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus mempersiapkan berbagai hal untuk memperlancar pengembangan keunggulan Lokal yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan masing-masing. Sekolah dan komite sekolah mempunyai wewenang penuh dalam menentukan program pendidikan berbasis muatan lokal yang akan dilaksanakan. Tim pengembang kurikulum yang sudah dibentuk di setiap satuan pendidikan, bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan berbasis muatan lokal. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan pula masukan dari guru yang akan mengampu mata pelajaran Muatan Lokal, Keterampilan atau mata pelajaran lain yang relevan. Di samping itu, satuan pendidikan perlu menjalin kerjasama dengan unsur-unsur lain, seperti Tim Pengembang Kurikulum tingkat Provinsi/ Kabupaten, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi, dan instansi/lembaga lain misalnya dunia usaha/industri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan Dinas lain yang terkait. Dalam kerjasama ini masing-masing unsur memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab tertentu.

a. Peran, tugas, dan tanggung jawab tim pengembang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pengembangan pendidikan berbasis muatan lokal secara umum adalah sebagai berikut:
   1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah;
   2) Mengidentifikasi potensi sumber daya yang ada di satuan pendidikan;
   3) Mengidentifikasi jenis keunggulan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik dan satuan pendidikan;
   4) Menentukan jenis program PBKL yang akan dilaksanakan;
   5) Menyusun SK, KD dan Silabus Muatan Lokal dan mata pelajaran Keterampilan apabila SK/KD yang ada tidak relevan.
b. Peran Tim Pengembang Kurikulum tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota, Perguruan Tinggi, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan adalah memberikan bimbingan teknis dalam:
   1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah;

[8]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.17

2) mengidentifikasi potensi sumber daya yang ada di satuan pendidikan;
3) mengidentifikasi jenis program PBKL yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik dan satuan pendidikan;
4) menentukan jenis dan prioritas program yang akan dilaksanakan;
5) menyusun SK, KD, dan Silabus Muatan Lokal dan mata pelajaran keterampilan;
6) memilih alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenis program;
7) mengembangkan penilaian yang tepat untuk program pendidikan berbasis muatan lokal yang dilaksanakan.

c. Peran pemerintah daerah tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota secara umum adalah:
1) memberi informasi mengenai potensi daerah yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, kekayaan alam, dan sumber daya manusia di wilayah lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan, serta prioritas pembangunan daerah di berbagai sektor yang dikaitkan dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan;
2) memberi gambaran mengenai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan pada sektor-sektor tertentu;
3) memberi sumbangan pemikiran, pertimbangan, dan bantuan dalam menentukan prioritas program pendidikan berbasis muatan lokal sesuai dengan nilai-nilai dan norma setempat.

d. Peran instansi/lembaga lain seperti dunia usaha/industri, Sekolah Menengah Kejuruan, Pendidikan Luar Sekolah dan Dinas terkait secara umum adalah:
1) memberi informasi mengenai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik untuk PBKL yang diprogramkan;
2) memberi masukan dan atau contoh SK, KD, dan silabus yang dapat diadaptasi untuk muatan lokal dan keterampilan di sekolah;
3) memberi fasilitas kepada peserta didik untuk berkunjung/belajar/praktik di tempat tersebut guna memantapkan kemampuan/keterampilan yang didapat dalam program pendidikan berbasis muatan lokal.

7. Pelaksanaan Penilaian Program Pendidikan Berbasis Muatan Lokal[9]

Penilaian bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar peserta didik pada setiap Kompetensi Dasar (KD). Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan jenis keunggulan lokal yang dilaksanakan oleh sekolah. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang boleh melanjutkan ke materi pelajaran berikutnya dan peserta didik yang perlu mendapat layanan perbaikan/remedial.

Pelaksanaan Penilaian Program Pembelajaran pendidikan berbasis muatan lokal disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pendidikan keunggulan lokal yang dilaksanakan sebagai berikut, apabila:

a. terintegrasi dalam mata pelajaran, maka penilaiannya menyatu dengan SK dan KD mata pelajaran yang terkait.
b. menjadi mata pelajaran keterampilan, maka penilaiannya dilakukan secara mandiri sesuai dengan jenis program yang diselenggarakan.
c. menjadi muatan lokal, maka penilaiannya dilakukan secara mandiri sesuai dengan jenis program yang diselenggarakan, sama halnya seperti pada mata pelajaran keterampilan.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus mendorong peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Prinsip penilaian yang digunakan adalah seperti berikut ini.

a. Sahih, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
b. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
c. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
d. Terpadu, yakni penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran.

[9] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum.* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.28

e. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
f. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
g. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

Dengan memperkuat mata pelajaran keterampilan yang mengarah pada kebutuhan masyarakat ini akan bisa meningkatkan daya eksistensi sekolah di sebuah daerah. Sebab, minat masyarakat untuk berpendidikan akan meningkat dan secara otomatis pengakuan masyarakat terhadap keberadaan pendidikan tersebut akan semakin tinggi. Dengan berbekal mutli skill maka siswa akan cepat diterima masyarakat, karena keterampilan yang dimiliki bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, model pembelajaran sekolah berbasis keunggulan lokal ini harus banyak dilakukan dalam bentuk praktek dan bekerjasama dengan dunia usaha.

Salah satu ukuran keberhasilan sekolah adalah output lembaga pendidikan yang terampil dan diterima masyarakat sesuai keahlian yang didapat di lembaga pendidikan. Dengan demikian, model sekolah berbasis muatan lokal menjadi penting untuk direalisasikan dan dikembangkan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Selain untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam menyelesaikan masalah hidup juga meningkatkan daya eksistensi sekolah di daerah.

8. Pengembangan Muatan Lokal

Pengembangan muatan lokal Landasan Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal adalah sebagai berikut:[10]

a. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
b. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
c. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan[11]

[10] Junaidi, Wawan (2013, mei 21) *Proses Pengembangan Kurikulum*. http://wawan-junaidi.blogspot.com

[11] Anonim, 2008. Permendiknas No.19 Tahun 2008 *tentang Standar Nasional Pendidikan.* Depdiknas. Jakarta

d. Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi
e. Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
f. Permendiknas No. 24/2006 dan No. 6/2007 tentang pelaksanaan
g. Permendiknas No. 22 dan 23/2006
h. Permendiknas No. 41 Thn 2007 tentang Standar Proses
i. Permendiknas No. 24 Thn 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana
j. Permendiknas No. 19 Thn 2007 tentang Standar Pengelolaan
k. Permendiknas No. 20 Thn 2007 Standar Penilaian Pendidikan

Selain itu juga tingkat kemampuan berpikir anak dari konkrit ke abstrak dan tingkat rasa penasaran insting anak menjadi dasar pengembangan muatan lokal. Keanekaragaman budaya juga merupakan dasar pengembangan muatan lokal, karena Indonesia mempunyai beragam budaya bangsa yang semuanya mempunyai corak khusus dan khas.

9. Mengapa Muatan Lokal Diperlukan ?

Mengacu pada judul tersebut, muatan lokal pasti sangat diperlukan, apalagi untuk kemajuan daerah yang otomatis berdampak baik bagi kemajuan nasional, untuk itu muatan lokal sangat diperlukan sebagai bentuk pengembangan tersebut. Ditinjau dari subyek penerima muatan lokal, muatan lokal sangat diperlukan, secara nasional muatan lokal diperlukan untuk:

a. Pelestarian budaya
b. Pengembangan kebudayaan
c. Pengubahan sikap lingkungan terhadap lingkungan

Dilihat dari kewajiban sekolah muatan lokal harus diberikan karena:

a. Sebagai tanggung jawab sekolah
b. Memberikan pendidikan lingkungan
c. Memenuhi kebutuhan murid dan pembangunan masyarakat

Ditinjau dari sudut murid (peserta didik) muatan lokal diberikan karena:

a. Mengakrabkan murid dengan lingkungan
b. Melatih murid berpikir analitis
c. Dapat mengembangkan potensi murid

D. PENUTUP

Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Sekolah sebagai tempat program pendidikan, merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal yang disusun oleh sekolah yang disesuaikan dengan lingkungan daerah masing-masing.

Fungsi dari adanya muatan lokal yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa sesuai dengan kondisi daerahnya. Muatan lokal merupakan salah satu sarana untuk siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan seni yang dimiliki oleh potensi daerah masing-masing. Penerapan kulikuler muatan lokal antara satu daerah dengan daerah lain berbeda.

Untuk mewujudkan pendidikan berbasis muatan lokal pada suatu sekolah diperlukan kerjasama dengan semua pihak terkait dan secara terus menerus melakukan evaluasi untuk mengembangkan potensi daerah. Bukan tidak mustahil sebuah muatan lokal jika dikemas secara profesional akan mengangkat nama daerah ke tingkat nasional bahkan internasional.

Diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kebersamaan antara sekolah, masyarakat, pemerintah daerah untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan berbasis muatan lokal.

BIBLIOGRAFI

Anonim, 2008. Permendiknas No.19 Tahun 2008 *tentang Standar Nasional Pendidikan.* Depdiknas. Jakarta

Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Arikunto, Suharsimi., dan Said, Asnah,. *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML).* Jakarta:

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II, 1998

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum.* Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Ibrahim dan Beny Karyadi, P*engembangan Inovasi Kurikulum***,** Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II, 1991

Idi, Abdullah., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010

Ismail,D.A,*Kebijakanpengembangankurikulum*.Retrievedmei23,2013,fromwww.dedyamrilismail.blogspot.com:http://dedyamrilismail.blogspot.com

Junaidi, Wawan (2013, mei 21) *Proses Pengembangan Kurikulum*. http://wawan-junaidi.blogspot.com

Rusman, *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Sukmadinata, Nana Syaodih., *Prinsip Dan Landasan Pengembangan Kurikulum,* Jakarta: Depdikbud, 1988

MERAIH SUKSES ALA SUFI
(PENDIDIKAN ZUHUD DALAM KONTEKS KEKINIAN)

Bunyamin*

Abstract:

Term of zuhud (asceticisme) is often misunderstood although this term came earlier than tasawuf. Experts of tasawuf have something in common to consider zuhud as the requirement should be fulfilled by everyone who approach themselves to Allah SWT whether or not they want to be blessed or loved by Allah. As long as the attentions of people just focus on the world, and as long as they love something else beside Allah, it is going to be a great obstacle to achive success in sufi's perspective. Actually without approaching ourselves to Allah, there will be no obstacle for blessing of Allah comes to his creatures, but for sufi, unlimited blessing from Allah makes them always be aware to ensure that they do not forget the one who give the blessing (Allah). Whether or not they have, happy, like, and in good occupation, there will not be any changes related to their attitude and manner to Allah SWT. Their souls keep calm because they always do zikir to Allah. They also willing to accept any decision from Allah and their attitude and behavior always refer to what Rasulullah SAW did as the example. Their ambition is they want to be safe and success both in the world and the day after (akhirat) and it is the genuine success and happiness for them.

Key Words: Sukses, Pendidikan Zuhud, Kekinian

A. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti tidak ingin hidupnya gagal apalagi diliputi kesengsaraan dan penderitaan, sehingga segala rencana dan usaha yang akan dilaksanakan berharap akan meraih kesuksesan, namun tidak sedikit hambatan dan godaan yang menghadang di tengah perjalanan hidup ini. Dengan demikian ummat Islam setiap saat memohon untuk ditunjukkan jalan yang lurus bahkan berjuang untuk mengakhiri nafas ini dengan

*Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Samarinda

kalimat tauhid la ilaha illallah. Permohonan tersebut bukan berarti tidak ditemukannya kebenaran, akan tetapi melihat kenyataan dalam perjalanan hidup ini tidak sedikit orang tahu ini benar tapi tidak dilakukan bahkan yang benar itu dianggap salah.

Terlalu sering disaksikan orang yang mengkorup harta rakyat adalah mereka yang sudah sarjana dan bukan orang miskin. Yang lebih banyak andilnya dalam merusak lingkungan hidup adalah yang ahli urusan pengelolaan sumber daya alam. Jika ini berlanjut berarti akan dilanda kegagalan dan kehancuran.

Ternyata kesuksesan tidak ditentukan oleh keberhasilan menempuh jenjang pendidikan dan jabatan yang tinggi atau melimpahnya harta yang dimiliki, namun ada faktor-faktor lain yang perlu ditelususri khususnya ajaran Islam yang menyiapkan konsep (*manhaj*) hidup dalam keberuntungan terlebih ajaran pokoknya sebelum mendirikan shalat lima waktu salah satu ajakannya segera meraih kesuksesan dan keberuntungan (حي على الفلاح). Kesuksesan biasanya diukur melalui kaca mata materi, kekuasaan dan kekayaan. Padahal Firaun dan Qarun telah dijadikan pelajatan bagi orang yang berpikir dan mau mengambil pelajaran seperti dikisahkan dalam al-Qur'an.

Dalam kontek agama Islam, kesuksesan dapat dimaknai dengan pencapaian kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta selamat dari siksa api neraka seperti penutup doa yang sering dibaca.

(ربنا آتنا فى الدنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقنا عذاب النار)

Petunjuk Rasulullah pun juga memberikan arahan bahwa doa yang paling afdhal adalahالحمد لله dan sepintas lalu kalimat tahmid ini nampaknya "bukan doa" akan tetapi pujian. Dari sini nampak bahwa diharapkan hidupnya ummat nabi Muhammad SAW selalu dalam keadaan yang menyenangkan dan selalu mengucapkan pujian kepada Allah SWT. sekalipun mengalami kesulitan dan cobaan.

Kesuksesan dalam ajaran Islam identik dengan kebaikan dan ketakwaan, kebaikan dalam arti hubungan dengan sesama makhluk terutama sesama manusia dan ketakwaan dalam arti hubungan baik dengan Allah SWT.

إن أكثر أسباب السعادة الأبدية إنما هو جمع بين تقوى الله وحسن الخلق

> **"***Sesungguhnya sebab-sebab yang paling banyak mengantar kepada kebahagian (kesuksesan) abadi hanyalah keselarasan antara bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik."*[1]

Untuk itu, penulis akan menelusuri hakekat sukses menurut pandangan para sufi, lebih khusus dalam memaknai pendidikan zuhud dalam konteks kekinian.

B. SUKSES (KEHIDUPAN) MENURUT ISLAM

Islam menghendaki pemeluknya agar menjadi manusia unggulan dan mampu menarik perhatian orang (berdakwah), karena memiliki kelebihan mulai dari pakaian, *style* dan perbuatannya, hingga akan menjadi *qudwah hasanah* (panutan yang baik) yang pantas menjadi pembawa risalah untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian Islam sangat memperhatikan pemeliharaan jasmani, akal, dan rohani.

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan dua kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kesehatan jasmani tidak cukup mengantar kepada kesuksesan dan kebahagiaan tanpa dibarengi dengan kesehatan rohani. Demikian juga sebaliknya kesehatan rohani tidak cukup, jika tidak diimbangi dengan kesehatan jasmani, sehingga keduanya harus dijaga dan dikembangkan secara selaras.

Disamping itu, kesuksesan bukan hanya terukur pada masa hidup di dunia ini, akan tetapi juga akan mempersiapkan kesuksesan di akhirat kelak. Untuk mendapatkan hal tersebut tentunya memerlukan perjuangan dan pengorbanan. Orang sukses kuncinya proaktif, bukan reaktif. Kesempatan digunakan sebaik-baiknya membekali diri dengan ketakwaan, tidak hanya berleha-leha membuang kesempatan. Suatu saat Imam Ahmad ditanya, "Kapan seseorang hamba bisa istirahat?" Beliau menjawab, "Ketika kakinya menginjak surga."

---

[1]As-Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Mursyidul 'awam Ii ahkami ash-Shiyam*, Cet. III, (Mesir: As-Sa'adah, 1352 H), hal.. 49

Setiap waktu menjadi momentum untuk berprestasi besar, kesibukan hanya dalam kebaikan. Jika tidak demikian, maka bisa berubah menjadi kesibukan dalam keburukan.

Orang sukses tentunya dekat terhadap Pencipta, Allah SWT dan dekat terhadap sesama makhluk. Kedekatan terhadap Allah ditandai dengan selalu mengingat-Nya serta sibuk mengabdi kepada-Nya. Kedekatan sesama makhluk ditandai dengan membagi-bagikan manfaat dan saling menyayangi bukan untuk menyusahkan, apalagi menyakiti atau menzolimi. Dengan pola hidup seperti itu akan tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya surah Yunus:62-64:

ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ ﴿٦٢﴾ يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ لَآ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ إِنَّ أَلَآ

ٱللَّهِ لِكَلِمَٰتِ تَبْدِيلَ لَآ ٱلْءَاخِرَةِ وَفِى ٱلدُّنْيَا ٱلْحَيَوٰةِ فِى ٱلْبُشْرَىٰ لَهُمُ ﴿٦٣﴾ يَتَّقُونَ وَكَ

﴿٦٤﴾ ٱلْعَظِيمُ ٱلْفَوْزُ هُوَ ذَٰلِكَ

"62. Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. 63. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. 64. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."

Wali-wali Allah adalah mereka yang pantas dan dijanjikan oleh Allah untuk mendapatkan berita gembira (kesuksesan) di dunia dan di akhirat. Para wali Allah yang dimaksud adalah orang yang senantiasa taat tanpa dicampuri oleh kemaksiatan serta dilindungi oleh Allah SWT dengan menjaganya untuk terus menerus dalam ketaatan.[2]

Kesalehan merupakan simbol kebahagiaan bahkan ketiadaan orang saleh selalu dirindukan, dicari dan minimal berdoa untuk mendapatkannya. Dan ini dibuktikan oleh rasa kegembiraan orang dalam menyambut

[2] Imam al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, Cet. III,(Beirut; Dar a-Khair, 1997), hal. 359.

kelahiran seorang bayi serta doa orang tuanya agar anaknya kelak menjadi anak yang saleh berguna bagi bangsa, negara dan agama. Jika orang saleh meninggal dunia dan meninggalkan banyak kebaikan, tentunya akan ditangisi oleh orang-orang yang ditinggalkan terutama orang yang pernah menerima kebaikannya. Sebaliknya orang yang meniggal dunia dan meninggalkan banyak keburukan tentunya hidupnya akan sengsara dan menyengsarakan orang lain, dengarkan aja komentar orang yang ditinggalkan ketika mendengarkan berita bahwa dia sudah meninggal dunia; "syukur dia sudah mati dan tidak ada lagi orang yang menyakiti aku"

Jadi takaran kesuksesan dalam ajaran Islam tidak tergantung pada ukuran materi semata, akan tetapi sangat ditentukan oleh hubungan baiknya dengan Allah Azza wa Jall dan hubungan baiknya dengan sesama manusia sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أتدرون أكثر ما يدخل الناس الجنة ؟ تقوى الله و حسن الخلق

> *"Tahukah kalian orang yang paling banyak masuk ke dalam syorga? Orang yang bertakwa dan berakhlak mulia."*

Untuk menjadi orang yang bertakwa dan berprilaku biak terhadap sesama manusia harus mendudukkan posisi diri sebagai ***hamba*** yang sebenarnya. Imam Ja'far ash-Shadiq R.A. Ketika menjelaskan hakekat penghambaan, beliau mengatakan bahwa ada tiga perkara untuk hal itu:

1. Jangan menganggap apa yang telah diberikan oleh Allah sebagai miliknya
2. Jangan mengatur diri semau-maunya
3. Hendaklah selalu menyibukkan dirinya dengan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.[3]

C. SUKSES VERSI SUFI

"Seorang yang tujuan hidupnya hanya kepada Allah, dia selalu gembira dan tidak takut mati." Demikian pernyataan Ibnu Sina. Pernyataan beliau tentu saja sangat beralasan, karena orang yang bersandar kepada

[3] Hamim Thohari, *Cara Cerdas Beribadah*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Inti, 2002), hal. 20

Yang Maha Kuasa tidak perlu direpotkan dengan segala kekurangan dan kebutuhannya dan apa yang dikhawatirkan juga tidak perlu gelisah karena dia bersandar/bertawakkal kepada Allah *Azza wa Jall* yang bisa memberi pertolongan pada saat orang lain angkat tangan.

Inti ajaran tasawuf adalah menjalin kedekatan terhadap Allah SWT dengan mengamalkan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kesuksesan di dunia ini bukanlah penentu suksesnya seorang karena hidupnya yang serba punya, sehat, jabatan yang tinggi, dihormati, banyak pengikutnya dan lain sebagainya. Dan kondisi seperti itu telah dialami oleh Qarun dan Fir'aun yang pada akhir hayatnya binasa di dunia dan celaka di akhirat. Di dunia, Qarun tenggelam di darat dan Fir'aun tenggelam di laut dan di akhirat pun dipastikan berhadapan dengan azab Allah *Azza wa Jall.*

Kesuksesan yang akan diperjuangkan adalah sukses di dunia untuk di akhirat kelak. Jadi sukses tidak terbatas hanya sampai di dunia ini saja akan tetapi juga ditentukan di akhirat nanti. Sahal rahimahullah mengatakan:

> *"Tanda cinta terhadap Allah adalah cinta al-Qur'an dan cinta Nabi Muhammad saw, tanda cinta terhadap al-Qur'an dan Nabi adalah cinta sunnah Nabi, tanda cinta terhadap sunnah adalah cinta akhirat, tanda cinta terhadap akhirat adalah benci terhadap dunia, dan tanda benci terhadap dunia adalah tidak mengambil bagian dunia kecuali menjadi bekal yang mengantarkan keselamatan dan kesuksesan di akhirat."*[4]

Disamping itu, selalu berjuang untuk senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Dalam kondisi apapun tidak pernah luput untuk berzikir serta menyebarkan manfa'at terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. Jihadnya adalah ingin mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah, bukan hanya sekedar taat kepada-Nya akan tetapi sangat takut berbuat maksiat di depan Allah apalagi melupakan-Nya, sehingga zikir menjadi amalan wajib yang harus dilakukan walaupun sesudah melaksanakan salat. Pada prinsipnya dia mengatakan:

---

[4]Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Juz 4, (Mesir: Mushthtafa al-Bab al-Halabi, 1939), hal. 323

ليس كل من عمل بطاعة الله صار حبيب الله ولكن من اجتنب ما نهى الله عنه صار مطيعا حبيب الله ولا يجتنب الآثام إلا صديق مقرب وأما أعمال البر فيعملها البر والفاجر

Artinya:

"Bukanlah ketaatan seseorang terhadap Allah menjadikan dia sebagai habib (yang dicintai) Allah, akan tetapi orang yang menjauhi larangan Allah itulah yang menbuat dia sebagai orang yang benar-benar taat dan dicintai Allah, sebab seorang berdosa jika dia dapat menjauhi larangan Allah pastilah dia termasuk orang yang benar dan dekat terhadap Allah, sementara amal-amal kebajikan dapat dilakukan oleh semua orang baik dari kalangan orang saleh maupun dari kalangan orang jahat."[5]

Pandangan seorang sufi terhadap dunia selalu melihat ke bawah bukan ke atas, sedangkan pandangan terhadap akhirat selalu melihat keatas bukan ke bawah. Dengan sikap seperti itu dia dapat menjadi orang yang bersyulkur karena masih dapat melihat banyak orang yang lebih susah dibanding keadaannya, dan pada saat melihat orang beribadah atau beramal kebajikan selalu melihat keatas, karena ternyata amalnya masih sedikit dibanding orang yang lebih rajin beribadah dan saat itu dia menjadi orang yang sabar menekuni amal-amal kebajikan.

Al-Junaid mengatakan bahwa seorang zuhud memiliki tangan yang tidak harus menggenggam erat apa yang dimiliki dan hatinya tidak pernah menaruh perhatian terhadap dunia.[6] Sikap terhadap dunia ini bukan berarti memutuskan dunia atau berpangku tangan untuk jadi pengangguran, akan tetapi bekerja keras untuk memperoleh rezki yang halal dan akan menjadi dermawan karena tangannya selalu terbuka lebar untuk mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan dan hatinya pun tidak pernah menghalanginya.

Dunia dipahami sebagai kehidupan awal yang diakhiri dengan kematian dan fana. Tidak ada yang kekal satupun dari makhluk Allah, bagaikan berada dalam sebuah penjara dia ingin membebaskan diri dari

[5]Usman Sa'id Sarqawi, Terj. Cecep Alba, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. XXVII

[6]Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *At-Ta'arruf limazhab Ahli at-Tasawuf*, Cet. II, (Kairo: al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1980), hal. 112

tembok tebal yang menghalangi untuk menuju kepada kehidupan dan kebahagiaan sebenarnya. Akan tetapi dunia yang ditempati sekarang ini menjadi sebuah tempat yang harus dilalui, maka dia tidak boleh lalai sedikitpun untuk melepaskan segala belenggu yang dapat menghalanginya sampai kepada tujuannya yaitu bertemu dengan Allah SWT dalam keadaan diridhai.

Allah sebagai pencipta yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya yang tidak terbatas dan mencurahkan kasih sayang-Nya yang tidak pilih kasih, itulah yang selalu mendorong untuk menjadi hamba-Nya yang bersyukur yaitu menjadikan segala aktifitasnya senantiasa diridhai oleh Allah dan dilakukan dengan penuh ketulusan. Cintanya hanya terpaut kepada Allah, dan ketika menjalani hidupnya dia selalu berpatokan kepada sunnah Rasul saw dengan meneladani akhlak-akhlak agung beliau.

Bagaimana mungkin dapat *"melihat"* Allah di akhirat kelak, jika selama di dunia ini tidak pernah melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Kebesaran atau kehebatan Allah tidak bisa dilihat jika mata tidak terbuka, mata tidak dapat terbuka untuk melihat-Nya, jika tidak memperoleh ma'rifat Allah dan ma'rifat Allah tidak diperoleh jika tidak mengenal diri kita sebagai hamba yang tidak memiliki apa-apa.

Puncak kesuksesan seorang sufi adalah mencapai ma'rifatullah. Hahikat ma'rifatullah adalah melihat (keagungan) Allah tanpa melihat selain-Nya[7] dan pada saat itulah senantiasa berusaha menghiasi diri dengan akhlak Allah yaitu mengamalkan dan meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW sukses menjalani hidupnya dan kesuksesan beliau tidak pernah diraih oleh siapa pun dalam menjalankan tugasnya sebagai rasul dan hal ini tercapai karena turut berperannya bimbingan Allah SWT. tentu saja hal ini membuka peluang bagi orang yang menempuh jalan hidupnya dengan cara zuhud.

[7] Imam Al-Ghazali, *Tsalatsu Rasail fi al-Ma'rifah*, Cet. I, (Kairo : Maktabah al-Azhar, 1979), hal. 43

D. PENDIDIKAN ZUHUD DALAM KONTEK KEKINIAN

1. Pengertian Zuhud

Kata zuhud berasal dari زهد yang berarti menjauhi atau meninggalkan. زهد في الدنيا berarti meninggalkan yang halal karena takut dihisab dan meninggalkan yang haram karena takut siksaan.[8] Imam Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari dalam analisanya mendefinisikan

أن الزهد عبارة عن رغبته عن الدنيا عدولا إلى الآخرة وعن غير الله عدولا إلى الله تعالى

> *"Zuhud sebagai ungkapan sikap meninggalkan dunia untuk memilih akhirat dan meninggalkan selain Allah untuk memilih bersama dengan Allah."*[9]

Zuhud bukan sebuah bentuk kerahiban atau memutuskan diri dari dunia, seorang zuhud berjuang untuk meningggikan jiwa di atas hawa nafsunya serta keharusannya membebaskan diri dari segala sesuatu selain dari pada Allah SWT. Zuhud menurut nabi dan sahabat-sahabatnya bukanlah memalingkan diri secara total dari dunia, namun tak berlebih-lebihan dalam mengambil perantaranya dan sekaligus kenikmatan-kenikmatannya, seperti petunjuk Allah dalam firman-Nya surah al-Qashash:77:

> *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."*[10]

---

[8] Al- Mu'jam al-Wasith

[9] Yahya bin Hamzah al-Yamani az-Zammari, *Tashfiyat al-Qulub*, Cet. III, (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, t.th), hal. 311

[10] Abul Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, Terj. Subhan Anshori, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hal. 68

Sikap meniggalkan dunia bukan berarti tidak berurusan atau tidak mengurus dunianya, sebab dunia ini merupakan ladang untuk akhirat sebagaimana sabda Rasulullullah SAW

الدنيا مزرعة الآخرة

"Dunia adalah ladang untuk (kesuksesan) akhirat."

Seperti halnya sikap seorang gubernur Himsh yang bernama Said bin Amir beliau masuk dalam daftar kelompok orang miskin, beliau membagi-bagikan uang dinar yang dikirim oleh Khalifah Umar bin Khaththab r.a untuk pribadinya kepada orang-orang miskin, karena menganggap uang tersebut jika disimpan dapat menghancurkan akhiratnya dan inilah yang dimaksud meninggalkan duniawi [11] Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan arahan dan petunjuk untuk menjalani hidup ini secara zuhud antara lain surah as-Syura':20:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat."

Juga firman Allah di dalam surah Ibrahim:3:

ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

[11] al-Arabiyyah linnasyi'in, juz 5, hal.2

"3. (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh."

Di dalam ayat tersebut tergambar bahwa orang kafir memiliki sikap lebih mementingkan kehidupan dunia, sebaliknya orang mu'min lebih mementingkan akhirat ketimbang dunia.

Rasulullah SAW juga mengarahkan ummatnya agar memiliki sikap yang tidak menggantungkan perhatiannya semata-mata kepada dunia yang nantinya dapat menjadikan dirinya lalai terhadap kehidupan di akhirat kelak. Sebuah hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda:

من أصبح همه الدنيا شتت الله عليه أمره وفرق عليه ضيعته وجعل فقره بين عينيه ولم يأته من الدنيا إلا ما كتب له ومن أصبح وهمه الأخرة جمع الله همه وحفظ عليه ضيعته وجعل غناه في قلبه وأتته الدنيا وهي راغمة

Artinya:

"Barang siapa menjadikan perhatiannya semata-mata hanya kepada dunia, maka Allah akan mengacaukan urusannya, memporakporandakan hartanya dan ditimpakan kepadanya kemiskinan, serta tidak ada yang diperoleh kecuali bagian yang telah ditetapkan oleh Allah. Barang siapa menjadikan perhatiannya tertuju pada akhirat, maka Allah memudahkan urusannya, memelihara hartanya, diberikan kekayaan hati serta dapat menundukkan dunia dengan mudah"[12]

Terhadap dunia itu ditanamkan sikap qana'ah (menerima apa adanya setelah berusaha), tawakkal (berserah diri kepada Allah atas segala usahanya), sabar (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik ni'mat maupun musibah), syukur dan sebagainya.[13]

[12] hadis riwayat Ibnu Majah

[13] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern,* Cet. III, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180

Dengan demikian, pemaknaan zuhud bukan berarti meninggalkan dunia tanpa mengurusinya seperti tidak mau menikah, hanya berpuasa terus menerus, atau begadang untuk shalat tengah malam tanpa memberi hak badan untuk istirahat. Bahkan melalui dunia inilah akan dibuka kesempatan seluas-luasnya untuk memanfa'atkan waktu bekerja dan beramal untuk mempersiapkan bekal di akhirat nanti. Apa saja bentuk atau cara dari pekerjaan yang ditekuni jika ternyata menjauhkan diri dari Allah atau menghancurkan akhiratnya, maka itulah yang harus diwaspadai.

2. Zuhud dan Kualitas Hidup

Jihad seorang zuhud adalah melawan dan menertibkan hawa nafsunya sebelum mengajak orang lain terlebih-lebih para muridnya. Seorang zuhud mengakatan bahwa 40 tahun lamanya umur saya habiskan hanya untuk melawan hawa nafsu. Jadi bukan pada masa mencapai umur 40 tahun baru mau bertaubat atau kembali kepada Allah untuk melaksanakan perinta-Nya atau menjauhi larangan-Nya, akan tetapi pada masa usia itu, seorang zuhud sudah memasuki usia yang matang untuk menjalani hidupnya melalui jalan yang lempang, luas dan lurus menuju Allah SWT. pada masa usia itu merupakan masa yang sangat indah penuh keakraban dengan Allah. Taubatnya bukan karena melakukan ma'siat, akan tetapi dia bertaubat atas kelalaiannya berzikir (mengingat) Allah. Dia sangat takut melupakan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang tidak pernah berhenti nikmat-Nya sekejap mata sekalipun.

Mata seorang zuhud selalu tertuju kepada keagungan Allah, apa pun yang lewat di depan matanya, dia senantiasa memuji Allah SWT. dan zikir dipandang sebagai sesuatu yang diwajibkan bukan sekedar dianjurkan. Kesenangan-kesenangan di dunia fana ini tidak akan pernah terwujud secara sempurna. Manusia yang terpedaya selalu merasa sempit dan tidak pernah puas. Segala kebutuhan dan keinginan yang tak terpuaskan menyebabkan manusia frustrasi dan menderita.[14] Bahkan hedonisme Epikuros mengakui bahwa bukan sekedar nikmat jasmani yang membuat

[14]Majid Fakhry, *Etika dalam Islam,* Cet I, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), hal.119

bahagia, melainkan suatu pola hidup yang dibimbing oleh pemikiran yang rasional.[15]

Segala hiasan hidup yang bersifat materi tidak pernah terpaut di hati seorang zahid, selalu berupaya untuk membersihkan diri dari segala penyakit hati. Allah berfirman dalam surah al-Kahf:7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."

Dalam penafsiran kaum sufi dipahami bahwa makna*"yang terbaik perbuatannya"* adalah yang paling zuhud dengan membersihkan hati dari segala penyakit. Perawatan hati menjadi perhatian serius bagi setiap orang zuhud (zahid) agar selanjutnya dapat memperbaiki tingkah laku mereka dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Rasulullah sebagai panutannya sesungguhnya menjadi teladan mereka. Syekh Abul Hasan as-Syazili pernah bertemu dengan Rasulullah Saw dalam mimpi, beliau bertanya: apakah hakikat al-mutaba'ah (menjadi pengikut setia)? Rasul menjawab:*"melihat orang yang diikuti di manapun berada dan dalam kondisi apapun."* Kefakiran terhadap Allah dan kerendahan hati menjadi syarat untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan, seperti diungkapkan oleh as-Syazili dalam tarekatnya dengan mengatakan ;

"Barang siapa memiliki ilmu tanpa menambah amalan-amalan yang menunjukkan kefakirannya kepada Allah dan kerendahan hatinya terhadap makhluk-Nya, maka dia akan binasa"[16]

As-Syazili dikenal sebagai pendiri tarekat as-Syaziliyah adalah seorang sufi yang kaya memiliki ladang sawah yang luas namun sangat dikenal sifat kedermawanannya. Syekh Abdul Halim Mahmud

[15]Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendidikan Etika*, Cet. V, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 64

[16]Imam Abdul Wahhab As-Syi'rani, *At-Thabaqatul Kubra*, Juz 2, (Mesir: al-Maktabah at-Taufiqiyah t.th), hal. 366

menceritakan tentang kepribadian Syekh as-Syazili bahwa setiap kali dia datang ke Masjid selalu memakai pakaian yang bagus dan indah dan suatu ketika ditemui oleh seorang fakir miskin dengan pakaiannya yang lusuh dan mendekati Syekh as-Syazili sambil memegang baju yang dipakai dengan mengatakan; Allah tidak (pantas) disembah dengan mengenakan baju seperti ini. Sebaliknya as-Syazizli juga memegang baju si fakir tadi yang memang nampak lusuh dan mengatakan ucapan yang sama bahwa Allah tidak (pantas) disembah dengan mengenakan baju seperti ini, seakan-akan pakaianku berkata kepada bajumu saya lebih kaya daripada kamu, maka tidak perlu kamu bantu, sedangkan bajumu seperti berucap saya fakir yang masih memerlukan bantuan.[17] Beliau lakukan itu berdasarkan sabda Rasul: "*Bumi telah dijadikan masjid dan suci"* sehingga kemana pun dia pergi selalu berpakaian rapi.

Seorang murid sufi sudah puluhan tahun belajar pada seorang guru- yang keadaan hidupnya sangat sederhana dan tinggal di sebuah gubuk- dia meminta agar segala ilmu ma'rifat sang gurunya tidak ada lagi yang tersisa untuk diajarkan kepadanya. Setelah permohonan itu disampaikan kepada gurunya ternyata tuan guru tersebut mengatakan bahwa; semuanya telah kuajarkan kepadamu. Jika engkau masih ingin menambah ilmu ma'rifahmu silahkan datangi si fulan, kemudian gurunya memberikan alamat guru yang akan di datangi untuk mengkaji ilmu lebih dalam. Setelah alamat tersebut ditemukan si murid tadi kaget dan pulang serta tidak jadi ikut belajar kemudian menemui gurunya. Guru bertanya; sudahkah kamu menemui guru yang saya tunjukkan?, sudah namun saya tidak berminat belajar dengannya karena jauh sekali perbedaan keadaan hidup tuan guru dengan dia, dia itu tinggal di rumah seperti istana sementara rumah tuan guru hanya sebuah gubuk, dengan alasan itulah saya batal untuk belajar kepadanya. Tuan guru menjawab: kamu harus tahu bahwa guru yang saya tunjukkan itu adalah guru saya, ilmunya lebih luas dan dia adalah seorang zuhud, dan guru saya itu sudah ***zuhud dalam kekayaan*** sedang saya baru bisa menjadi ***zuhud dalam kemiskinan***. Ternyata kedua guru tadi adalah sama-sama sebagai seorang zuhud dalam kondisi keduniaan yang berbeda, dan keduanya sangat dekat kepada Allah SWT.

---

[17]Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyat at-Tashawuf al-Madrasah as-Syaziliyyah*, Cet. II, (Mesir : Dar al-Ma'arif, Mesir), hal. 43

Di dalam perjalanan seorang zuhud dia selalu melewatinya dengan posisi yang sangat dekat terhadap Allah melalui zikir-zikir yang tak pernah putus baik sewaktu berdiri, duduk maupun ketika berbaring atau istirahat. Kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi serta murid atau teman yang banyak tidak pernah menjadikan dia lalai melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah. Sikapnya terhadap dunia, dia selalu merasa cukup dan tidak pernah mengeluh karena memiliki sifat qana'ah, jika dia dapat, disyukuri dan jika tidak dapat, dia sabar.

Pernah dikatakan kepada Yahya: "Bilakah seseorang hamba sampai pada kedudukan meraih ridha-Nya?"Yahya menjawab: "Apabila yang bersangkutan menegakkan empat pokok perkara dalam muamalahnya kepada Tuhan."Ia mengatakan:"Jika Engkau memberiku, aku akan menerima. Jika Engkau tidak memberiku, aku akan rela. Jika Engkau meninggalkanku, aku tetap menyembah, dan jika Engkau menyeruku, aku akan menyambutnya.[18]

Kekayaan yang ada padanya bukan semata-semata untuk memperkaya diri, akan tetapi dimanfa'atkan untuk beribadah dan dinafkahkan kepada yang orang-orang yang berhak menerimanya, karena memiliki rasa empati terhadap orang di sekitarnya dan begitulah cara menjalani hidupnya. Bila kita tidak dapat mengerti diri sendiri, kita akan terhambat pula untuk mengerti dan bekerja dengan orang lain. [19]

E. KESIMPULAN

Apapun profesi, dan serendah atau setinggi apapun jabatan serta sedikit atau sebanyak apapun kekayaan yang dimiliki adalah terbuka peluang untuk hidup sukses ala sufi yaitu menggunakan semua nikmat yang diperoleh untuk membagikan manfaat dan pelayanan kepada orang di sekitarnya.

---

[18]'Aidh bin Abdullah bin 'Aidh Ali Majdu'al-Qarni, *Irsyad Bait as Salam*, Terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, Cet. X, (Bandung: tpn, 2004), hal.83.

[19]Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),.hal.89.

Pendekatan diri kepada Allah diharapkan agar tertuntun hidupnya sesuai dengan kehendak-Nya, pengabdian dilaksanakan sampai akhir hayatnya. Pujian, tasbih, tahlil, bacaan al-Qur'an dan segala macam bentuk wirid serta ibadah-ibadah sosial lainnya, semua itu dilakukan agar mendapatkan curahan rahmat dan kasih sayang Allah SWT, sehingga tidak ada waktu yang dilalui melainkan selalu berhasil guna dan tidak ada persendian yang bergerak kecuali selalu memberikan manfaat dan semua kegiatannya bernilai ibadah. Hanya melalui pendidikan seperti itu hidup ini dianggap sukses dan sebaliknya orang yang jauh dari hidayah Allah pasti merugi.

Iman yang dimiliki diperbaharui dengan *La Ilaha illallah*, amal diperbaharui dengan keikhlasan, semangat diperbaharui dengan doa dan munajat, akhlak diperbaharui dengan pembersihan jiwa.

BIBLIOGRAFI

Al- Mu'jam al-Wasith

Al-Arabiyyah linnasyi'in, juz 5.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulum ad-Din*, juz 4, cet. Mushthtafa al-Bab al-Halabi, Mesir 1939.

____, *Tsalatsu Rasail fi al-Ma'rifah,Maktabah al-Azhar*, Kairo, cet.I, 1979.

Al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad, *at-Ta'arruf limazhab Ahli at-Tasawuf*, al-Kulliyyat al-Azhariyyah, Kairo, cet. II, 1980.

Al-Qarni, Aidh bin Abdullah bin 'Aidh Ali Majdu, penerjemah Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, Lc., Cambuk Hati, Irsyad baitus Salam, Bandung, cet.X, 2004.

Al-Kurdi., as-Syekh Muhammad Amin., *Mursyidul 'awam li ahkami ash-Shiyam*, , cet. III, as-Sa'adah, Mesir 1352 H.

Al-Qusyairu, Imam., *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, Dar a-Khair, Bairut, cet.III,1997.

As-Syi'rani, Imam Abdul Wahhab, *At-Thabaqatul Kubra*, juz 2, al-Maktabah at-Taufiqiyah, Mesir.

At-Taftazani, Abul Wafa' al-Ghanimi, *Tasawuf Islam telaah Historis dan Perkembangannya*, penterjemah Subhan Anshori Lc, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2008.

Az-Zammari, Yahya bin Hamzah al-Yamani, *Tashfiyat al-Qulub*, Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, Bairut, cet. III.

Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 1996.

Mahmud, Abdul Halim, *Qadhiyyat at-Tashawuf al-Madrasah as-Syaziliyyah*, Dar al-Ma'arif, Mesir, cet. II.

Sarqawi, Usman Sa'id, penerjemah Drs. H. Cecep Alba, M.A., penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. II, 2001.

Suseno, Franz Magnis, *13 Model Pendidikan Etika*, Kanisus,Yogyakarta, cet.V, 2001

Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar,Yogyakarta, cet.III, 2004.

Thohari, Hamim., *Cara Cerdas Beribadah*, Pustaka Inti, Jakarta, cet. I, 2002.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Bumi Aksar, Jakarta, cet.III, 2009.

Dinamika Ilmu
Jurnal Pendidikan

KETENTUAN ARTIKEL

1. Naskah berupa artikel penelitian, konseptual, book report atau obituari ilmiah bidang pendidikan.
2. Panjang artikel antara 15 - 20 halaman kuarto spasi 1,5 ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab.
3. Abstrak terdiri dari 100 - 150 kata.
4. Naskah dalam bentuk print-out dikirim beserta softcopy dalam format MS Word Font 12 Garamond

BAGIAN	STANDAR PENULISAN
Judul	1) Ditulis dengan hurup kapital 2) Dicetak tebal
Penulis	1) Nama penulis dicetak tebal dan miring, tidak dengan hurup besar. 2) Setiap artikel dilengkapi informasi tentang penulis, minimal pekerjaan/profesi ditulis pada catatan kaki tidak pakai nomor.
Heading	Penulisan sub-judul dengan abjad; sub-sub judul dengan angka. Contoh ; A. PENDAHULUAN B. BENTUK-BENTUK LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM 1. Madrasah 2. (dst)
Abstrak	Tidak termasuk dalam sistematika A, B, C dst. 1) Tulisan **Abstrak** (Indonesia) atau **Abstract** (Inggris) atau **التجريد** (Arab) dicetak tebal, tidak dengan huruf besar. 2) Tidak lebih dari 1 (satu) halaman.
Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi. 15 – 20 halaman dengan ukuran kertas A4 2) Kutipan langsung lebih 3 baris diketik 1 spasi 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicetak miring 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Dinamika Ilmu.
Catatan/footnote	Menggunakan *Chicago Manual of Style*.

	1) Penulisan pengarang, Judul, (tempat penerbit: nama penerbit, tahun terbitan), halaman. Contoh : Mehdi Nakosteen, *History of Origins of Western Education AD 800-1350,* (Colorado: University of Colorado Press,1964), hal. 29 2) Semua judul buku dan nama media massa dicetak miring. 3) Judul artikel ditulis dalam tanda kutip dan tidak miring. 4) Menggunakan Ibid dicetak miring 5) Tidak menggunakan *Op.Cit* dan *Loc.Cit*. Pengulangan footnote ditulis dengan cara satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Mehdi, *History of Origins*, hal. 54 6) Menggunakan kata p. 54 atau pp. 53-54 (Inggris), hal. 53-54 (Indonesia), atau ص.53 (Arab). 7) Diketik 1 spasi
Bibliografi	1) Artikel harus ada bibliografi yang diletakkan secara terpisah dari body-teks. 2) Kata **BIBLIOGRAFI** (Indonesia), **BIBLIOGRAPHY** (Inggris), atau **المصادر** (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal. 3). Contoh penulisan : Nakosteen, Mehdi., *History of Origins of Western Education AD 800-1350,* Colorado: University of Colorado Press,1964 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terbitnya Jurnal Dinamika Ilmu edisi ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada para Penyunting artikel/ Mitra Bebestari, kepada ;

1. Dr. Zurqoni, M.Ag
2. Dr. Iskandar, M.Ag
3. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
4. Dr. M. Abzar, M.Ag
5. Drs. H.M. Said Husin, MA

Atas kesempatan dan waktu yang telah diluangkan untuk melakukan penyuntingan beberapa artikel yang dimuat dalam jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13 No. 1, Juni 2013 ini.

Redaksi